PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SD NEGERI GEJAYAN YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Disusun oleh:

Rezki Okta Nabila

21422073

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SD NEGERI GEJAYAN YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Disusun oleh:

Rezki Okta Nabila (21422073)

Dosen Pembimbing:

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSANN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: Rezki Okta Nabila
NIM	: 21422073
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Gejayan Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 15 November 2024

Yang Menyatakan,



Rezki Okta Nabila

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Kamis
Tanggal	:	6 Februari 2025
Judul Tugas Akhir	:	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan Yogyakarta
Disusun oleh	:	REZKI OKTA NABILA
Nomor Mahasiswa	:	21422073

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	:	Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I	(.....)
Penguji I	:	Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.	(.....)
Penguji II	:	Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D	(.....)

Yogyakarta, 6 Februari 2025
Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS Yogyakarta, 13 Jumadil Awal 1446
H

Hal: Skripsi 15 November 2024 M

Kepada: Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 755/Dek/60/DAATI/FIAI/V/2024 tanggal 13 November 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Rezki Okta Nabila

Nomor Pokok/NIMKO : 21422073

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2024/2025

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Gejayan Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen pembimbing

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Rezki Okta Nabila

Nomor Mahasiswa : 21422073

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Gejayan Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 15 November 2024

Dosen Pembimbing,

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I.

MOTTO

وَلَا تَهِنُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (QS. Surah Ali-Imran [3]: 139).[1]

لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin [95]:4).[2]

[1]Tim Penerjemah Al-Quran UII, Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya, (Yogyakarta: UII Press, 2023), hal. 67.

[2]Ibid., hal. 597

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri. Terimakasih sudah mau terus berproses dan mencoba menjadi yang terbaik meskipun semuanya terasa melelahkan. Terimakasih sudah mau bertahan melewati semua rintangan. Kamu hebat, sudah sampai titik ini. Tidak perlu takut untuk terus melangkah. Tidak perlu takut untuk menjadi dirimu sendiri, kamu versi terbaik dirimu. Tetaplah menjadi dirimu, bukan orang lain.

ABSTRAK

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SD NEGERI GEJAYAN YOGYAKARTA

Oleh:

Rezki Okta Nabila

Rendahnya rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi menjadi salah satu kendala utama perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Kehadiran guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan Yogyakarta dan mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan Yogyakarta.

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri nampak dalam beberapa jenis peran guru yaitu: guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai fasilitator, guru sebagai motivator, guru sebagai *support*, guru sebagai pelatih, guru sebagai pengawas, guru sebagai pembentuk akhlak dan moral, guru sebagai pembentuk spiritual. Faktor yang mendukung perkembangan rasa percaya diri yaitu lingkungan yang mendukung, kehadiran guru pendamping, kompetensi kepribadian guru, kompetensi pedagogik guru, adaptasi peserta didik berkebutuhan khusus yang baik, dan pendekatan personal pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat berkembangnya rasa percaya diri adalah ketidaksediaan sarana prasarana, ketidakhadiran guru pendamping, keterbatasan kemampuan guru, dan keterbatasan ekonomi peserta didik berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Peran guru Pendidikan Agama Islam, Rasa percaya diri, Anak berkebutuhan khusus.

ABSTRACT

THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN IMPROVING THE CONFIDENCE OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS AT GEJAYAN STATE PRIMARY SCHOOL, YOGYAKARTA

By:

Rezki Okta Nabila

The low self-confidence of children with special needs in inclusive education is one of the main obstacles to the development of students with special needs. The presence of an Islamic religious education teacher is very important to create a conducive and inclusive learning environment. The aim of this research is to describe the role of Islamic religious education teachers in increasing the self-confidence of children with special needs (ABK) at SD Negeri Gejayan Yogyakarta and to describe the factors that support and hinder the development of self-confidence for children with special needs (ABK) at SD Negeri Gejayan Yogyakarta.

This research approach uses a qualitative research approach with a qualitative descriptive research type. The object of this research is children with special needs at SD Negeri Gejayan Yogyakarta. Data collection techniques in this research used observation and interview techniques. The data analysis technique goes through several stages, namely data collection, data reduction, data display, and verification.

The results of this research indicate that the role of Islamic religious education teachers in increasing self-confidence appears in several types of teacher roles, namely: teacher as educator, teacher as teacher, teacher as guide, teacher as facilitator, teacher as motivator, teacher as support, teacher as trainer, teachers as supervisors, teachers as shapers of morals and morals, teachers as spiritual shapers. Factors that support the development of self-confidence are a supportive environment, the presence of accompanying teachers, teacher personality competence, teacher pedagogical competence, good adaptation of students with special needs, and a personal approach to learning. Meanwhile, factors inhibiting the development of self-confidence are the unavailability of infrastructure, the absence of accompanying teachers, the limited ability of teachers, and the economic limitations of students with special needs.

Keywords: *Role of Islamic religious education teachers, self-confidence, children with special needs.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ ،أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ , وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan Yogyakarta". Shalawat serta salam tidak lupa juga senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang benderang seperti saat ini. Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurang di dalamnya. Baik dari segi penulisan dan penyajiannya. Dengan segala kerendahan hati, peneliti memohon kritik dan sarannya agar dapat lebih baik lagi kedepannya. Dalam penyusunan tugas akhir ini tidaklah dapat peneliti selesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Semoga Allah selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Tanpa bermaksud mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul wahid, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Dr. Anton Priyono, S.E., M.M. selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia sekaligus dosen pembimbing skripsi penulis, yang telah memberikan penulis banyak sekali dukungan dan bimbingan, serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga tugas akhir ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen yang selalu memberikan dukungan dan motivasi penulis agar dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis
7. Seluruh Dosen yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu pengetahuan untuk penulis. Terkhusus Ibu da Bapak Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan bekal terbagi penulis di kehidupan masa depannya.
8. Kepala Sekolah, guru PAI, dan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan yang telah menerima penulis dengan baik dan memberikan informasi terkait yang dibutuhkan saat penelitian, sehingga tidak ada kendala saat penelitian berlangsung, serta memberikan dukungan semangat berupa motivasi yang sangat berarti untuk peneliti.
9. Kedua orang tua penulis, Bapak Harislan dan Ibu Vuvi Hariani yang senantiasa memberikan dukungan, arahan, bimbingan, nasehat, dan masukan kepada penulis. Tidak lupa juga selalu mendoakan dalam setiap langkah penulis.
10. Zara Nadia Akhyar yang menjadi cahaya dan semangat dalam kehidupan penulis.
11. Muhammad Dzaki Izzudin, Abdullah Rozan, Hafidzah Khairunnisa, Almuhaimin, dan Alam Al-Akbar sebagai teman dekat dan *support system* penulis yang selalu menemani, mendukung, menjaga, memberikan arahan, memberikan semangat dan yang terbaik bagi penulis dalam menyelesaikan

tugas akhir ini. Terima kasih sudah mau berjuang bersama-sama penulis. Kamu hebat.

12. Paling utama terima kasih kepada diri sendiri yang sudah mau berjuang melewati setiap rintangan yang ada. Terima kasih untuk memilih tetap berusaha menjalani semua yang ada walaupun terasa berat. Terima kasih sudah mau berusaha menerima setiap kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirimu. Kamu tidak menjadi yang terbaik di mata orang lain, cukup menjadi versi terbaik dirimu. Terima kasih tata sudah bertahan, kamu hebat. Berbahagialah dimanapun kamu berada, jangan terlalu menekan dirimu sendiri. Penuhi hak-hak tubuhmu, tubuhmu juga butuh istirahat. Terima kasih tata.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuan serta dukungan dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan tugas akhir ini.

Yogyakarta, 15 November 2024



Rezki Okta Nabila

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....i

LEMBAR PERNYATAAN.....ii

HALAMAN PENGESAHAN.....iii

NOTA DINAS.....iv

REKOMENDASI PEMBIMBING.....v

MOTTO.....vi

HALAMAN PERSEMBAHAN.....vii

ABSTRAK.....viii

ABSTRACT.....ix

KATA PENGANTAR.....x

DAFTAR ISI.....xiii

BAB 1 PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang.....1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....9
D. Sistematika Pembahasan.....10

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....12

A. Kajian Pustaka.....12
B. Landasan Teori.....22
   1. Guru Pendidikan Agama Islam.....22
   2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....23
   3. Rasa Percaya Diri.....35
   4. Anak Berkebutuhan Khusus.....40

5. Pendidikan Inklusi.....48

BAB III METODE PENELITIAN.....57

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....57
B. Tempat atau Lokasi Penelitian.....58
C. Informan Penelitian.....58
D. Teknik Penentuan Informan.....58
E. Metode Pengumpulan Data.....60
F. Keabsahan Data.....62
G. Teknik Analisis Data.....62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....65

A. Gambaran Umum SD Negeri Gejayan.....65
   1. Sejarah Singkat SD Negeri Gejayan.....65
   2. Profil SD Negeri Gejayan.....65
   3. Letak Geografis SD Negeri Gejayan.....66
   4. Visi SD Negeri Gejayan.....66
   5. Misi SD Negeri Gejayan.....67
   6. Tujuan SD Negeri Gejayan.....67
   7. Kondisi Sumber Daya Manusia.....68
   8. Kondisi Sarana Prasarana.....72
B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan.....113
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan.....131

BAB V PENUTUP.....145

A. Kesimpulan.....145
B. Saran.....146

DAFTAR PUSTAKA.....148

LAMPIRAN.....152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan merupakan salah satu hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap individu sejak ia lahir hingga akhir hayatnya. Pendidikan merupakan sebuah bimbingan yang dilaksanakan oleh seorang tenaga pendidik kepada peserta didik sehingga ia dapat mencapai kedewasaannya. Dewasa disini memiliki pengertian bahwa peserta didik dapat menjalankan kehidupannya secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Keberadaan pendidikan sangatlah penting bagi setiap individu karena menjadi pondasi awal kehidupan. Pendidikan juga menjadi tombak dan parameter kualitas dari suatu bangsa. Sebuah bangsa dapat dikatakan berkualitas jika memiliki sistem pendidikan yang baik. Fakta ini menjadi sebuah tuntutan dan tantangan bagi setiap bangsa termasuk bangsa Indonesia untuk meningkatkan pendidikannya. Permasalahan-permasalahan pendidikan yang terjadi Indonesia merupakan masalah yang serius dan sensitif. Data-data yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia belum berjalan dengan baik dan merata terutama pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) menunjukkan bahwa angka penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 22, 97 juta jiwa atau sekitar 8,5 % penduduk Indonesia. Dari

tingginya angka disabilitas yang didapatkan ini terbagi kembali berdasarkan rentang usia menurut data statistik Kemenko PMK. Angka disabilitas pada anak berusia 5-16 tahun mencapai 3, 3 %. Dengan jumlah pada rentang usia tersebut di tahun 2011 setara dengan 66,6 juta jiwa. Berdasarkan data ini dapat diketahui bahwa penyandang disabilitas anak usia 5-19 tahun di tahun 2021 sebanyak 2.197.833 juta jiwa. Kemudian berdasarkan data dari Kemendikburistek diketahui bahwa jumlah anak penyandang disabilitas yang sudah mendapatkan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah inklusi sebanyak 269. 398 juta jiwa.[3]

Hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas berlaku bagi setiap individu termasuk juga bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pemerintah Indonesia telah mewadahi pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam peraturan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa. Pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas ini disediakan dalam tiga jenis lembaga pendidikan, yakni: Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan yang tertua, menampung peserta didik yang jenis kelainannya sama. Namun kebijakan ini belum dapat berjalan dengan baik dikarenakan keberadaan sekolah-sekolah anak berkebutuhan khusus tidak menyebar secara merata di berbagai daerah Indonesia. Biasanya sekolah-sekolah anak berkebutuhan khusus banyak

[3]Ade Nasihudin Al Ansori, "Hari Disabilitas Internasional, Diskriminasi Masih Ganggu Hak Difabel dalam Berbagai Sektor", dikutip dari https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5471577/hari-disabilitas- internasional-diskriminasi-masih-ganggu-hak-difabel-dalam-berbagai-sektor, tanggal 22 April 2024 pukul 11.00.

berada di kota. Hal ini tentu sangat berbeda dengan sekolah reguler yang berada di mana pun.

Berdasarkan data dari Kemendikbud Ristek hingga Oktober 2023, sebanyak 306.980 siswa disabilitas tersebar di berbagai sekolah[4]. Mereka belajar di SLB hingga sekolah inklusi PAUD, SMP, SMA/SMK, ataupun Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Angka ini bukanlah angka yang sedikit tetapi sebuah data yang membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Dalam perkembangannya pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan terbaru berkaitan dengan pendidikan inklusi dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pembaruan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah memberikan warna baru dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Keberadaan kebijakan pemerintah ini memberikan anak-anak berkebutuhan khusus kesempatan sebesar-besarnya untuk mendapatkan pendidikan yang setara sebagaimana pendidikan yang diberikan dalam sekolah regular. Namun tentu saja dalam setiap kebijakan pasti akan memberikan dampak positif dan negatif

[4]Stephanus Aranditio dkk, "Defisit Guru Pendamping Khusus Hambat Pendidikan Inklusi", dikutip dari https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/11/12/defisit-guru-khusus-menghambat-pendidikan- inklusi, tanggal 22 April 2024 pukul 10.00.

untuk berbagai pihak. Sama halnya dalam kebijakan pendidikan inklusi, adanya kebijakan sekolah inklusi untuk anak-anak berkebutuhan khusus selain memberikan mereka kesempatan yang sama sebagaimana anak-anak pada umumnya. Tetapi juga memberikan dampak negatif seperti kasus bullying terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusi.

Keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler membutuhkan adaptasi dalam pelaksanaannya. Baik bagi anak-anak pada umumnya ataupun anak-anak berkebutuhan khusus. Keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus harus mampu dipahami dan diterima dengan baik oleh anak-anak lainnya. Namun ini bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Tak jarang keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki anak-anak tersebut menjadi bahan perundungan. Berdasarkan data yang didapatkan oleh KOMNAS Perlindungan Anak pada tahun 2023 terjadi kasus perundungan anak di sekolah sebanyak 16. 720 kasus. Tingginya angka kasus bullying pada anak ini tidak hanya terjadi pada anak-anak pada umumnya saja tetapi juga terjadi kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Fenomena *bullying* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus salah satunya terjadi pada anak penyandang disabilitas di Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta. RAN yang merupakan salah satu siswa difabel grahita mengalami perundungan hingga membuat patah tulang jari kelingking tangan kirinya. Kronologi kasus ini terjadi ketika para siswa telah selesai melaksanakan shalat

dzuhur di lingkungan sekolah. RAN bersama teman-temannya sedang duduk di depan Lab Komputer II. Kemudian datang siswa lain berinisial RH yang mendekati RAN. Sebelum kasus perundungan terjadi, RH yang tadinya berdiri disamping RAN menendang-nendang triplek. Namun RH tidak menerima teguran tersebut mengakibatkan aksi saling mengejek dan mengolok dengan RAN hingga perkelahian.[5]

Fenomena kasus *bullying* lainnya terjadi pada anak berkebutuhan khusus yang dianggap sebagai pembuat onar. Septi (nama samaran) merupakan siswa SDN Nayu Barat 2 yang mengalami disleksia. Sebelum berada di sekolah yang sekarang, Septi sebenarnya sudah pernah bersekolah di salah satu SD Swasta di Solo. Namun sangat disayangkan ia mengalami perundungan dan dianggap sebagai pembuat onar. Bahkan perundungan yang terjadi pada Septi sebelumnya tidak hanya dilakukan oleh teman sejawatnya tetapi juga oleh gurunya. Kondisi yang dimiliki Septi membuat gurunya keteteran dan kewalahan sehingga guru tersebut menganggap Septi sebagai pembuat onar yang mengakibatkan kelas tidak dapat berjalan kondusif. Disleksia yang dialami Septi membuat ia sulit berkonsentrasi, sering berteriak dan hiperaktif. [6]

[5]CNN Indonesia, "Kasus Bulying Siswa Difabel di Jogja Berujuang Damai", dikutip dari https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240224121532-12-1066783/kasus-bullying-siswa-difabel- di-jogja-berujung-damai, tanggal 02 Mei 2024 pukul 06.00.

[6]Dhima Wahyu Sejati & Ahmad Mufid Aryono, "Cerita ABK di Sekolah, Dibully hingga Dianggap Pembuat Onar", dikutip dari https://news.solopos.com/cerita-abk-di-sekolah-dibully-hingga-dianggap- pembuat-onar-1603130, tanggal 02 Mei 2024 pukul 10.00.

Fenomena *bullying* yang banyak terjadi di Indonesia ini akan memberikan banyak dampak negatif kepada peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus. Baik berupa luka fisik permanen atau trauma secara psikis bahkan menyebabkan kasus kematian jika tidak ditangani dengan tepat. Termasuk juga hilangnya kepercayaan diri peserta didik. Hal-hal negatif yang mereka alami membuat mereka merasa berbeda daripada teman-teman yang lainnya dan tidak berani untuk mengembangkan dirinya. Hilangnya rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus ini juga membuat mereka meyakini dirinya tidak mampu untuk melakukan segala sesuatu dan tidak berguna. Pada akhirnya keyakinan ini membuat mereka percaya bahwa mereka tidak berhak untuk merasakan kebahagian dan kesuksesan di dalam hidupnya.

Rasa percaya diri memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Rasa percaya diri menjadi kunci keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupannya. Hilangnya rasa percaya diri akan menjadi penghambat peserta didik untuk berkembang terutama anak berkebutuhan khusus. Padahal seperti yang kita ketahui rasa percaya diri sangat mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Baik dari sisi kepribadiannya, kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, ataupun kemampuan intelektualnya. Keberadaaan Pendidikan Agama Islam dalam dunia pendidikan terutama dalam pendidikan inklusi menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus. Ajaran-ajaran agama Islam membantu peserta didik

berkebutuhan khusus memahami bahwa setiap kekurangan maupun kelebihan yang mereka miliki merupakan amanah dari Allah SWT dan sarana bagi mereka untuk menjadi hamba Allah yang lebih baik.

Pendidikan Agama Islam memberikan pengertian bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang sama di mata Tuhannya memberikan rasa kepercayaan diri pada peserta didik. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihan dalam dirinya. Tidak ada manusia yang sempurna dalam hidupnya. Setiap manusia memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya tanpa halangan apapun. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi masa depannya. Namun hal ini tidak akan dapat berjalan secara optimal jika tidak dibersamai dengan rasa percaya diri. Sikap mandiri yang seharusnya didapatkan oleh peserta didik dalam pendidikan tidak akan terwujud tanpa rasa percaya diri dan membuatnya memiliki ketergantungan dengan orang lain semasa hidupnya.

SD Negeri Gejayan Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi dalam pelaksanaanya. Sehingga sistem pembelajaran yang diselenggarakan mengintegrasikan model pembelajaran yang dapat digunakan secara bersamaan antara peserta didik yang normal dan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 20 Februari 2023- 16 Juni 2023 peneliti melihat bahwa perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri

Gejayan sangatlah baik. Peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan berani untuk mengembangkan dan mengekspresikan kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Hal ini terihat dari bagaimana peserta didik berkebutuhan khusus berani untuk maju mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya dan perkembangan sosial mereka yang sangat baik. Fakta ini tentu saja sangatlah berbeda jika kita bandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya terutama lembaga pendidikan yang berada di luar pulau Jawa. Banyak sekali lembaga pendidikan yang belum mampu memberikan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Bahkan lembaga pendidikan ini belum mampu menerima dan memahami kondisi peserta didik berkebutuhan khusus.

Pelaksanakan pendidikan inklusi di SD Negeri Gejayan yang menggabungkan antara peserta didik yang normal dan peserta didik yang berkebutuhan khusus bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan. Penggabungan antara kedua peserta didik ini akan memberikan banyak dampak untuk berbagai pihak terutama peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah memungkinkan hilangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan Yogyakarta".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka fokus dalam penelitian ini adalan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak kebutuhan khusus dan faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus.

2. Pertanyaan Penelitian

   Adapun beberapa pertanyaan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya adalah:

   a. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan?
   b. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dan kegunaan penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan

D. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan dalam sebuah penelitian disusun secara sistematis dalam rangka memudahkan pembaca untuk memahami sebuah penelitian secara jelas dan menyeluruh. Adapun sistem pembahasan yang ada dalam penelitian ini yaitu:

BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah yang terdapat dalam penelitian ini dilengkapi dengan fakta-fakta yang terjadi di lapangan dan alasan peneliti akhirnya mengangkat latar belakang masalah ini dalam penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori, pada kajian pustaka berisi tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam penelitian ini. Pada landasan teori berisi tentang pemaparan teori mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan.

BAB III Metode Penelitian berisi tentang jenis penelitian dan pendekatan, tempat dan lokasi penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan berisi tentang gambaran dan penjelasan hasil penelitian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Gejayan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan

rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan dalam bentuk yang ringkas, padat, dan komunikatif

BAB V Kesimpulan dan saran, pada bagian kesimpulan berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dan interpretasi data hasil penelitian. Pada bagian saran berisi tentang saran dan langkah-langkah tindakan lanjutan yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini serta saran tindakan lanjutan yang dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya.

Daftar Pustaka berisi tentang referensi-referensi yang digunakan dalam penelitian.dan harus relevan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penulisan proposal skripsi ini peneliti mencari referensi dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai bahan perbandingan dan acuan. Referensi yang digunakan dalam penulisan penelitian ini yaitu jurnal, skripsi, dan website yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa referensi yang digunakan peneliti sebagai bahan kajian Pustaka yaitu:

1. Skripsi Roikhatun Najjiyah Mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2023 yang berjudul "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas X dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Grati".

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Grati sudah berjalan dengan baik. Berdasarkan dari pengumpulan data yang dilakukan didapatkan juga fakta bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki lima peran utama dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik yaitu: guru sebagai pendidik, guru sebagai motivator, guru sebagai Fasilitator, guru sebagai pengajar, dan guru sebagai pembimbing.[7]

[7]Roikhatun Najjiyah, "Peran Guru PAI dalam Mengembangkann Rasa Percaya Diri Siswa Kelas X dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Grati", *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Roikhatun Najiyah adalah variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam dan rasa percaya diri. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya. Jika penelitian Roikhatun Najjiyah memilih informan penelitiannya siswa kelas X di SMA Negeri 1 Grati sedangkan penelitian ini memilih informan anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Yesi Puspita mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2021 dengan judul "Proses Pembelajaran Inklusi untuk ABK (Tunagrahita) pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IVA di SD IT Aufa Kota Bengkulu".

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus tidak hanya didampingi oleh guru yang mengajar di kelas tersebut tetapi juga didampingi oleh GPK karena dilihat dari data di lapangan bahwa guru-guru yang berada di sekolah reguler belum semuanya menguasai metode mengajar anak berkebutuhan khusus sehingga masih perlu pendampingan dari GBK.[8]

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yesi Puspita adalah topik pembahasan yang berkaitan dengan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel penelitian, jika penelitian Yesi Puspita hanya membahas proses

[8]Yesi Puspita, "Proses Pembelajaran Inklusi untuk ABK (Tunagrahita) pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IVA di SD IT Aufa Kota Bengkulu", *Skripsi*, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.

pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Maka pada penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dea Frizal Setiawan mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2020 dengan judul "Upaya Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Tunanetra di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo".

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para peserta didik tunanetra ini terkadang kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dalam mengatasi masalah ini biasanya guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi terhadap peserta didik tersebut hingga ia sadar akan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Tugas ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi menjadi tanggung jawab bagi semua pihak. Semua warga sekolah harus berkerjasama dan saling melengkapi satu sama lain dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri peserta didik tunanetra. Adapun kendala dalam proses belajar mengajar biasanya para peserta didik tunanetra ini akan meminta bantuan kepada peserta didik yang normal atau pun kepada guru yang mengajar.[9]

[9]Dea Frizal Setiawan, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Tunanetra di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo", *Skripsi*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dea Frizal Setiawan adalah objek penelitian yang sama-sama memilih anak berkebutuhan khusus sebagai informannya. Sedangkan perbedaannya jika penelitian Dea Frizal setiawan hanya melakukan penelitian kepada siswa tunanetra saja di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Maka penelitian ini dilakukan bagi setiap anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan.

4. Skripsi yang ditulis oleh Sintiawati Ningsih mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2023 dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 14 Bandar Lampung".

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki tiga peran utama dalam proses pembelajaran yaitu pertama, menjadi model atau teladan dalam melaksanakan pembelajaran. Kedua, seorang memiliki peran sebagai motivator dalam rangka membangkitkaan motivasi dan minta belajar peserta didik sehingga peserta didik memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Ketiga, guru memiliki peran sebagai evaluator yang menilai anak-anak berkebutuhan khusus melalui tugas dan latihan yang diberikan.[10]

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sintiawati Ningsih adalah objeknya yang membahas bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan

[10]Sintiawati Ningsi, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 14 Bandar Lampung", *Skrips*i, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2023.

penelitian ini dengan penelitian Sintiawan Ningsih terdapat pada pembahasannya. Jika penelitian Sintiawati hanya membahas pelaksanaan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Maka penelitian ini tidak hanya membahas bagaimana proses pembelajaran tetapi juga bagaimana peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus.

5. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Iqbal, Siti Nur Aisah Solin, Hafiza, Tasya Harahap, dan Hasmar Sulaiman mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utama Medan tahun 2023 dengan judul "Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 27 Medan".

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada lima komponen yang mempengaruhi keberhasilan suatu implementasi yaitu struktur birokrasi, komunikasi, sumber daya, lingkungan kebijakan dan karakteristik masalah aspek kendala yang berhubungan dengan sumber daya manusia dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Selain itu, dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi dibutuhkan dukungan dan Kerjasama dari berbagai pihak. baik warga dalam sekolah atau pihak di luar sekolah.[11]

   Persamaan penelitian ini adalah pembahasannya yang membahas pendidikan inklusi. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang sudah ditetapkan sejak lama. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini tidak

[11]Muhammad Iqbal, dkk., "Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 27 Medan", *Journal of Education,* Vol. 05 No.03, 2023, h. 9270-9275.

hanya membahas bagaimana jalannya pendidikan inklusi itu sendiri tetapi juga bagaimana peran seorang guru yang terlibat langsung di lapangan.

6. Jurnal yang ditulis oleh Suharjo, Silfia Hanani, dan Jasmienti mahasiswa Institut Ilmu Agama Islam Negeri Bukittinggi, Indonesia tahun 2020 dengan judul "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SD Al-Azhar Kota Bukittinggi".

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem pendidikan inklusi yang ada di sekolah harus menggunakan berbagai macam cara yang bervariasi untuk berkomunikasi. Dalam proses pembelajaran rasa nyaman anak-anak berkebutuhan khusus menjadi pendukung penting. Guru Pendidikan Agama Islam di SD Al-Azhar Bukittinggi sudah berkomunikasi dengan peserta didik berkebutuhan khusus baik di dalam atau di luar kelas sehingga anak-anak berkebutuhan khusus ini merasa nyaman dan percaya kepada gurunya.[12]

   Persamaan penelitian ini adalah objek penelitian yaitu pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yang tidak hanya melihat bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus tetapi juga peranan seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus.

7. Jurnal yang ditulis oleh Pristian Hadi Putra, Indah Herningrum, Muhammad Alfan Mahasiswa Institut Agama Negeri Kerinci tahun 2021

[12]Suharjo, dkk.,"Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SD Al-Azhar Kota Bukittinggi", Jurnal Pendidikan Agama islam, Vol. 17 No. 2, 2020, h. 217-230.

dengan judul “Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (kajian tentang konsep, tanggung jawab, dan strategi implementasinya”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuan dan potensi yang mereka milikinya. Penanganan anak-anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan beberapa hal yaitu pertama, penguatan kondisi mental orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kedua, dukungan dari lingkungan sekitarnya. Ketiga, peran aktif pemerintah yang berupa kebijakan dengan memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus.[13]

Persamaan penelitian ini adalah membahas bagaimana konsep, tanggung jawab dan strategi pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya penelitian ini tidak hanya membahas tiga topik besar ini tetapi rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus

8. Jurnal yang ditulis oleh Jusmiati Nur Dahlian mahasiswi Universitas Islam Negeri Datokarama Palu tahun 2023 dengan judul “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sentra Nipotowe Palu”.

   Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan diketahui bahwa kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh seseorang itu berbeda. Tidak jarang kurangnya rasa percaya diri ini disebabkan oleh kenangan buruk di masa lalu. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan

[13]Pristian Hadi Putra, dkk., ”Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (kajian tentang konsep, tanggung jawab, dan strategi implementasinya”, Fitrah: *Journal of Islamic Education,* Vol. 2 No.1, h. 80-95.

kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus terdiri dari tiga interpretasi yaitu pertama, melakukan asesmen untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Kedua, melakukan pendekatan dalam rangka untuk menyelesaikan masalah yang telah didapatkan dari asesmen sebelumnya. Ketiga, media belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran.[14]

Persamaan penelitian ini adalah pembahasannya mengenai upaya meningkatkan rasa percaya diri bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam. selain itu lokasi penelitiannya berbeda. Jika penelitian Jumiati Nur Dahlian melakukan penelitian di sebuah lembaga bantuan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini melakukan penelitian di lembaga pendidikan.

9. Jurnal yang ditulis oleh Suhendri dosen Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan tahun 2017 dengan judul "Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Medan".

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat hal berkaitan dengan manajemen pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus yaitu: pertama, perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam harus berdasarkan pada perbedaan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus dengan

[14]Nur Dahlia dan Jusmiati, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sentra Nipotewe Palu" Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 4 (1), 2023, h. 21-36.

melakukan Kerjasama dari semua warga sekolah. Kedua, dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi. Ketiga, sistem penilaian yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus menggunakan dua cara yaitu metode tes dalam bentuk pilihan ganda, jawaban benar salah, dan isian singkat sedangkan non tes berupa penilaian tingkah langku. Keempat, hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SLB Kota Medan disebabkan oleh faktor tenaga pendidik yang belum memiliki kompetensi untuk mengajar anak berkebutuhan khusus dan minimnya buku pegangan yang digunakan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.[15]

Persamaan penelitian ini adalah membahas bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya penelitian ini tidak hanya membahas bagaimana manajemen pendidikan agama Islam yang baik tetapi bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

10. Jurnal yang ditulis oleh Tetty Silitonga, Yohana Purba, Helena Munthe, dan Emmi Silvia Herlina tahun 2023 dengan judul "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus".

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak-anak yang memiliki karakteristik khusus dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini terlihat dari

[15]Dharmawangsa, "Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Medan", Sabilarrasyad, Vol. II No. 02, 2017, h. 45-69.

ketidakmampuan mereka untuk menunjukkan perkembangan mental, emosi ataupun fisik yang mereka miliki. Keistimewaan anak-anak berkebutuhan khusus sangatlah membutuhkan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik berkebutuhan khusus. Namun di lapangan, interaksi ini belum berjalan dengan baik dikarenakan kesulitan guru dalam menyampaikan materi dengan peserta didik jika kedua peserta didik ini digabungan. Sehingga tidak jarang bagi peserta didik berkebutuhan khusus hanya terjadi interaksi satu arah.[16]

Persamaan dalam penelitian ini adalah pembahasannya mengenai macam-macam keistimewaan peserta didik berkebutuhan khusus dan karakteristik dari macam-macam kebutuhan khusus tersebut. sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Tetty Silitonga, dkk adalah pembahasannya yang lebih luas tidak hanya membahas karakteristik saja tetapi bagaimana peran guru dalam mengembangan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus.

[16]Tetty Silitonga, dkk., ” Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus”, Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol. 2 No. 3, 2023. h. 11155-11179.

B. Landasan Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

   a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan seseorang yang memiliki mata pencaharian atau profesinya mengajar.[17] Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, memberikan pengertian bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kata "profesional" yang terdapat di dalam Undang-Undang ini memiliki makna sebuah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.[18]

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah program yang terencana dalam menyiapkan individu agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama yang lain dalam hubungan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan

[17]Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Prospektif Islam, Cet II (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 86.

[18] Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

bangsa.[19] Dalam ajaran islam tidak ada yang membedakan setiap anak berdasarkan kemampuan ataupun bentuk fisiknya. Islam tidak mempermasalahkan kekurangan ataupun kelebihan dari setiap individu tetapi melihat seberapa takwa seseorang kepada Allah SWT. Setiap manusia dalam ajaran agama Islam memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan tanggung jawab yang sama kepada Allah SWT.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang tenaga profesional yang tidak hanya bertugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan, memberikan dan menanamkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga memiliki tugas dan tanggungjawab untuk membimbing peserta didik menuju kedewasaan dan menjadi manusia yang bertakwa.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan bukan hanya sekedar seseorang yang mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga seseorang yang berkontribusi dalam membentuk akhlak peserta didik dan membimbingnya menuju kedewasaannya. Proses kedewasaan dari seorang peserta didik dapat dilihat dari bagaimana perkembangan kognitif, afektif dan spiritualnya yang menjadi lebih baik dan bertanggung jawab.

[19]Rohman, M., & Hairudin. "*Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural"*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1). 2018. h. 21–35.

Dalam Islam menjadi profesi seorang guru bukanlah tugas yang mudah. Kompetensi yang dimiliki seorang guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya tentang hasil akademik tetapi yang paling penting adalah akhlaknya yang terpuji, mampu membentuk watak dan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Seorang guru Pendidikan Agama Islam menjadi teladan, model, sumber ilmu, dan moral. Adapun peranan guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Guru sebagai seorang pendidik

Peran guru sebagai seorang pendidik merupakan sebuah usaha mendidik dalam rangka mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik harus dilakukan secara seimbang dan optimal hingga peserta didik mampu untuk mengintegrasikan semua potensi tersebut dalam dirinya.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pendidik memiliki makna orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bantuan kepada peserta didik untuk perkembangan jasmani dan rohaninya, guna mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.[20] Tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik bukan hanya mendidik tetapi juga

[20]Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 87.

mengajarkan bagaimana untuk memanusiakan manusia.[21] sehingga di masa depan peserta didik mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, masyarakat dan negara serta menjadi seorang manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

b. Guru sebagai seorang pengajar

Peran guru sebagai seorang pengajar memiliki artian bahwa dalam proses belajar guru memiliki peran untuk membantu siswa untuk mempelajari hal-hal yang belum diketahui, bagaimana ia membentuk sebuah kompetensi, dan mengajarkan bagaimana peserta didik memahami standar yang dipelajari. Menurut S. Nasution peran guru sebagai pengajar memiliki arti menanamkan pengetahuan pada anak, menyampaikan kebudayaan kepadanya, dan sebagai suatu aktivitas dalam mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya, sehingga terjadi proses belajar.[22]

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pengajar sangatlah dibutuhkan dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam baik itu nilai-nilai akidah, fiqih dan akhlak serta mengajarkan kepada peserta didik bagaimana mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak

[21] Heri Maria Zulfiati, "Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara dalam Membentuk Generasi Unggul Era Revolusi Industri 4.0. (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2019). 1-6

[22] S. Nasution, Didaktik Asas-asas Mengajar Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 4 – 6.

hanya bertugas mentransfer ajaran-ajaran Islam yang diketahuinya tetapi juga memastikan bagaimana peserta didik menjadikan ajaran-ajaran Islam yang sudah dipelajarinya menjadi pendoman dan landasan dalam kehidupannya.

c. Guru sebagai seorang pembimbing

Peran seorang guru sebagai seorang pembimbing memiliki makna bahwa seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam proses pembelajarannya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Guru sebagai pembimbing diibaratkan sebagai penuntun perjalanan peserta didik baik fisik, mental, emosional, kreatifitas, moral dan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya hingga terbentuklah kepribadian yang unggul dalam diri peserta didik.[23]

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pembimbing memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membimbing peserta didik untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam. Tujuan akhir peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing adalah bagaimana peserta didik tersebut mampu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya dengan berlandaskan ajaran-ajaran Islam. Sehingga peserta didik mampu menghadapi dan mengatasi tantangan moral dan spiritual yang ada di masa sekarang.

[23]Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).h. 46.

d. Guru sebagai seorang fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator memiliki makna bahwa seorang tugas seorang guru dimulai dari bagaimana ia menyusun dan merencanakan pembelajaran sebelum proses belajar itu berlangsung, bagaimana ia menyediakan metode dan strategi pembelajaran dan bagaimana ia berinteraksi dengan peserta didik. seorang guru sebagai fasilitator tidak boleh bersikap otoriter kepada peserta didik. Keberadaan seorang guru sebagai fasilitator tidak terlepas dari tugas utamanya untuk memberikan bantuan dan fasilitas kepada peserta didik dalam rangka memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.[24]

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang fasilitator memiliki peranan penting untuk membuat lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih mudah untuk memahami dan merealisasikan ajaran-ajaran Islam. sebagai seorang fasilitator seorang guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya menyediakan lingkungan yang kondusif tetapi juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis terhadap permasalahan-permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

[24]Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran (teori dan praktek pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)), (Jakarta: Kencana, 2011), h.282.

e. Guru sebagai motivator

Peran seorang guru sebagai motivator memiliki makna bahwa seorang guru dalam proses mengajar tidak hanya memberikan pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi juga memberikan dorongan dan motivasi guna menumbuhkan kembali semangat peserta didik dalam proses pembelajaran.[25] Motivasi sangatlah penting bagi peserta didik mengembangkan dirinya. Rasa semangat, tekad, dan kemauan peserta didik untuk melakukan segala sesuatu dimulai dari motivasi. Bisa kita bayangkan ketika seseorang tidak memiliki motivasi dalam hidupnya maka ia akan merasa putus asa dan tidak berguna. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi perkembangan individu tersebut, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang motivator memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membangkitkan semangat peserta didik tidak hanya dalam belajar tetapi juga dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang muslim. Banyak media dan metode yang dapat digunakan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, seperti menceritakan kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya karena banyak sekali pelajaran yang dapat kita ambil hikmahnya dari kisah-kisah tersebut.

[25]Elly Manzir, Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar, Jurnal Tadrib, Vol. 1, No. 2, (Desember 2017), h. 9-15.

f. Guru sebagai *support*

Peran guru sebagai *support* memiliki makna bahwa seorang guru memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Dukungan yang diberikan oleh seorang guru bukan hanya sekedar dukungan dalam bidang akademis saja tetapi juga emosional peserta didik. Dukungan yang diberikan oleh seorang guru memiliki berbagai macam bentuk. Baik dukungan dalam bentuk bimbingan, motivasi, dan dorongan yang diberikan secara konsisten. Dukungan-dukungan yang diberikan oleh seorang guru secara konsisten memiliki peranan penting dalam membentuk rasa percaya diri peserta didik sehingga peserta didik berani melewati sebuah tantangan dan berhasil menaklukkannya.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *support* memiliki makna bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu memberikan dukungan kepada peserta didik untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Dukungan yang diberikan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik mencakup semua dukungan yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik. Baik dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik sebagaimana ajaran Islam, penciptaan lingkungan belajar yang inklusif bagi seluruh peserta didik. Lingkungan belajar yang ada harus mampu mencakup secara keseluruhan peserta didik pada umumnya ataupun berkebutuhan khusus, dan dukungan seorang

guru juga dapat berupa fasilitator yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

g. Guru sebagai pelatih

Peran seorang guru sebagai pelatih memiliki makna bahwa seorang guru tugas dan tanggung jawabnya bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga melatih peserta didik. Sebagaimana sejatihnya konsep pendidikan bukan hanya sebuah transfer ilmu tetapi juga melatih keterampilan intelektual, motorik, minat dan bakat peserta didik sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Selain melatih kemampuan dan potensi peserta didik, peran guru sebagai pelatih juga mencakup peran guru sebagai pelatih kedisiplinan. Hal yang terpenting dari peran guru agar peserta didik bisa mandiri dan berani untuk melakukan segala sesuatu yang bernilai positif dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mengembangkan skill maupun kompetensi yang dimiliki peserta didik.[26]

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelatih memiliki makna khusus jika dibandingkan dengan peran guru lainnya. Seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melatih peserta didik agar mampu menginternalisasikan ajaran-ajaran agama Islam. Peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pelatih mencakup beberapa hal yaitu melatih akhlak

[26]Mingkid, Anita Sarah Meiske Femmy, dkk. Peran Guru dalam Pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri 70 Manado. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8(7), 2022, h. 22-28.

dan karakter Islami peserta didik, melatih praktek fiqih ibadah sesuai ajaran Islam, melatih perilaku peserta didik, melatih pola berpikir kritis peserta didik berlandaskan nilai-nilai Islam, dan hal lainnya.

h. Guru sebagai pengawas

Peran seorang guru sebagai pengawas memiliki makna bahwa seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengawasi dan memantau peserta didik serta mengevaluasinya dalam rangka menjamin semua proses pembelajaran yang berlangsung berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Seorang guru menjadi pengamat bagaimana perkembangan potensi dan kemampuan setiap peserta didik, kesesuaian metode dan strategi belajar yang digunakan, dan capaian pembelajaran yang diinginkan. Setiap guru menjadi pengawas menjaga kualitas proses pembelajaran agar berjalan secara efektif, maksimal, dan optimal.

Peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pengawas tidak hanya berkaitan dengan perkembangan akademis tetapi juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengawasi moral, akhlak, dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran mengawasi dan memastikan bagaimana peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting dilakukan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang telah dilaksanakan tidak hanya sebagai ilmu semata tetapi

bagaimana pendidikan agama Islam dapat membentuk karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam.

i. Guru sebagai pembentuk akhlak dan moral

Peran seorang guru sebagai seorang pendidik dan pembentuk akhlak serta moral memiliki makna bahwa seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membentuk akhlak yang mulia dan moral yang baik peserta didik karena sejatinya sebuah pendidikan dilaksanakan bukan hanya fokus pada bidang kognitif, psikomotorik, dan afektif saja tetapi juga pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian peserta didik.[27] Akhlak dan moral yang dimiliki oleh peserta didik menjadi salah satu komponen dalam sebuah pendidikan. Sebuah pendidikan tidak akan memiliki arti tanpa akhlak dan moral yang baik.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pendidik dan pembentuk akhlak serta moral dapat melalui berbagai macam metode. Salah satu metode yang paling utama yaitu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik karena peserta didik cenderung akan meniru dan mencontoh sikap dan tindakan yang dilihatnya terutama tindakan dan perilaku seorang guru. Tidak kalah penting dalam pembentukan akhlak dan moral adalah penanaman nilai-nilai moral sejak dini. Penanaman nilai-nilai ini tidak hanya dalam bentuk materi tetapi juga implementasinya dalam kehidupan.

j. Guru sebagai pembentuk spiritual

[27] Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja dan Pelajar*, (Jakarta: UII Pres, 2004), h. 1.

Peran guru sebagai seorang pembentuk spiritual memiliki makna bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas khusus dalam membentuk spiritualitas peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami secara lebih mendalam terkait nilai-nilai agama Islam. Pendalaman ajaran-ajaran Islam memiliki artian bahwa peserta didik mampu mengaitkan setiap kejadian yang ada di dalam kehidupan sehari-harinya dengan nilai-nilai keislaman.

Perbedaan peranan guru Pendidikan Agama Islam jika dibandingkan dengan guru lainnya yaitu guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki dua peran yaitu memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah dan memberikan pemahaman bagi peserta didik dan masyarakat di luar lingkungan sekolah mengenai ajaran agama Islam sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits secara tepat sehingga mampu memahami Islam secara utuh dan memiliki sikap serta perilaku yang santun.

Selain itu perbedaan nyata lainnya antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru lainnya terletak pada kompetensi yang dimilikinya yaitu kompetensi sosial dan pedagogik. Dari segi kompetensi sosial, seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki ruang lingkup sosial yang lebih luas karena tugas dan tanggung jawab seorang guru Pendidikan

Agama Islam secara langsung maupun tidak langsung bukan hanya kepada peserta didik tetapi masyarakat luas. Sehingga ketika terjadi sebuah permasalahan agama di masyarakat ketika di luar jam sekolah, seorang guru pendidikan agama tidak dapat menolak dan menghindar untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Konsekuensi agama yang melekat dalam diri guru Pendidikan Agama Islam menjadikan hal ini sebagai tugas dakwah Islami kepada masyarakat. Hal ini tentu saja bukan hal yang sewenang-wenang tetapi tidak terlepas dari tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diketahui bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam bukan hanyalah bertugas untuk memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya tetapi dalam rangka membentuk watak dan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran-ajaran yang ada di dalam agama Islam. seorang guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki misi agama yaitu “Rahmatan lil-Alamin” yaitu menjadikan agama Islam sebagai agama yang rahmatan lil-alamin bagi seluruh umat manusia.

Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan menjadikan ajaran agama Islam sebagai landasan dalam hidupnya. Selain itu, Islam tidak membedakan setiap individu berdasarkan kemampuan, kekurangan ataupun kelebihan. Semua manusia memiliki hak, kewajiban dan tanggung jawab yang sama kepada Allah SWT. Orang yang paling

mulia dalam ajaran Islam bukanlah seseorang yang memiliki jabatan, kekuasan atau kesempurnaan fisik yang luar biasa tetapi orang yang bertakwa di sisi Allah SWT.

3. Rasa Percaya Diri

a. Pengertian Rasa Percaya Diri

Percaya diri adalah kesadaran individu akan kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya dan kesadaran tersebut membuatnya merasa yakin pada kemampuan yang dimiliki, menerima diri, bersikap optimis dan berpikir positif sehingga dapat bertindak sesuai dengan kapasitasnya serta mampu mengendalikannya.[28] Kepercayaan diri yang dimiliki seorang individu akan mempengaruhi perilaku dan proses penyesuaian yang ada di dalam dirinya. Ketika seseorang memiliki rasa percaya diri yang baik maka ia akan memahami dengan baik potensi dan kemampuan yang dimilikinya sehingga ia paham bagaimana seharusnya ia mengembangkan dirinya.

Menurut Willis kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang mampu mengatasi sebuah masalah dengan situasi paling baik dan bisa memberi sesuatu yang membuat bahagia bagi orang lain.[29] Kepercayaan diri yang baik akan membantu individu untuk mampu mengevaluasi terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya sehingga ia mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap

[28]Nasrina Nur Fahmi and Slamet, Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan, ‖ jurnal Hisbah 13, no. 1 (2016): 75.

[29]M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, Teori-Teori Psikologi (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2012), 34.

lingkungan sekitarnya. Proses pembentukan rasa percaya diri bagi setiap individu bukanlah sebuah proses yang mudah dan instan tetapi melalui proses belajar interaksi individu dengan lingkungannya. Rasa percaya diri dapat dikatakan sebagai sebuah respon dari rangsangan hasil interaksi individu dengan lingkungannya.

b. Ciri-Ciri Rasa Percaya Diri

Menurut Lauster ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri yaitu[30]

1) Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. Keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri merupakan unsur yang sangat penting dalam proses mengembangkan diri. Keyakinan diri yang dimilikinya membuat ia mampu memonitor perkembangan dirinya.

2) Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. Rasa optimis yang dimiliki oleh seorang individu akan membuatnya lebih terencana dalam menuju tujuan hidupnya.

3) Objektif

[30]Peter Lauster, Tes Kepribadian, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005).

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut pribadi atau menurut dirinya sendiri.

4) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab kesediaan orang-orang yang menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya dan tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukannya tetapi mengevaluasi atas apa yang ia lakukan

5) Rasional dan realis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, suatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan akal pemikiran yang dapat diterima oleh akal sesuai dengan kenyataan

Berdasarkan ciri-ciri rasa percaya diri yang telah dijelaskan diketahui juga bahwa seorang yang percaya diri akan mampu menyelesaikan kecemasan yang ada dalam dirinya, selalu memberikan afirmasi positif kepada dirinya dan tidak mudah putus ada serta pantang mundur. Kegagalan-kegagalan yang dialaminya akan membuat dirinya untuk lebih kreatif dan inovatif untuk mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang ada.

c. Proses Terbentuknya Rasa Percaya Diri

Adapun proses terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses, diantaranya:

1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu
2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkannya keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya
3) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan informasi bermaksud memberikan pemahaman kepada setiap individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dihendaki. kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri
4) Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.[31]

Keseluruhan proses dalam pembentukan rasa percaya diri harus berjalan dengan baik. Kegagalan ataupun kekurangan dari salah proses akan menjadi penghambat dalam proses pembentukan rasa percaya diri. Misalnya ketika seorang individu mengalami kegagalan pada proses memahamkan dirinya atas kelebihan atas dirinya. Hal ini akan memberikan banyak dampak bagi individu tersebut. Tidak adanya

[31]Roikhatun Najjiyah. "*Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas X dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Grati*". (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023). h. 37-38

keyakinan di dalam dirinya akan membuat ia hanya memandang kekurangan dirinya dan selalu merasa gagal dalam hidupnya.

d. Tingkatan Rasa Percaya Diri

Menurut Madya tingkatan percaya diri dalam diri setiap individu dibedakan menjadi empat yaitu:

1) Sangat percaya diri, yaitu memiliki kepercayaan diri yang berlebihan dengan keyakinan bahwa ia mampu mengatasi dan mengalahkan situasi sesulit apapun. Bahkan merasa mampu menghadapi resiko yang bahkan orang lain tidak mampu melakukannya
2) Cukup percaya diri, yaitu suatu keyakinan pada diri bahwa dengan kemampuan jasmaniah dan akal budi yang dimilikinya, ia merasa mampu menghadapi situasi, mampu meraih apa saja yang diinginkan, direncanakan dan diusahakannya
3) Kurang percaya diri, yaitu suatu keraguan yang ada pada diri ketika menghadapi situasi tertentu, yang bahkan kalau boleh memilih, akan cenderung menghindari suatu yang penuh resiko dan tantangan
4) Rendah diri, yaitu suatu keyakinan pada diri yang menganggap diri sendiri tidak memiliki kemampuan yang berarti, atau kurang

berharga yang ditimbulkan karena ketidakmampuan psikologis, atas keadaan jasmani yang kurang sempurna.[32]

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah keyakinan diri yang dimiliki oleh seorang individu sehingga ia memiliki keyakinan terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya, optimis, realistis dalam mengembangkan dirinya. Rasa percaya diri membuat seseorang tidak membandingkan kemampuan yang dimilikinya terhadap orang lain dan ia percaya bahwa setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing serta yang paling utama adalah ia harus mengembangkan potensi yang dimilikinya.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.[33] Anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang terkadang berbeda dengan kemampuan anak pada umumnya. Secara garis besar anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua yaitu anak yang mengalami masalah dalam bidang kognitif dan anak yang memiliki keterlambatan perkembangan dibandingkan teman sebayanya. Banyak faktor yang bisa

[32]Madya, W. G. Kiat Jitu Melawan Rasa Takut. (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2001).

[33]Milla Idatul, "Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Ketawanggede Malang". Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016), h, 3.

menjadi faktor keterlambatan perkembangan pada anak seperti masalah medis, emosional, atau fisik.

Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan layanan atau bantuan dalam mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya sesuai dengan karakteristik. Adapun pembagian anak berkebutuhan khusus secara umum dibagi menjadi dua yaitu anak berkebutuhan khusus sementara yang terjadi karena adanya hambatan dalam perkembangan dan anak berkebutuhan khusus permanen yang terjadi karena kecacatan yang dibawa sejak lahir. Namun secara lebih detailnya ada berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa macam yaitu:

a. Disleksia

Disleksia merupakan sebuah ketidakmampuan belajar yang dialami anak-anak sebagai akibat dari kesulitan mengekspresikan atau menerima bahasa lisan. Isu tersebut memanifestasikan dirinya dalam kesulitan anak dengan membaca, mengeja, menulis, berbicara, atau mendengar.[34] Disleksia dapat juga diartikan sebagai sebuah gangguan bahasa pada anak yang menyebabkan anak tersebut tidak mampu mengenal sebuah huruf, membedakan sebuah huruf, dan mengeja bacaan. Sehingga menyebabkan keterlambatan dalam proses pembelajaran.

Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus disleksia yaitu:

[34]Tim Redaksi Familia, Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya, Kanisius, Yogyakarta, 2003, 155-156.

1) Membaca dengan amat lambat dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan
2) Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya
3) Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks
4) Menambahkan kata- kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca
5) Membolak-balikan susunan huruf atau suku kata dengan memasukan huruf -huruf lain
6) Salah melafalkan kata-kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca
7) Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti
8) Mengabaikan tanda-tanda baca[35]

b. Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam pendengaran baik secara sementara atau permanen. Hal ini disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya bagian pendengaran. Hilangnya kemampuan mendengar yang terjadi pada individu membuat terhambatnya proses informasi Bahasa melalui

[35]Fanu, *Ciri- Ciri Anak Penderita Disleksia. [Online]*. Dikutip dari *https://www.kajianpustaka.com/2016/09 /pengertian-ciri-ciri-dan-penyebabdisleksia/, 2007* pada tanggal 02 Mei 2024 pukul 08.00 WIB

pendengarannya. Namun hal ini dapat diatasi menggunakan alat bantu dengar.

Menurut Haenudin karakteristik anak tunarungu dilihat dari beberapa segi yaitu:

1) Segi intelegensi, anak berkebutuhan tunarungu memiliki kecerdasan dibawah anak normal, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami Bahasa.
2) Segi bahasa dan bicara, anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan karena terdapat hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran. Mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga anak tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.
3) Segi emosi dan sosial, anak berkebutuhan khusus tunarungu mengalami keterlambatan dikarenakan ketidakmampuan mereka untuk mendengar suara yang ada di sekitar mereka. Kendala pendengaran yang mereka alami akan mempengaruhi emosi mereka. Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya.[36]

[36]Haenudin. "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu", (Indonesia, Luxima: 2013). h. 66.

c. Tunadaksa

Tunadaksa adalah gangguan pada anggota fisiknya yang menyebabkan kecacatan dan mengganggu perkembangan psikomotoriknya. Kecacatan pada anak berkebutuhan khusus hanya terjadi pada fisiknya baik itu di tulang, sendi, atau ototnya sedangkan bagian panca Indera lainnya berfungsi secara normal.

Karakteristik pada anak tunadaksa ada beberapa yaitu:

1) Segi kognitif, anak berkebutuhan khusus tunadaksa mengalami keterlambatan dan kesulitan belajar serta terhambatnya perkembangan kognitif disebabkan oleh kerusakan otak yang akan mempengaruhi berbagai aspek baik itu penglihatan, pendengaran, bahasa dan yang lainnya
2) Segi kepribadian, anak berkebutuhan khusus tunadaksa mengalami keterlambatan perkembangan yang menyebabkan rasa frustasi dan kecewa terhadap dirinya sendiri.
3) Segi fisik, anak berkebutuhan khusus tunadaksa tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna disebabkan oleh kerusakan bagian tubuh
4) Segi Bahasa, anak berkebutuhan khusus tunadaksa mengalami hambatan seperti penyandang *cerebral palsy* yang mengalami kesulitan artikulasi, phonasi dan respirasi. Hambatan-hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tunadaksa menjadi

penghalang ia untuk berinteraksi dengan lingkungan dan sulit untuk menerima respon dari sekitarnya.

d. *Slow Learner*

Slow Learner adalah anak yang memiliki kemampuan kognitif sedikit di bawah normal atau lamban belajar tetapi belum masuk tingkatan tunagrahita. Kondisi ini dapat terjadi pada salah satu bidang akademik maupun seluruh bidang akademik. Biasanya seorang anak dapat dikatakan sebagai seorang *Slow Learner,* ketika ia tidak mampu menyelesaikan dan menguasai suatu objek belajar yang menjadi syarat untuk objek belajar selanjutnya.

Karakteristik anak *Slow Learner* menurut Amir dapat dilihat dari beberapa segi yaitu:[37]

1) Segi intelegensi, anak berkebutuhan khusus *slow learner* berada pada kisaran di bawah rata-rata. Dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus *slow learner* membutuhkan pengulangan dan waktu yang lebih lama jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya
2) Segi Fisik, anak berkebutuhan khusus *slow learner* tidak mengalami perbedaan dengan anak-anak pada umumnya
3) Segi emosi yang kurang stabil, mudah marah dan impulsif
4) Segi perkembangan sosial anak *Slow Learner* masih kurang baik. Biasanya perilaku anak *Slow Learner* dapat dibagi menjadi dua

[37] Nani Triani, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (*Slow Learner),* Luxima, Indonesia. 2013.

yaitu pasif atau over aktif. Anak *Slow Learner* pasif biasanya akan bersikap suka menyendiri dan pendiam. Sedangkan anak *Slow Learner* over aktif akan lebih banyak bersosialisasi, namun ia terkadang kurang mampu mengontrol dirinya

e. Autis

Autis merupakan gangguan perilaku dan interaksi sosial akibat kelainan perkembangan saraf otak. Kondisi ini menyebabkan penderitanya sulit berkomunikasi, berhubungan sosial, dan belajar. Kendala interaksi yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus autisme bukan hanya terjadi ketika ia berinteraksi dengan sesama tetapi juga menjadi penghambat ia berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum penyandang autisme dapat dikelompokkan menurut adanya gangguan perilaku yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, gangguan perilaku motorik, gangguan emosi dan gangguan sensori.[38]

Adapun karakteristik anak berkebutuhan khusus Autis yaitu

1) Gangguan pada bidang komunikasi verbal dan nonverbal
2) Gangguan pada bidang interaksi sosial
3) Gangguan pada bidang perilaku dan bermain
4) Gangguan pada bidang perasaan dan emosi
5) Gangguan dalam persepsi sensoris.[39]

[38]Rudi Sutadi, ”Autisme: Gangguan Perkembangan pada Anak. Symposium Sehari: Gangguan Perkembangan pada anak. Yayasan Autisme, Jakarta, 1779.

[39]Angayasti, A. R. Analisis Gambar Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) SD Plus Al-Ghifari Tahun Ajaran 2010-2011 Kota Bandung. 2012.

f. ADHD

Attention hyperactivity disorder (ADHD) merupakan suatu kondisi yang mencakup disfungsi otak, ketika seseorang mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku dan tidak mendukung rentang perhatian, atau rentang perhatian mudah dialihkan.[40] ADHD dapat juga diartikan sebuah kondisi yang membuat anak mengalami gangguan psikiatrik. Hal ini ditunjukkan dengan gangguan memfokuskan perhatian secara berlebihan dan hiperaktivitas serta impulsif. Hambatan-hambatan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus ADHD ini akan menyebabkan ketidakseimbangan aktivitas yang mereka lakukan.

Secara umum karakteristik penderita ADHD terlihat dari gejala hiperaktif yang membuat mereka merasa gelisah, tidak dapat diam, memiliki banyak energi, dan terlalu banyak berbicara. serta impulsif. Adapun karakteristik ada berkebutuhan khusus ADHD jika dilihat dari berbagai segi yaitu:

1) Perkembangan kognitif anak ADHD sedikit lebih lambat dari anak pada umumnya. Biasanya anak ADHD mengalami kesulitan dalam mengingat sesuatu, kesulitan untuk menyusun sebuah konsep, serta adanya permasalahan dalam kelancaran berbicara.
2) Perkembangan sosial anak ADHD mengalami sedikit masalah dengan lingkungan sekitarnya. Mereka jarang memberikan respon

[40]Septy Nurfadhillah, dkk, ”*Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD) pada siswa kelas 3 di SD Negeri Larangan 1, Pensa: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol 3 (3), 2021, h. 453-462.

terhadap apa yang terjadi di lingkungannya dan lebih cenderung bersikap agresif dalam menghadapi situasi sosialnya.

3) Perkembangan emosi anak ADHD kurang stabil dan mudah terpancing emosi. Hal ini dikarenakan mekanisme otak yang seharusnya memiliki fungsi untuk mengelola emosi terkena pengaruh ADHD sehingga regulasi emosi tersebut menjadi tertunda dan mereka tidak memiliki kontrol atas emosi tersebut.

5. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah sebuah model Pendidikan yang memberikan kesempatan untuk anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya dalam satu lembaga pendidikan yang sama. Keberadaan kebijakan Pendidikan inklusi dalam sebuah lembaga pendidikan tidaklah menunjukkan bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus memiliki hak keistimewaan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Anak-anak berkebutuhan khusus yang ada dalam kebijakan Pendidikan inklusi memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagaimana teman-teman sejawatnya pada umumnya yang berada di dalam lembaga tersebut.

Hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus

karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan, dengan cara menyediakan sarana dan prasarana, pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik.[41]

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan sebuah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu tanpa terkecuali memandang kondisi fisik, kognitif, sosial, emosi, dan faktor lainnya untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

b. Faktor Penunjang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Pelaksanaan sebuah kebijakan dalam dunia pendidikan tentu saja tidaklah berjalan dengan sendiri. Dibutuhkan kerja sama dari berbagai faktor guna mencapai tujuan pendidikan. Ibaratkan sebuah rumah yang tidak akan berdiri dengan kokohnya tanpa adanya tiang yang menunjangnya. Begitu pula dalam dunia pendidikan bagaimana sebuah pendidikan akan mencapai tujuannya tanpa adanya dukungan dari faktor yang menunjangnya. Pelaksanaan pendidikan inklusi bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilaksanakan. Meskipun bukan menjadi hal yang mustahil untuk dilaksanakan namun membutuhkan kesiapan yang matang agar dapat berjalan secara optimal dan maksimal.

[41]Dedy Kustawan, Manajemen Pendidikan Inklusif (Jakarta: Luxima, 2013), 14

Adapun faktor yang menunjang penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu:

1) Dukungan sosial bagi peserta didik berkebutuhan khusus

Dukungan merupakan sebuah bentuk rasa nyaman dan aman yang diberikan oleh seorang individu atau kelompok kepada orang lain. Kehadiran rasa aman dan nyaman yang diperoleh oleh seorang individu didapatkan dari berbagai bentuk dukungan. Baik emosional, materi, informasi, dan bantuan lainnya. Dukungan sosial dapat juga dimaknai sebagai informasi verbal atau nonverbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang terdekat atau dalam lingkungan sosialnya.[42]

Dukungan sosial bagi peserta didik berkebutuhan khusus berkaitan erat dengan dukungan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling utama bagi peserta didik. Lingkungan keluarga menjadi pondasi dasar dalam membentuk akhlak dan spiritual peserta didik. Watak dan budi pekerti seorang anak sebagian besar didapatkan dari kedua orang tuanya.[43] Sedangkan lingkungan sekolah merupakan sebuah tempat pendidikan bagi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter.

Bagi peserta didik berkebutuhan khusus dukungan sosial baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah sangatlah penting

[42]Irwan, "Etika dan Perilaku Kesehatan," Yogyakarta: CV.Absolute Media, 2018.

[43]Amir Dien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidika, Malang, FIP IKIP Malang, Usaha Nasional, hlm. 109

bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pemberian dukungan yang baik bagi peserta didik berkebutuhan khusus akan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Adanya penerimaan lingkungan bagi mereka akan menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman sehingga memiliki keberanian dan keyakinan untuk mengekspresikan dan mengembangkan diri mereka.

2) Sarana Prasarana

Sarana Pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.[44] Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, seperti halaman, kebun dan taman.[45]

Bagi peserta didik berkebutuhan khusus ketersediaan sarana prasarana sangat menunjang selama proses pembelajaran. Keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus tidak jarang membuat mereka tidak dapat secara maksimal mengembangkan potensi dan kemampuan mereka sehingga dibutuhkan sarana prasarana yang mendukung guna menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam

[44]Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, Manajemen Pendidikan, (Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), h. 273.

[45]Bafadal, Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah: Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). h. 3.

pendidikan inklusi keberadaan sarana prasarana bukan hanya penting untuk mendukung proses pembelajaran tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan dan emosional peserta didik berkebutuhan khusus.

3) Guru Pendamping Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Guru pendamping khusus merupakan guru yang mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusi. Guru pendamping khusus juga dapat dimaknai sebagai tenaga profesional yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa dan sudah mendapatkan pelatihan mengenai peserta didik berkebutuhan khusus karena peran seorang guru pendamping khusus mencakup keseluruhan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Menurut Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2009, guru pendamping bertanggung jawab untuk membentuk karakter anak, membantu guru membuat rencana pembelajaran, dan mengatur kegiatan bermain sesuai dengan perkembangan anak.[46]

Kehadiran guru pendamping bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi memiliki peran yang besar karena peran guru pendamping khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidak hanya sebatas membantunya dalam belajar. keberadaan guru pendamping khusus dimulai dari membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya

[46]Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 tentang Standar Kompetensi Guru (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009).

karena terkadang kebutuhan khusus yang mereka miliki terkadang membuat mereka sulit fokus dan berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, seorang guru pendamping khusus juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan potensi minat dan bakat peserta didik berkebutuhan khusus.

4) Kompetensi Guru pengajar peserta didik berkebutuhan khusus

Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan sama halnya sebuah perjalanan menuju tempat tujuan. Guna menuju tempat tujuan kita membutuhkan bekal untuk menunjang perjalanan kita. Begitu pula seorang guru dalam mengajar membutuhkan kompetensi ataupun kemampuan yang mendukung proses pembelajaran. Kompetensi yang diberikan seorang guru tidak hanya sampai pada kemampuan akademiknya yang baik tetapi juga didukung dengan kompetensi-kompetensi lainnya terutama bagi seorang guru yang mengajar dalam pendidikan inklusi. Konsep pendidikan inklusi yang memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar selayaknya peserta didik pada umumnya seharusnya diimbangi oleh kemampuan guru untuk mengajarnya.

Menurut peraturan pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (pasal 28 ayat 3) menyebutkan bahwa ada (4) empat kompetensi guru yaitu:

a) Kompetensi pedagogik atau kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik,

perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

b) Kompetensi kepribadian atau kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia
c) Kompetensi profesional atau kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar kependidikan
d) Kompetensi sosial atau kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, peserta didik dan masyarakat sekitar.[47]

Dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru seharusnya tidak hanya menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada umumnya. Namun ada kompetensi lainnya yang harus dimiliki oleh seorang guru guna mendukung proses pelaksanaan pendidikan inklusi. Salah satu kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru yang mengajar dalam pendidikan inklusi adalah kemampuan dalam berbahasa isyarat. Bahasa isyarat merupakan sebuah bentuk komunikasi yang

[47] H. Abd. Rahman Getteng, Menuju Guru Profesional dan Ber-Etikah, (Graha Guru, 2009),h. 33.

menggunakan bantuan dari simbol-simbol visual seperti gerakan jari, gerakan tangan, gerakan mata, gerakan wajah, gerakan kepala, dan gerakan tubuh. Dalam bahasa isyarat sendiri tidak ada patokan bahasa isyarat secara internasional tetapi sesuai dengan bahasa yang digunakan pada setiap tempat tersebut guna memudahkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien.

5) Ujian dan Evaluasi

Ujian dan evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam proses pembelajaran. Secara umum evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan mencakup tahap perencanaan, pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.[48] Evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran menjadi tolak ukur sejauh mana dampak perkembangan dan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran.

Secara lebih mendalam ujian dan evaluasi yang dilakukan dalam dunia pendidikan berkaitan juga dengan rasa percaya diri peserta didik. Keberanian dan keyakinan peserta didik dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru menunjukkan sejauh mana perkembangan rasa percaya diri peserta didik. Ketika seorang peserta didik memiliki rasa percaya diri yang baik maka mereka memiliki tingkat kecemasan yang rendah dan percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Begitu pula sebaliknya, ketika peserta didik tidak

[48]Rusman. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.

memiliki rasa percaya diri maka cenderung akan melakukan tindakan curang karena tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

6) Kedisiplinan

Disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan baik oleh pemerintah atau etika, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.[49] Kedisiplinan berkaitan erat dengan bagaimana pengendalian diri seorang individu agar dapat mengikuti norma dan peraturan yang ada.

Sama halnya dalam dunia pendidikan pada umumnya, pendidikan juga menjadi unsur penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam meningkatkan rasa percaya dirinya. Kedisiplinan menjadi fondasi peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Kedisiplinan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus akan membuat peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab dalam melakukan segala sesuatu terutama hal-hal yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab mereka.

[49]Muchdarsyah Sinungan, Produktifitas : Apa dan Bagaimana, Cet. 9, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 135.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengertian pendekatan kualitatif sendiri adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis maupun lisan dari individu-individu atau perilaku yang diamatinya. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif atau dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata- kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya.[50]

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berguna untuk mengungkapkan bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan. Metode deskriptif meliputi pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai keadaan saat ini terhadap subyek penelitian dan melaporkan penelitian tersebut sebagaimana adanya. Tanpa mengurangi

[50]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 4.

ataupun menambahkan data. Menurut Suharsimi Arikunt bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.[51]

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian ini berada di SD Negeri Gejayan Jalan Anggajaya 1 No.9, RW.2, Gejayan, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55283.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subyek dalam sebuah penelitian. Keberadan informan dalam sebuah penelitian memiliki fungsi sebagai seseorang yang dimintai informasi dan data dari objek penelitian. Seorang informan penelitian yang dipilih harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam terhadap objek penelitian. Informan dalam sebuah penelitian juga dapat diartikan sebagai seseorang yang memberikan umpan balik dari data penelitian. Dalam penelitian ini informan penelitian yang dipilih untuk mengumpulkan informasi dan data adalah Kepala Sekolah SD Negeri Gejayan, guru Pendidikan Agama Islam, guru pendamping anak berkebutuhan khusus, dan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan penelitian ini untuk menentukan informan adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling*

[51]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 50.

adalah teknik penentuan dan pertimbangan tertentu. Teknik *purposive sampling* ini berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik responden yang disesuaikan dengan maksud penelitian.[52] Peneliti yang menggunakan *purposive sampling* bertujuan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya *(constraction*). Peneliti dalam Teknik *purposive sampling* harus memilih sampel yang dianggap mengetahui permasalahan yang terjadi sekaligus apa yang kita harapkan di dalam penelitian.

Informan yang terdapat di dalam penelitian terdiri atas:

1. Kepala Sekolah, selaku pihak yang mengetahui berbagai keputusan dan kebijakan, pengawas dan koordinator di lingkungan sekolah, pengamat kinerja guru, dan kepala sekolah sebagai jaringan komunikasi yang menghubungkan komunikasi sekolah dengan guru, orang tua dan pihak-pihak eksternal dalam dunia pendidikan
2. Guru Pendidikan Agama Islam, selaku salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan peserta didik
3. Guru pendamping anak berkebutuhan khusus, selaku pihak yang ikut mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran dan perkembangannya
4. Anak berkebutuhan khusus, selaku informan penting yang memberikan pandangan dan pengalamannya secara langsung

[52]Achmad Taufik, dkk, ”Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa”, *Jurnal Penelitian Ipteks*, Vol. 3 No. 1 Januari 2018, h. 93.

mengenai bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan rasa percaya diri

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian menggunakan beberapa metode agar didapatkan data yang lebih akurat yaitu:

1. Wawancara

Menurut Moleong menyatakan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[53] Sedangkan menurut Irwan Suhartono, wawancara merupakan pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.

Implementasi teknik pengumpulan data ini dimulai dari penyusunan pedoman wawancara yang terdiri atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kemudian, peneliti menentukan informan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian tersebut. Baru teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan. Selama wawancara berlangsung, peneliti melakukan interaksi langsung dengan informan, mendengar jawaban atas pertanyaan yang diberikan dan

[53]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005), h. 186.

mencatat pertanyaan tersebut baik secara tertulis maupun menggunakan bantuan alat perekam. Setelah wawancara dilaksanakan data hasil wawancara dianalisis melalui transkrip wawancara.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap satu gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengumpulan data observasi dalam penelitian kualitatif deskriptif berupa pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lapangan. Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah panduan pengamatan dan lembar pengamatan. Gejala di lapangan yang diobservasi dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil kepegawaian yang sedang rapat, dan kegiatan lainnya.[54]

Implementasi teknik pengumpulan data observasi dengan terlibatnya secara langsung peneliti dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Langkah awal dalam teknik pengumpulan data ini adalah dengan menentukan fokus observasi dan merancang kerangka kerja yang jelas. Baru kemudian observasi dilaksanakan. Ketika melaksanakan observasi, peneliti mencatat yang aktivitas yang terjadi di lapangan. Catatan ini dapat berupa catatan lapangan, foto, video ataupun alat perekam. Baru

[54] Etta Mamang Sangadji dan Oktaviani HS Sopiah, *Metodologi Penelitian*. (Andi: Yogyakarta, 2010), h 192.

kemudian setelah teknik pengumpulan data ini selesai dilakukan identifikasi data sesuai dengan tujuan penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi sumber merupakan salah satu metode triangulasi dari berbagai sumber yang berbeda namun dengan teknik yang sama. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kebenaran data yang telah didapatkan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Analis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.[55] Analisis data juga merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikannya.[56]

---

[55]Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Rake Sarasin: Yogyakarta, 1996), h.142

[56]Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 141.

Adapun beberapa proses analisis data yaitu:

1. Pengumpulan data atau *data collection*

   Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

   Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang memang dianggap mengetahui tentang masalah yang akan diteliti.

2. Reduksi data atau *data reduction*

   Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian setiap langkah penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik

kesimpulannya dan finalnya secara tepat sesuai dengan permasalahan fokus utamanya.

3. Penyajian data atau *data display*

   Penyajian data dibatasi sebagaimana sekumpulan informan yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data cenderung mengarah pada penyedehanaan data, kompleks ke dalam satuan berbentuk sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami. Penyajian ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam menyajikan data yang sudah ditelitinya. Adanya banyak data yang didapat menyulitkan peneliti untuk bisa melihat hasil penelitiannya karena hasil penelitian yang didapatkan masih berupa data-data mentah, sehingga peneliti harus mengolah dan menyajikan data agar penelitiannya bisa disajikan.

4. Penarikan kesimpulan atau *verification*

   Kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik secara diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan pemahaman yang lebih tepat. Dengan meninjau kembali catatan-catatan lapangan dan menempatkan salinan suatu temuan dalam data, mengacu dan memanfaatkan teknik keabsahan yang digunakan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Negeri Gejayan

1. Sejarah Singkat SD Negeri Gejayan

SD Negeri Gejayan merupakan salah satu sekolah dasar di Yogyakarta yang berlokasi di jalan Anggajaya III Gejayan, Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SD Negeri Gejayan didirikan pada tanggal 1 Januari 1970. Lokasi yang dimiliki SD Negeri Gejayan termasuk salah satu sekolah dasar yang berada di tengah kota Yogyakarta. Pada awalnya SD Negeri Gejayan merupakan dua sekolah yang berbeda yang kemudian digabungkan menjadi satu sekolah dengan nama SD Negeri Gejayan. Pada mulanya SD Negeri Gejayan merupakan sekolah reguler yang kemudian dijadikan sekolah inklusi pada tahun 2014. Perubahan sistem yang dilakukan oleh SD Negeri Gejayan dilatarbelakangi karena adanya salah satu peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus yaitu tunanetra ikut belajar bersama peserta didik pada umumnya.

2. Profil SD Negeri Gejayan

a. NPSN : 20401654

b. Nama Sekolah : SD Negeri Gejayan

c. Jenjang Pendidikan : SD

d. Status Sekolah : Negeri

e. Tanggal Berdiri : 1 Januari 1970

f. Tanggal Operasional : 1 April 1991

g. No. SK Operasional : 125/KPS/1991

h. Akreditas : B

i. Tanggal Akreditasi : 8 Desember 2021

j. No. SK Akreditasi : 1347/BAN-SM/SK/2021

k. No Telepon : 02742830384

l. Email : sdnegerigejayan@gmail.com

m. Website : sdn gejayan-smn.sch-id.netprofil.html

3. Letak Geografis SD Negeri Gejayan

SD Negeri Gejayan berada di jalan Anggajaya 1 No.9, RW.2, Gejayan, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55283. Lokasi yang dimiliki SD Negeri Gejayan termasuk ke dalam salah satu sekolah dasar yang berada di tengah kota Yogyakarta. Namun keberadaan SD Negeri Gejayan yang sedikit masuk dan berada di samping terminal Condong Catur sedikit tertutupi karena hal tersebut.

4. Visi SD Negeri Gejayan

Visi SD Negeri Gejayan adalah ”Terwujudnya Mutu Pendidikan Berdasarkan Iman Dan Taqwa Dalam Keberagaman”. Indikator ketercapaian visi:

a. Terwujudnya peserta didik yang berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik

b. Terwujudnya peserta didik yang memiliki sikap disiplin, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab

c. Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

5. Misi SD Negeri Gejayan

Misi merupakan arahan , tujuan yang akan dicapai dan menjadi dasar program pokok sekolah, adapun misi SD Negeri Gejayan:

a. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, menyenangkan dan sesuai kebutuhan peserta didik (diferensiasi)
b. Meningkatkan potensi siswa dalam bidang akademik dan non akademik melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler
c. Menumbuhkan potensi, minat, dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler
d. Menumbuhkan sikap disiplin, mandiri, dan tanggung jawab bagi semua warga sekolah
e. Menumbuhkan akhlak mulia melalui penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila

6. Tujuan SD Negeri Gejayan

Tujuan jangka pendek SD Negeri Gejayan pada tahun pelajaran 2024/2025 adalah:

a. Terwujudnya nilai rata-rata ASPD BK yang meningkat dari tahun sebelumnya
b. Terwujudnya juara dalam lomba FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional), O2SN, maupun bidang keagamaan minimal di tingkat kapanewon

c. Terselenggaranya kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat, bakat, dan potensi siswa
d. Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan taat dan tertib beribadah
e. Tercapainya kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan melalui kegiatan pelatihan maupun workshop
f. Terwujudnya pojok baca yang nyaman bagi siswa
g. Terwujudnya siswa yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur dengan menerapkan profil pelajar Pancasila
h. Terwujudnya sarana dan prasarana sekolah yang mendukung kegiatan belajar mengajar

7. Kondisi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia di sekolah merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah proses pendidikan dan pengembangan peserta didik serta menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan sebuah lingkungan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Guru sebagai pemeran utama yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dan tenaga administrasi serta staf pendukung lainnya yang berkontribusi sebagai pengelola operasional sekolah agar lingkungan seko

lah dapat berjalan secara kondusif. Adapun kondisi sumber daya manusia di SD Negeri Gejayan Yogyakarta yaitu:

a. Dewan Guru dan Tenaga Kependidikan

Jumlah guru dan Tenaga Kependidikan yang ada di SD Negeri Gejayan tahun 2024/2025 berjumlah 15 orang dengan komposisi 1 kepala sekolah, 6 guru kelas, 1 tenaga administrasi sekolah, 3 guru mata pelajaran, dan 1 penjaga sekolah.

Tabel 1.1 Data Guru dan Tenaga Pendidikan di SD Negeri Gejayan 2024/2025

No	Sumber Daya Manusia	S1	S2	S3	Keterangan
1.	Kepala sekolah	1	-	-	Kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan yang ada di sekolah, pemimpin dan pengelola seluruh aspek operasional sekolah, serta mengembangkan profesionalisme guru
2.	Guru kelas	6	-	-	Guru kelas sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran, dan pengevaluasi perkembangan peserta didik, serta pembimbing yang berinteraksi langsung dengan

					peserta didik
3.	Tenaga administrasi	1	-	-	Tenaga administrasi sebagai pengelola dan penyelenggara administrasi sekolah yang memiliki tanggung jawab mengurusi dokumen, arsip, dan surat-surat sekolah
4.	Guru mata pelajaran	3	-	-	Guru mata pelajaran sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran setiap mata pelajaran
5.	Guru pendamping ABK	3	-	-	Guru pendamping ABK sebagai pendamping anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran
6.	Penjaga sekolah	1	-	-	Penjaga sekolah yang bertugas untuk menjaga keamanan, membersihkan sekolah, dan memastikan

					fasilitas sekolah baik dan aman

b. Peserta didik

Jumlah peserta didik yang ada di SD Negeri Gejayan tahun 2024/2025 berjumlah 53 orang dengan komposisi 28 peserta didik laki-laki dan 25 peserta didik perempuan.

Tabel 1.2 Data Peserta Didik SD Negeri Gejayan 2024/2025

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas 1	1	2	3
2.	Kelas 2	5	3	8
3.	Kelas 3	5	4	9
4.	Kelas 4	5	3	8
5.	Kelas 5	6	6	12
6.	Kelas 6	7	7	14

c. Peserta didik berkebutuhan khusus SD Negeri Gejayan 2024/2025

Jumlah peserta didik yang ada di SD Negeri Gejayan tahun 2024/2025 berjumlah 10 orang dengan komposisi 9 peserta didik laki-laki dan 1 peserta didik perempuan

Tabel 1.3 Data Peserta Didik Berkebutuhan khusus SD Negeri Gejayan

No	Jenis Kebutuhan Khusus	Jumlah
1.	Disleksia	1
2.	ADHD	2
3.	*Slow Learner*	3
4.	Autis	1
5.	Tunarungu	2
6.	Tunadaksa	1

8. Kondisi Sarana Prasarana

Sarana merupakan peralatan maupun perlengkapan yang digunakan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Sedangkan prasarana merupakan fasilitas maupun infrastruktur yang menjadi penunjang secara tidak langsung dalam proses pembelajaran. Sarana Prasarana yang berada di SD Negeri Gejayan Yogyakarta 2024/2025 yaitu:

Tabel 1.4 Data Sarana SD Negeri Gejayan

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi	Deskripsi
1.	Ruang Perpustakaan	1	Baik	Ruang perpustakaan dilengkapi dengan meja multimedia, simbol

				kenegaraan, abacus, braille kit, globe timbul, magnifier lens set, papan geometri, peta timbul, reglet dan pena, sistem simbol braille, dan alat multimedia
2.	Ruang Olahraga	1	Baik	Ruang olahraga dilengkapi bet tenis meja, bola tenis meja, matras, peralatan atletik, peralatan bola voli, dan peralatan keterampilan
3.	Kamar mandi/ WC difabel	3	Baik	Kamar mandi/WC difabel dilengkapi kloset duduk, ember air, dan gayung bertangkai
4.	Kamar mandi/WC siswa	2	Baik	Kamar mandi/ WC guru dilengkapi tempat sampah, tempat cuci tangan, kloset jongkok, tempat air, gayung, dan gantungan pakaian
5.	Kamar mandi/ WC guru	2	Baik	Kamar mandi/ WC guru laki-laki dilengkapi tempat sampah, kloset jongkok,

				tempat air, gayung, dan gantungan pakaian
6.	Ruang kelas	6	Baik	Ruang kelas dilengkapi meja siswa, kursi siswa, meja guru, kursi guru, papan tulis, alat peraga, dan papan panjang
7.	Ruang tata usaha	1	Baik	Ruang tata usaha dilengkapi dengan proyektor
8.	Ruang ibadah	1	Baik	Ruang ibadah dilengkapi dengan lemari, jam dinding, dan perlengkapan ibadah
9.	Ruang kepala sekolah	1	Baik	Ruang kepala sekolah dilengkapi dengan komputer TU, printer TU, komputer, kursi pimpinan, meja pimpinan, kursi dan meja tamu, simbol kenegaraan, brankas, filing kabinet, dan papan statistik
10.	Ruang UKS	1	Baik	Ruang UKS dilengkapi dengan tempat tidur UKS, lemari UKS, meja UKS, kursi UKS, catatan kesehatan

				siswa, perlengkapan P3K, tandu, selimut, tensimeter, termometer badan, timbangan badan, dan pengukur tinggi badan
11.	Ruang bimbingan ABK	1	Baik	Ruang bimbingan ABK dilengkapi dengan meja siswa, kursi siswa, kursi guru, jam dinding, dan meja
12.	Ruang guru	1	Baik	Ruang guru dilengkapi dengan meja guru, kursi guru, meja TU, kursi TU, printer TU, papan pengumuman, kursi dan meja tamu, penanda waktu, dan papan statistik
13.	Ruang koperasi	1	Baik	Ruang koperasi dilengkapi dengan meja, kursi, dan lemari etalase pakaian
14.	Laboratorium komputer	1	Baik	Laboratorium komputer dilengkapi dengan papan tulis, 12 komputer, printer, scanner, stabilizer, akses internet, dan lan server

15.	Laboratorium IPA	1	Baik	Laboratorium IPA dilengkapi dengan garpu tala, alat pemadam kebakaran, anatomi kerangka manusia, anatomi organ manusia, gelas kimia, globe, jangka kosong, kaca pembesar (L magnifier), kaki tiga, mikroskop monokuler, mistar, multimeter, rangkaian listrik, vernier caliper/jangka sorong, alat percobaan muai panjang, bak cuci, cawan penguapan evaporating dan porselen, cermin cembung, cermin datar, dinamometer, gelas ukur, kaca pembesar, pembakar spiritus, peralatan P3K, pipet tetes, plat tetes, stopwatch, dan termometer
16.	Ruang kesenian	1	Baik	Ruang kesenian dilengkapi dengan gamelan

B. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Peneliti mendapatkan beberapa data yang terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan. Beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Deskripsi data khusus pada bab ini memaparkan data hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Gejayan. Data hasil penelitian diklasifikasikan dalam beberapa jenis yaitu:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam sebuah proses pembelajaran terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus. seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki 10 peran dalam proses pembelajaran. bersama peserta didik. Peranan yang dimiliki oleh seorang guru mencakup keseluruhan peran yang mendukung perkembangan peserta didik. Adapun peran-peran yang dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Guru sebagai pendidik

Salah satu peran utama seorang guru Pendidikan Agama Islam ialah menjadi pendidik bagi peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang mencakup keseluruhan peran dari seorang guru. Seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pendidik mengandung makna guru tersebut berperan sebagai seorang pengajar, motivator, fasilitator, dan peran lainnya. Peran seorang guru sebagai pendidik juga diungkapkan oleh ibu Yusti guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan bahwa ”Seorang guru itu mendidik mba. Mengawasi, melatih, mengajar anak-anak. Terus mengayomi juga mba.”[57]

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik memiliki tugas untuk memberikan pengertian dan pengetahuan serta pemahaman kepada semua peserta didik mengenai nilai-nilai agama Islam. Seorang guru harus mampu memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa kita sebagai manusia sama di hadapan Allah dan kita tidak boleh membeda-bedakan teman kita karena semua yang ada adalah anugerah dari Allah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti kepada ibu Yusti selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai berikut:

> ”Sebenarnya mba yang paling penting itu, ngasih pengertian untuk semua peserta didik mba. Kalau yang reguler dikasih pengertian kalau tidak ada yang mau memiliki kondisi yang seperti ini, kita

[57] Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan pada tanggal 23 September 2024 di ruang kelas II, pukul 09.30 WIB.

tidak boleh mengejek orang lain. Bagaimana jika kita yang ada di kondisi tersebut. Kalau untuk peserta didik berkebutuhan khusus biasanya saya menekankan kalau kita harus sabar, kita semua sama dihadapan Allah."[58]

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pendidik didukung dengan hasil dokumentasi ketika pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai berikut:



Gambar 4.1

Proses Pembelajaran (Guru memberikan nasihat tidak boleh saling mengejek dan harus saling membantu satu sama lain)

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa peran seorang guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan sudah berjalan cukup baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai pendidik tidak lain dari usaha untuk memberikan pemahaman dan pengertian kepada peserta didik mengenai hakikat seorang manusia. Hal ini sesuai dengan peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik memiliki

[58]Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan pada tanggal 23 September 2024 di ruang kelas II, pukul 09.30 WIB

tugas dan tanggung jawab mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan tujuan peserta didik tersebut dapat mencapai tingkat kedewasaan.[59] Tingkat kedewasaan ini, salah satunya dapat dilihat dari bagaimana peserta didik menanggapi perbedaan yang terdapat di lingkungannya. Keberagaman peserta didik dalam pendidikan inklusi membutuhkan adaptasi dan toleransi dari semua warga sekolah termasuk peserta didik pada umumnya.

Kepahaman peserta didik reguler mengenai tidak adanya perbedaan kita sebagai manusia di hadapan Allah merupakan salah satu proses menuju kedewasaan. Adanya kepahaman ini akan membuat dia bisa lebih menerima kondisi teman-temannya dan tidak membedakan orang lain karena kekurang dan kelebihannya karena sejatinya sebuah pendidikan tidak lain untuk mengajarkan kepada peserta didik bagaimana memanusiakan manusia.[60] Tujuan ini sangatlah penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena mereka memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagaimana peserta didik pada umumnya.

Penerimaan diri yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus akan membuat peserta didik tersebut memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya dan rasa syukur atas semua anugerah

[59]Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 87.

[60]Heri Maria Zulfiati, "Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara dalam Membentuk Generasi Unggul Era Revolusi Industri 4.0," Peran Pedidikan Dasar Dalam Menyiapkan Generasi Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0 (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2019),1–6.

yang Allah turunkan kepadanya. Allah tidak pernah membebani hamba-Nya melebihi kemampuannya. Dampak peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik ini akan memberikan pemahaman bahwa dalam ajaran Islam tidak ada perbedaan bagi setiap manusia, semuanya memiliki hak yang sama sebagai hamba Allah. Tidak ada manusia yang sempurna namun melengkapi satu sama lain. Hal ini penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Keyakinan mereka atas dirinya sendiri menjadi pondasi bagaimana rasa percaya diri tumbuh dan berkembang bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sehingga peserta didik memiliki kemauan untuk mencoba dan melakukan sebuah tantangan sebagaimana peserta didik pada umumnya.

b. Guru sebagai pengajar

Peran seorang guru pendidikan Islam bukan hanya sebatas sebagai seseorang yang mentrasfer ilmu pengetahuan tetapi seorang guru juga bertugas mengajarkan kepada peserta didik bagaimana seharusnya ilmu itu digunakan dalam kehidupannya. Peran seorang guru sebagai seorang pengajar sesuai dengan jawaban wawancara dengan ibu Yusti guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan bahwa ”Saya sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki tanggung

jawab untuk mengajarkan kepada mereka bagaimana cara mengimplementasikan ilmu-ilmu agama yang sudah diajarkan mba."[61]

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan cara guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus. Dimana seorang guru Pendidikan Agama Islam mendampingi Abid, salah satu peserta didik berkebutuhan khusus *slow learner* di SD Negeri Gejayan untuk mengerjakan tugasnya. Pada saat itu, kelas III sedang belajar tentang huruf hijaiyah dan peserta didik diminta untuk membaca huruf yang ada di papan tulis termasuk Abid. Ketika Abid membaca huruf-huruf tersebut, ibu Yusti mendampingi Abid dengan penuh perhatian dan membenarkan huruf-huruf yang belum benar ia jawab. Ketika Abid menyelesaikan tugasnya, ibu Yusti memberikan apresiasi dengan bertepuk tangan dan memberikan kata-kata penyemangat untuk Abid. Tidak jarang juga ibu Yusti memberikan reward kepada peserta didik dalam bentuk tanda bintang dan nanti yang memperoleh bintang paling banyak akan mendapatkan sertifikat.[62]

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pengajar didukung dengan hasil dokumentasi ketika pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai berikut:

[61]Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan pada tanggal 23 September 2024 di ruang kelas II, pukul 09.30 WIB.

[62]Hasil observasi peran guru Pendidikan Agama Islam terkait cara guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik berkebutuhan khusus pada tanggal 20 September 2024.



Gambar 4.2

Proses Pembelajaran (Guru mendampingi satu persatu peserta didik belajar BTA)

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa peran seorang guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai pengajar memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendampingi peserta didik dalam mengimplementasikan ilmu-ilmu yang telah diberikannya. Hal ini relevan dengan peran seorang guru sebagai pengajar yang membimbing aktivitas dan pengalaman anak serta membantu perkembangannya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[63] Peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pengajar memiliki makna juga bagaimana seorang guru membimbing peserta didik dan memberikan umpan balik kepada peserta didik, sekecil apapun pencapaian yang didapatkannya. Umpan balik dan apresiasi memiliki peranan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

[63]Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (Cet XVI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 7

Seorang guru sebagai pengajar juga memiliki tugas mendampingi peserta didik dalam mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan terutama peserta didik berkebutuhan khusus. Hadirnya seorang guru ketika peserta didik berkebutuhan khusus mencoba menyelesaikan sebuah tantangan akan memberikan keyakinan bagi mereka karena ada sosok guru di sampingnya. Jika kita analogikan guru sebagai seorang pengajar ibaratkan sebuah cahaya di dalam kegelapan, kehadiran guru memberikan penerangan yang membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk terus berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat S. Nasution peran guru sebagai pengajar memiliki arti menanamkan pengetahuan pada anak, menyampaikan kebudayaan kepadanya, dan sebagai suatu aktivitas dalam mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya, sehingga terjadi proses belajar.[64] Adanya rasa aman yang diberikan oleh seorang guru dalam perannya sebagai seorang pengajar peserta didik berkebutuhan khusus akan memberikan kepercayaan bagi mereka. sehingga memiliki keyakinan bahwa mereka juga mampu menyelesaikan tantangan-tantangan yang ada seperti teman-temannya.

c. Guru sebagai Pembimbing

Peran seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak akan terlepas dari menjadi seorang pembimbing bagi peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh ibu

[64]S. Nasution, Didaktik Asas-asas Mengajar,Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 4 – 6.

Anggraeny salah satu guru pendamping di SD Negeri Gejayan bahwa ”Peran guru adalah mengajar dan membimbing anak saat proses belajar.”[65] Pernyataan ini selaras dengan jawaban wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti kepada ibu Ratna selaku kepala sekolah SD Negeri Gejayan mengenai pentingnya peran guru sebagai pembimbing sebagai berikut:

> ”Peranan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing peserta didik berkebutuhan khusus sangatlah penting. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu memberikan pengertian kepada peserta didik berkebutuhan khusus bahwa kita semua ini sama. Tidak ada yang sempurna tetapi saling melengkapi satu sama lain.”[66]

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pembimbing bisa kita ibaratkan hubungan antara seorang petani dengan tanaman yang dijaganya. Seorang petani menjaga tanamannya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Tanaman tersebut dirawat dengan sepenuh hati hingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Begitu pula dalam proses pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus, seorang guru membimbing peserta didik berkebutuhan khusus dengan penuh kesabaran dan memastikan bahwa setiap peserta didik mampu untuk tumbuh menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti kepada ibu Yusti selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai berikut:

> ”Biasanya saya mendampingi mereka satu persatu mba. Kadang juga kita harus menyesuaikan dengan emosi mereka, mba. Kadang

[65]Wawancara dengan Ibu Anggraeny guru pendamping di SD Negeri Gejayan pada tanggal 10 Oktober 2024 secara online.

[66]Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Gejayan pada tanggal 26 September 2024 di laboratorium komputer, pukul 10.00 WIB.

> kalau sudah bosen dan lelah mereka tidak mau mengerjakan tugasnya. Jadi saya biasanya memberikan mereka waktu istirahat dulu atau dibiarkan mereka main dulu, misalnya kemarin kelvin mba ketika diminta menjawab pertanyaan tetapi malah menggambar. Jadi saya biarkan dulu mba sampai emosi dan semangatkan kembali terus didampingi untuk menjawab pertanyaannya".[67]

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pembimbing didukung juga dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas II SD Negeri Gejayan. Ketika proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung, ibu Yusti memberikan pertanyaan dengan instruksi memasangkan pertanyaan dan jawaban yang telah dituliskan di papan tulis. Semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan tersebut termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satunya kelvin, peserta didik berkebutuhan khusus ADHD di SD Negeri Gejayan. Ketika kelvin maju untuk mencoba menjawab pertanyaan tersebut, ibu Yusti mendampingi kelvin di sampingnya dan menjelaskan kembali maksud dari pertanyaan tersebut hingga ia mampu menjawabnya".[68]

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pembimbing didukung dengan hasil dokumentasi ketika pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai berikut:

[67]Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan pada tanggal 23 September 2024 di ruang kelas II, pukul 09.30 WIB.

[68]Hasil observasi peran guru Pendidikan Agama Islam terkait praktik mengajar pada tanggal 19 September 2024.



Gambar 4.3

Proses Pembelajaran (Guru membimbing peserta didik untuk membaca soal pertanyaan dan menjawabnya)

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa peran seorang guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai pembimbing memberikan tanggung jawab kepada guru untuk dapat mendampingi semua peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus agar mereka merasakan dukungan emosi dan sosial. Keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus membuat kita sebagai seorang guru harus memberikan perhatian yang lebih banyak dan lebih memahami emosi mereka. Proses guru mendampingi peserta didik secara satu persatu relevan dengan tugas guru sebagai seorang pembimbing yang membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh siswa yang ada.[69]

[69]Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: CV. Misika Galiza, Cet 2 2003), h. 93-94.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing diibaratkan sebagai penuntun perjalanan peserta didik baik fisik, mental, emosional, kreatifitas, moral dan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya hingga terbentuklah kepribadian yang unggul dalam diri peserta didik.[70] Bimbingan yang diberikan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam terkhusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus akan membuatnya merasa tidak sendiri, berani, dan optimis mencoba hal-hal baru yang ada di depannya. Keberanian dan optimisme peserta didik berkebutuhan khusus merupakan dua komponen yang sangat penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Keberanian yang didukung peran guru sebagai pembimbing akan menghasilkan keberanian mereka keluar dari zona nyamannya. Meskipun ada perasaan takut yang mereka miliki, keberadaan guru yang selalu membimbing mereka akan memberikan kekuatan yang lebih bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Begitu pula dengan rasa optimis yang muncul akan membuat peserta didik berkebutuhan khusus memiliki rasa percaya diri bahwa mereka juga bisa berhasil dan sukses dalam mengerjakan segala sesuatu.

d. Guru sebagai fasilitator

Sebuah proses pembelajaran tidak dapat berhasil mencapai tujuannya tanpa adanya sarana pendukung yang sejalan dengan tujuan

[70]Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). h. 46.

pendidikan. Termasuk di dalamnya peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang fasilitator. Peran ini sangatlah penting karena menjadi kunci keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang fasilitator sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan kegiatan belajar mengajar guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan. Selama proses pembelajaran di kelas, interaksi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik berkebutuhan khusus sudah cukup baik. Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan ibu Yusti selaku guru Pendidikan Agama Islam mempersiapkan kelas dengan penuh perhatian. Kelas dimulai dengan membaca doa belajar bersama. Kemudian dilanjutkan dengan menanyakan kabar setiap peserta didik. Biasanya untuk memusatkan dan mengembalikan konsentrasi peserta didik ibu Yusti mengajak semua semua peserta didik untuk melakukan ice breaking. *Ice breaking* ini dapat berupa nyanyi-nyanyian, tepuk tangan, dan hal lainnya yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.[71]

Pernyataan mengenai peran guru sebagai fasilitator disampaikan juga oleh ibu Yusti selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai bahwa ”Saya juga sebagai fasilitator yang memberikan mereka fasilitas yang sama seperti peserta didik reguler agar mereka juga dapat belajar secara maksimal dan mengembangkan

[71]Hasil observasi peran guru Pendidikan Agama Islam terkait kegiatan belajar mengajar pada tanggal 18 September 2024.

kemampuan yang mereka miliki."[72] Hal ini selaras dengan jawaban yang diberikan oleh ibu Anggraeny salah satu guru pendamping di SD Negeri Gejayan bahwa "kita sebagai fasilitator juga. Kita memastikan bagaimana apa yang disampaikan dari guru bisa dipahami oleh anak"[73]

Proses pembelajaran dalam pendidikan tidak selalu membutuhkan fasilitas yang mahal tetapi bagaimana seorang guru mampu memanfaatkan dan memaksimalkan fasilitas yang ada. Salah satu dukungan yang dilakukan oleh ibu Ratna selaku kepala sekolah SD Negeri Gejayan dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus bahwa "Peserta didik diajak untuk mengenal lingkungan sekitar dengan teman-teman reguler. Tujuan tidak merasa minder. Diajak bermain bersama dan yang reguler diberikan pengertian supaya bisa berkolaborasi".[74]

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pengajar didukung dengan hasil dokumentasi ketika pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai berikut:

[72]Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan pada tanggal 23 September 2024 di ruang kelas II, pukul 09.30 WIB.

[73]Wawancara dengan Salsabila guru pendamping di SD Negeri Gejayan pada tanggal 01 Oktober 2024 di ruang kelas II, Pukul 09.30 WIB.

[74]Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Gejayan pada tanggal 26 September 2024 di laboratorium komputer, pukul 10.00 WIB.



Gambar 4.4

Proses Guru Memberikan *Ice Breaking* Sebelum Proses Pembelajaran

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa peran seorang guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai fasilitator memiliki tugas dan tanggung jawab dimulai dari membuat perencanaan pembelajaran baik dari penyusunan media belajar, memilih metode dan strategi yang akan digunakan selama pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif hingga melakukan evaluasi pembelajaran untuk melihat sejauh mana perkembangan peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus.

Peran seorang guru menjadi seorang fasilitator tidak selalu berkaitan dengan seberapa lengkap dan mahal fasilitas yang dimiliki oleh sekolah namun berkaitan dengan bagaimana cara seorang guru memaksimal ketersediaan fasilitas yang ada secara optimal dan maksimal. Hal ini relevan dengan tugas guru sebagai fasilitator guru tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar utama, tetapi

juga memanfaatkan sumber-sumber lainnya seperti perpustakaan, laboratorium, para ahli, bahkan siswa sendiri pada situasi tertentu.[75]

Peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk mencoba tantangan dan hal-hal baru karena sejatinya sebagai seorang fasilitator tidak terlepas dari tugas utamanya untuk memberikan bantuan dan fasilitas kepada peserta didik dalam rangka memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.[76] Seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang fasilitator bukan hanya menyiapkan proses pembelajaran terbaik bagi peserta didik tetapi juga mawadahi peserta didik untuk berpikir kritis mengenai permasalahan-permasalahan yang ada dikaitkan dengan ajaran-ajaran Islam.

Ketersediaan fasilitas sangatlah penting dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus. Ruang dan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus akan mendukung dalam meningkatkan rasa optimis dan keyakinan mereka. Sehingga peserta didik berkebutuhan khusus berani dalam mengambil sebuah keputusan dan mengekspresikan serta mengembangkan dirinya. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus bahwa tidak ada penghalang bagi siapapun yang mau belajar dan berusaha.

---

[75]Rudi Hartono, Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid, (Bandung: Diva Press,2013), h.52

[76]Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran (teori dan praktek pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)), (Jakarta: Kencana, 2011), h.282.

e. Guru sebagai motivator

Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi peserta didik karena motivasilah yang memberikan dorongan kepada peserta didik dalam proses belajar. Tanpa adanya motivasi dalam diri peserta didik maka ilmu yang telah diberikan tidak ada artinya. Sebuah ilmu akan memberikan makna ketika ilmu tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Pernyataan mengenai peran guru sebagai motivator sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti kepada ibu Yusti selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai bahwa ”Sebagai seorang guru peran saya tidak hanya menjadi pendamping mereka mba. Tetapi juga sebagai motivator yang memberikan mereka semangat untuk berani mencoba”.[77]

Pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang motivator dapat dilihat juga dari hasil observasi ketika proses belajar mengajar pelajaran pendidikan agama Islam di kelas III. Salah satu cara yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan reward ataupun apresiasi terhadap setiap peserta didik yang berani dan berhasil menyelesaikan tugasnya, misalnya ketika belajar tentang huruf hijaiyah dan peserta didik diminta untuk membaca huruf yang ada di papan tulis termasuk Abid.

[77] Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan pada tanggal 23 September 2024 di ruang kelas II, pukul 09.30 WIB.

Peserta didik berkebutuhan khusus slow learner kelas III di SD Negeri Gejayan. Ketika Abid membaca huruf-huruf tersebut, ibu Yusti mendampingi Abid dengan penuh perhatian dan membenarkan huruf-huruf yang belum benar ia jawab. Ketika Abid menyelesaikan tugasnya, ibu Yusti memberikan apresiasi dengan bertepuk tangan dan memberikan kata-kata penyemangat untuk Abid. Tidak jarang juga ibu Yusti memberikan reward kepada peserta didik dalam bentuk tanda bintang dan nanti yang memperoleh bintang paling banyak akan mendapatkan sertifikat.[78] Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang motivator didukung dengan hasil dokumentasi ketika pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai berikut:



Gambar 4.5

Proses Pembelajaran (guru memberikan semangat kepada peserta didik dan tidak boleh malas)

[78]Hasil observasi peran guru Pendidikan Agama Islam terkait cara guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik berkebutuhan khusus pada tanggal 20 September 2024.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa peran seorang guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai motivator sangatlah penting dalam membentuk peserta didik berkebutuhan khusus untuk berani dan yakin terhadap kemampuan dirinya. Motivasi yang dimiliki oleh peserta didik dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Perilaku belajar dalam motivasi mengandung makna mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap seorang individu untuk belajar.[79]

Perilaku belajar yang dilakukan oleh seorang peserta didik akan melahirkan keberanian untuk mencoba setiap tantangan yang ada. Setiap langkah peserta didik yang dimulai dari keberanian menunjukkan perubahan dan perkembangan peserta didik. Hal ini relevan dengan makna peran seorang guru yang tidak terlepas dari perubahan, pengembangan, dan peningkatan peserta didik guna menuju tujuannya.[80] Banyak sekali motivasi yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar peserta didik. Sebuah motivasi yang diberikan kepada peserta didik tidak harus selalu berbentuk materi tetapi juga sebuah apresiasi seperti tepuk tangan dapat digunakan.

[79]Dimyanti dan Munjiono, Belajar dan Pembelajaran, Cet. IV, (Jakarta: Rineka, 2009), h. 80.

[80]Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). hlm. 4.

Apresiasi merupakan salah satu yang sangat berharga bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Besar ataupun kecilnya apresiasi yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bukanlah menjadi masalah utama karena sekecil apapun apresiasi yang ada memiliki tujuan untuk membentuk rasa percaya diri peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus. Pemberian apresiasi memberikan kepercayaan bagi mereka untuk terus mencoba dan tidak takut akan kegagalan.

Apresiasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus salah satu cara memberikan rasa aman dan nyaman bagi mereka untuk terus berkembang tanpa takut akan cemoohan. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama sebagaimana peserta didik reguler. Mereka memiliki hak untuk terus belajar dan berkembang. Selain itu, peran utama guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator adalah memberikan dorongan, semangat, dan tekad kepada peserta didik untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang muslim.

f. Guru sebagai *support*

Motivasi dan dukungan merupakan dua konsep yang saling terikat dalam proses belajar mengajar. Kedua konsep ini saling melengkapi satu sama lain. Motivasi tanpa dukungan tidak akan dapat berjalan secara maksimal. Begitu juga sebalik sebuah dukungan tanpa motivasi tidak akan memberikan perubahan. Pernyataan peran seorang guru

sebagai *support* sesuai dengan dengan jawaban wawancara yang diberikan oleh ibu Salsabila salah satu guru pendamping di SD Negeri Gejayan sebagai bahwa ”Guru itu sebagai *support system* yang selalu memberikan dukungan kepada peserta didik bahwa mereka pasti bisa”.[81]

Pernyataan pendukung mengenai peran guru sebagai *support* disampaikan juga oleh ibu Yusti selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai berikut:

> ”Biasanya saya mendampingi mereka satu persatu mba. Kadang juga kita harus menyesuaikan dengan emosi mereka, mba. Kadang kalau sudah bosen dan lelah mereka tidak mau mengerjakan tugasnya. Jadi saya biasanya memberikan mereka waktu istirahat dulu atau dibiarkan mereka main dulu, misalnya kemarin kelvin mba ketika diminta menjawab pertanyaan tetapi malah menggambar. Jadi saya biarkan dulu mba sampai emosi dan semangatkan kembali terus didampingi untuk menjawab pertanyaannya.”[82]

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terkait cara guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa dukungan dari warga sekolah bagi peserta didik memanglah sangat penting. Keterbukaan dalam menerima setiap kekurangan peserta didik berkebutuhan khusus memberikan rasa aman dan percaya diri bahwa mereka diterima. ketika pembelajaran berlangsung di kelas IV ada peserta didik bernama Barraz yang memiliki kebutuhan khusus tunarungu. Kebutuhan khusus yang dimiliki Barraz mempengaruhi

[81]Wawancara dengan Ibu Salsabila guru pendamping di SD Negeri Gejayan pada tanggal 01 Oktober 2024 di ruang kelas II, pukul 09.30 WIB.

[82]Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan pada tanggal 23 September 2024 di ruang kelas II, pukul 09.30 WIB.

perkembangan fisik yang dimilikinya. Salah satunya ia tidak bisa berbicara dengan jelas. Kondisi ini tidak jarang membuat Barraz malu dan tidak percaya diri. Melihat kondisi ini ibu Yusti selalu memberikan dukungan kepada Barraz bahwa ia pasti bisa dan mampu seperti teman-teman yang lainnya. Ibu Yusti memberikan pengertian kepada Barraz bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan dalam dirinya.[83]

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang *support* didukung dengan hasil dokumentasi ketika pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai berikut:



Gambar 4.6

Proses Pembelajaran (guru memberikan dukungan Barraz dalam menulis)

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa Dukungan dan motivasi dalam perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus dapat diibaratkan dua sisi koin yang saling

[83]Hasil observasi peran guru Pendidikan Agama Islam terkait bagaimana guru Pendidikan Agama Islam ketidakpercayaan peserta didik pada tanggal 23 September 2024.

melengkapi satu sama lain. Biasanya dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam memberikan dukungan dengan berusaha semaksimal mungkin mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus dan memberikan pengertian bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihannya. Sehingga kita memiliki kesempatan yang sama untuk mencoba dan jangan pernah takut salah menghadapi sebuah tantangan tetapi teruslah mencoba memberikan yang terbaik.

Banyak sekali program yang dapat dilaksanakan guna mendukung rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus. Seorang guru Pendidikan Agama Islam mampu memberikan metode dan strategi sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam proses pelaksanaannya, dukungan yang diberikan kepada peserta didik tidaklah cukup hanya dari guru Pendidikan Agama Islam saja meskipun guru memiliki peran penting di dalamnya. Dukungan dari lingkungan sekolah akan sangat memberikan pengaruh kepada perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus terutama dalam hal penerimaan.

Penerimaan diri setiap individu mengenai kekurangan dan kelebihannya merupakan salah satu proses yang panjang dan berat. Seorang individu dapat dikatakan menerima dirinya sendiri ketika ia mampu mengenali kondisi dan situasi yang terjadi pada dirinya serta menerima apapun hal yang berkaitan dengan kondisi tersebut.

Penerimaan diri yang dilakukannya akan membuatnya berdamai dan menerima setiap kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya.[84] Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, penerimaan diri sangatlah penting karena tidak jarang keistimewaan-keistimewaan yang mereka miliki membuat merekaa putus asa dan tidak bisa berdamai dengan kondisi yang ada. keikhlasan terhadap segala sesuatu yang mereka miliki bagi peserta didik berkebutuhan khusus akan menumbuhkan rasa optimis dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga ada keberanian untuk melangkah maju kedepan ditambah dukungan dari lingkungan sekitarnya akan semakin meningkatkan rasa percaya diri yang mereka miliki.

g. Guru sebagai pelatih

Usaha yang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar peserta didik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga melatih peserta didik mengimplementasikan ilmu yang telah diajarkan. Pernyataan mengenai peran guru sebagai pelatih sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh ibu Salsabila salah satu guru pendamping di SD Negeri Gejayan bahwa ”Sebagai pelatih juga, bukan hanya membantu mengerjakan PR tetapi juga potensi yang dimiliki oleh anak tersebut.”[85]

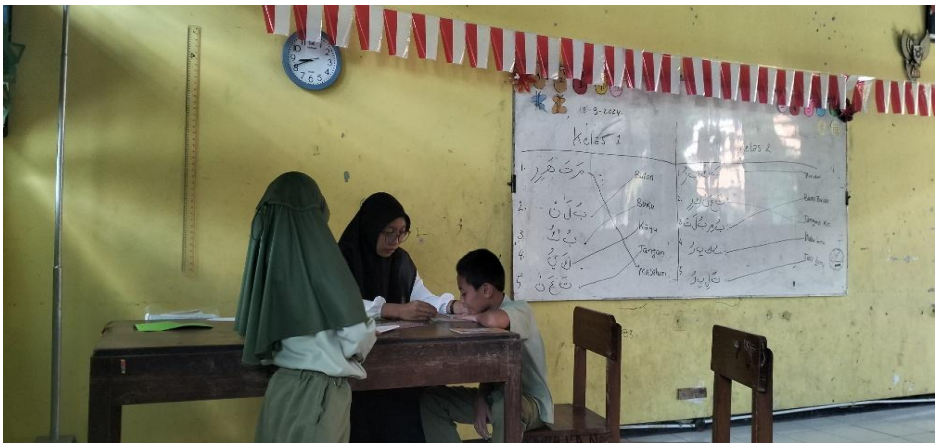
[84]Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 434.

[85]Wawancara dengan Salsabila guru pendamping di SD Negeri Gejayan pada tanggal 01 Oktober 2024 di ruang kelas II, Pukul 09.30 WIB.

Peran guru sebagai pelatih tidak hanya terbatas sebagai pelatih peserta didik dalam mengajarkan tugas-tugas mereka tetapi juga melatih potensi dan kemampuan yang dimiliki sehingga penting bagi seorang guru untuk mengetahui perkembangan peserta didiknya. Pentingnya mengenal perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu Yusti selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai berikut:

> ”Iya mba, saya itu sampai bertanya kepada teman saya yang memang mengambil jurusan pendidikan anak luar biasa bagaimana cara mengajar untuk peserta didik berkebutuhan khusus. sebenarnya yang menjadi faktor penting dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus yaitu gurunya tahu bahasa isyarat, memahami emosi anak terlebih dahulu, mengetahui perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.”[86]

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pelatih didukung dengan hasil dokumentasi ketika pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai berikut:



Gambar 4.7

Proses BTA (Guru melatih Athar peserta didik berkebutuhan khusus untuk membaca huruf hijaiyah)

[86]Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan pada tanggal 23 September 2024 di ruang kelas II, pukul 09.30 WIB.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelatih memiliki tugas yang lebih besar dari sekedar melatih peserta didik untuk mengerjakan tugas dan mengembangkan potensi serta kemampuan yang mereka miliki. Sejatinya peran guru sebagai pelatih memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk kompetensi dasar setiap potensi yang dimiliki peserta didik.[87] Namun terkhusus peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pelatih memiliki tugas dan tanggung jawab jga untuk melatih seluruh peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus menginternalisasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

Latihan-latihan yang diberikan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam akan membuat peserta didik mengenali dan mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya dan mampu menentukan tujuan yang ingin dicapainya. Banyaknya latihan yang diberikan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya membantu peserta didik untuk terus mengenali kemampuan dan potensi yang dimilikinya tetapi juga membantu guru Pendidikan Agama Islam untuk mengenal kemampuan setiap peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini akan membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut sehingga dapat memberikan bimbingan dan arahan sesuai dengan kebutuhan peserta

[87]E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2016), h. 42.

didik tersebut serta mengajarkan keterampilan sesuai dengan kemampuan mereka dalam rangka meningkatkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus.

Proses latihan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam akan menumbuhkan objektivitas, rasa tanggung jawab, dan rasional peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Setiap tantangan yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus akan semakin meningkatkan rasa percaya diri dan mengembangkan peserta didik berkebutuhan khusus. Latihan-latihan yang diberikan kepadanya akan membuat ia paham bahwa ada tanggung jawab yang harus diselesaikan dan akan membuatnya lebih rasional karena paham akan dampak dari setiap tindakan yang dilakukannya. Meskipun proses komponen-komponen ini bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidak secepat peserta didik pada umumnya. Banyak latihan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam akan membuatnya semakin siap menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

h. Guru sebagai pengawas

Perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan ajaran agama Islam tidak dapat berjalan dengan sendirinya. Proses ini membutuhkan salah satu peran penting seorang guru Pendidikan Agama Islam yaitu peran sebagai seorang pengawas. Peran ini sangatlah penting dalam proses perkembangan peserta didik, termasuk rasa percaya diri peserta didik. Peran guru sebagai pengawas

dapat dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terkait praktik mengajar guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan. Berdasarkan hasil observasi mengenai praktik mengajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 19 September 2024 untuk anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan membutuhkan perhatian yang lebih banyak jika dibandingkan peserta didik pada umumnya. Selama pelajaran, biasanya ibu Yusti selalu memperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus dan menanyakan apakah mereka mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran yang sedang dijelaskan.[88]

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Yusti selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan dalam wawancara bersama peneliti bahwa ”Seorang guru itu mendidik mba. Mengawasi, melatih, mengajar anak-anak. Terus mengayomi juga mba.”[89] Peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pengawas peserta didik berkebutuhan khusus sangatlah bermakna dalam mengembangkan rasa percaya didik berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Abid Aqilla Pramudya, salah satu peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan yang mengatakan bahwa ”Kalau bingung biasanya dibimbing sampai bisa menjawab.”[90]

[88]Hasil observasi peran guru Pendidikan Agama Islam terkait praktik mengajar pada tanggal 19 September 2024.

[89]Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan pada tanggal 23 September 2024 di ruang kelas II, pukul 09.30 WIB.

[90]Wawancara dengan Abid Aqilla Pramudya peserta didik berkebutuhan khusus SD Negeri Gejayan pada tanggal 19 September 2024 di Ruang kelas IV, pukul 09.00 WIB.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pengawas didukung dengan hasil dokumentasi ketika pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai berikut:



Gambar 4.8

Proses Pembelajaran (guru mengawasi peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang ada di papan tulis)

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengawas tidak hanya selesai sebatas memantau bagaimana jalannya proses pembelajaran tetapi juga memiliki makna bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam membantu peserta didik mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus dan membantu menyelesaikan kesulitannya, memberikan bimbingan serta dukungan hingga peserta didik tersebut mampu menyelesaikan rintangan yang ada di depannya. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengawas sangatlah penting untuk menjaga

mental peserta didik dalam pembelajaran di sekolah, mengingat keragaman karakter peserta didik dalam pendidikan inklusi.[91]

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pengawas memiliki tugas dan tanggungjawab untuk melihat dan memastikan bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah berjalan. Baik dari perkembangan setiap potensi dan kemampuan peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus yang membutuhkan banyak penyesuain, metode dan strategi pembelajaran, capaian pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Seorang guru pendidikan Agama Islam sebagai seorang pengawas juga memiliki tugas untuk mengawasi bagaimana perkembangan moral dan akhlak peserta didik serta mengawasi bagaimana peserta didik sudah mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengawas bagi peserta didik berkebutuhan khusus akan memberikan keberanian dan optimis bagi peserta didik karena memiliki rasa aman dengan kehadirannya di samping peserta didik. Kehadiran guru bagi peserta didik berkebutuhan khusus ibaratkan sebuah dukungan yang siap menopang mereka ketika mereka terjatuh. Peran guru sebagai pengawas yang mampu mengenali kebutuhan-kebutuhan setiap peserta didik berkebutuhan khusus akan membantunya dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi peserta didik

[91]Siti Satriani Is," Peranan Guru Pendidikan Agam Islam Dalam Membiasakan Siswa Sholat Berjamaah". Jurnal Tarbawi No. 1 (1), 2017, h. 33-42.

berkebutuhan khusus. Sehingga mereka tidak takut melangkahkan kaki mereka.

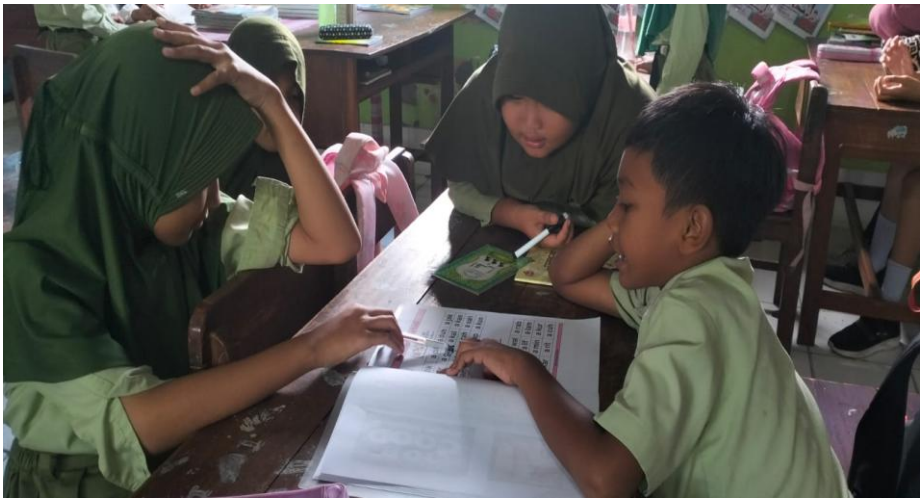
i. Guru sebagai pembentuk akhlak dan moral

Akhlak dan moral merupakan dua pondasi utama kehidupan setiap individu. Seorang guru Pendidikan Agama Islam utamanya memiliki peran utama dalam mendidik dan membentuk akhlak dan moral peserta didik. Akhlak dan moral menjadi sebuah landasan setiap individu melakukan segala sesuatu sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, terkhusus nilai dan ajaran-ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan jawaban wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama ibu Yusti selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai berikut:

> ”Sebenarnya mba yang paling penting itu, ngasih pengertian untuk semua peserta didik mba. Kalau yang reguler dikasih pengertian kalau tidak ada yang mau memiliki kondisi yang seperti ini, kita tidak boleh mengejek orang lain. Bagaimana jika kita yang ada di kondisi tersebut. Kalau untuk peserta didik berkebutuhan khusus biasanya saya menekankan kalau kita harus sabar, kita semua sama dihadapan Allah.”[92]

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pembentuk akhlak dan moral didukung dengan hasil dokumentasi ketika pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai berikut:

[92]Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan pada tanggal 23 September 2024 di ruang kelas II, pukul 09.30 WIB.



Gambar 4.9

Peserta Didik Saling Membantu dalam Belajar

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembentuk akhlak dan moral mengajarkan mereka untuk saling memahami, menerima, dan menghargai satu sama lain. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orag berakhlak baik, berkemauan keras, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci.[93] Sehingga tidak boleh saling mengejek antar sesama karena semuanya ciptaan Allah dengan segala kesempurnaannya. Kita harus bisa menerima setiap kondisi yang dimiliki oleh teman kita.

Implementasi peserta didik dalam memahami moral dan akhlak tidak terlepas dari bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam

[93]Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Cet 1. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

yang mengajarkan peserta didik bagaimana kita mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam yang telah diajarkan. Dalam pembentukan akhlak dan moral peserta didik tidak lupa juga tugas utama seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan budi pekerti yang baik sehingga peserta didik memiliki sifat dan watak yang baik serta kepribadian yang utama.[94]

Di dalam pendidikan, akhlak dan moral menjadi penunjang berkembangnya rasa percaya diri. Akhlak baik yang dimiliki oleh peserta didik akan membentuk individu yang jujur, bertanggung jawab, toleransi, dan hal positif lainnya. Begitu pula dengan moral baik yang dimiliki oleh seorang peserta didik akan membantunya dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Kuatnya kedua pondasi ini akan memberikan rasa percaya diri bagi peserta didik untuk lebih berani menyelesaikan sebuah masalah dan ikut berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Pentingnya akhlak dan moral juga berlaku bagi peserta didik berkebutuhan khusus terutama dalam pendidikan inklusi. Terbentuknya akhlak dan moral peserta didik dalam pendidikan inklusi dapat kita lihat dari penerimaan mereka terhadap perbedaan yang ada di lingkungannya. Kuatnya nilai-nilai yang sudah menjadi pondasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus dilengkapi dengan dukungan lingkungan sekitarnya akan memberikan rasa percaya diri bagi mereka.

[94]Zuhairini, Abd Ghofir dan Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 27.

Rasa percaya diri ini akan terbentuk dalam sebuah keyakinan yang lebih berani dalam menghadapi dan menyelesaikan sebuah tantangan.

j. Guru sebagai pembentuk spiritual

Peran guru yang tidak dapat dilepaskan dari seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah peran sebagai pembentuk spiritual. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki andil yang besar dalam perkembangan spiritual peserta didik karena guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai seorang panutan bagi peserta didik dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam tetapi juga menanamkan karakter dalam diri peserta didik. Peran guru sebagai pembentuk spiritual sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama ibu Yusti selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai berikut:

> ”Sebenarnya peranannya hampir sama mba. Tapi bedanya sebagai guru agama saya tidak hanya bertanggung jawab pada pengetahuan agama mereka mba. Tetapi juga saya bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual mba yang sesuai dengan ajaran Islam. Saya juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kepada mereka bagaimana cara mengimplementasikan ilmu- ilmu agama yang sudah diajarkan mba.”[95]

Hal ini selaras juga dengan jawaban wawancara yang disampaikan oleh ibu Ratna selaku kepala sekolah SD Negeri Gejayan sebagai berikut:

> ”Jika dilihat secara umum sebenarnya tidak ada perbedaan antara peranan guru kelas dengan guru Pendidikan Agama Islam. Tapi kalau kita lihat secara spesifik, guru Pendidikan Agama Islam juga

[95]Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan pada tanggal 23 September 2024 di ruang kelas II, pukul 09.30 WIB.

memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membentuk moral dan spiritual peserta didik sesuai dengan ajaran Islam karena dua hal ini akan menjadi landasan peserta didik dalam menjalani kehidupannya".[96]

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pembentuk spiritual didukung dengan hasil dokumentasi ketika pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai berikut:



Gambar 4.10

Peserta Didik Melaksanakan Shalat Dzuhur Berjamaah

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa peran seorang guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai pembentuk spiritual berkaitan erat dengan perkembangan rasa percaya diri. Spiritual yang dimiliki oleh peserta didik menjadi pondasi peserta didik memahami dan mengenali dirinya serta tujuan hidupnya. Peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembentuk spiritual berguna membantu peserta didik untuk menghayati dan memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam.

[96]Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Gejayan pada tanggal 26 September 2024 di laboratorium komputer, pukul 10.00 WIB.

Peranan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang harus mampu secara optimal mendidik peserta didik sehingga mampu mencapai kedewasaan dan kematangan dalam beriman, bertakwa, dan mengaktualisasikan hasil pendidikan yang diperoleh. Hal tersebut dikarenakan realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam.[97]

Seseorang yang dihidupi oleh nilai-nilai spiritualitas akan memiliki sikap positif dalam menghadapi setiap kejadian yang akan datang. Ia menjadi tidak mudah putus asa, pantang menyerah, mampu mengontrol sikap dan perilakunya, menghindarkan dari sifat negatif, seperti malas dan tidak percaya diri.[98] Hal ini tentu saja penting terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Spiritualitas yang dimiliki oleh peserta didik membuatnya memahami hakikat diciptakannya manusia. Sehingga ia mampu untuk merumuskan tujuan dari hidupnya. Tidak hanya itu kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seorang peserta didik akan menuntunnya menemukan makna dari kehidupan dan menemukan kebahagiaannya. Kecerdasan spiritual ibaratkan sebuah cahaya yang menunjukkan kepada manusia mengenai perbuatan yang baik dan buruk.

Pemahaman peserta didik terhadap ajaran-ajaran agama Islam akan menjadi juga pondasi yang kokoh bagi peserta didik dalam

[97]Mudzakkir Ali, Ilmu pendidikan Islam, (Semarang: PKP12 universitas Wahid Hasyim, 2012).

[98]Robertus Suraji dan Istianingsih Sastrodiharjo, *Peran Sipritualitas dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik.* Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, Vol. 7 No. 4, 2021, h. 573.

mengembangkan diri. Hal ini dapat terjadi karena semakin peserta didik mengetahui dan mengenal potensi yang dimilikinya maka ia akan semakin mudah menentukan arah yang akan dilaluinya guna mencapai tujuan. Sama halnya spiritual bagi peserta didik berkebutuhan khusus akan meningkatkan rasa percaya diri mereka melalui keyakinan dirinya bahwa setiap manusia itu sama. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan dan mengembangkan potensinya. Spiritualitas yang baik juga akan membuat seseorang memiliki jiwa yang tenang dan optimis, menghadapi hidup dengan jiwa positif, dan memandang dunia sebagai tempat untuk mewujudkan kebaikan bersama.[99]

C. Faktor pendukung dan penghambat rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus

Perkembangan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus tidak berjalan dengan sendirinya. Dalam proses meningkatkan rasa percaya diri, ada faktor pendukung dan penghambat berkembangnya rasa percaya diri. Faktor-faktor ini saling mempengaruhi satu sama lain. Faktor ini mencakup faktor internal dan eksternal peserta didik. Adapun faktor pendukung berkembangnya rasa percaya diri yaitu

[99]Ibid

a. Lingkungan yang menerima kondisi peserta didik berkebutuhan khusus

Lingkungan yang berkaitan erat dengan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga sebagai tempat pembentukan watak dan karakter peserta didik dan lingkungan sekolah sebagai tempat pengembangan karakter yang telah dibawa oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Kedua lingkungan ini tidak dapat berjalan dengan sendirinya tapi saling melengkapi satu sama lain.

Penerimaan lingkungan sekolah di SD Negeri Gejayan sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti terkait faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri di SD Negeri Gejayan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 25 September 2024, peneliti melihat bahwa keterbukaan semua warga yang berada di SD Negeri Gejayan menjadi kunci berhasilnya perkembangan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan dari sikap warga SD Negeri Gejayan, misalnya pada hari Jum’at biasanya akan ada senam dan olahraga bersama di SD Negeri Gejayan. Tidak jarang juga peserta didik diajak untuk bermain dan berolahraga di luar sekolah. Biasanya mereka akan berolahraga di taman kuliner Condongcatur atau taman keluarga Condongcatur yang harus melewati jalan yang banyak mobil dan motor berlalu lalang. Biasanya

ketika menuju tempat tersebut, peserta didik yang reguler akan membimbing dan berjalan di samping peserta didik berkebutuhan khusus untuk menjaga temannya tetap aman. Peserta didik di SD Negeri Gejayan tidak pernah menganggap teman-temannya yang berkebutuhan khusus berbeda. Mereka tetap mau bermain bersama dan saling membantu ketika ada temannya yang kesulitan.[100]

Hasil observasi ini juga sesuai dengan jawaban wawancara yang dilakukan peneliti bersama ibu Yusti sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri bahwa penerimaan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus sangatlah penting bagi semua warga SD Negeri Gejayan. Tidak kali penting dari penerimaan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus adalah pemberian motivasi bagi mereka agar memiliki rasa percaya diri untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

> ”Dukungan lingkungan sekitarnya. Tidak hanya teman tetapi gurunya harus memahami dan selalu mendukung mereka. kita harus terus berproses walau secara pelan-pelan. Tidak lupa juga terus memberikan motivasi kepada peserta didik mba.”[101]

Tidak kalah penting dari penerimaan lingkungan sekolah adalah dukungan lingkungan keluarga. Dukungan lingkungan keluarga menjadi energi dan dorongan yang utama bagi setiap peserta didik khusus dalam mengembangkan rasa percaya dirinya. Pernyataan ini sesuai dengan jawaban wawancara yang diberikan oleh ibu Salsabila sebagai salah satu guru pendamping di SD Negeri Gejayan sebagai berikut:

---

[100]Hasil observasi faktor pendukung dan penghambat rasa percaya diri terkait faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri pada tanggal 25 September 2024.

[101]Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan pada tanggal 23 September 2024 di ruang kelas II, pukul 09.30 WIB.

> ”Tentu saja memiliki pengaruh, misalnya ada peserta didik berkebutuhan khusus yang mendapatkan dukungan dari keluarga dalam melakukan segala sesuatu akan lebih percaya diri jika dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mendapatkan semua itu”.[102]

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian diatas diketahui bahwa faktor utama yang mendukung perkembangan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus adalah dukungan dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, lingkungan sosial peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Baik itu dukungan dari orang tua, kepala sekolah, guru, dan teman sejawatnya. Adanya penerimaan lingkungan yang baik bagi peserta didik khusus menciptakan perasaan dihargai dan diterima serta rasa nyaman dan aman sehingga mereka berani mengekspresikan dirinya.

Dukungan-dukungan yang ada didapatkan peserta didik dari lingkungannya akan sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus karena kehadiran orang-orang yang memberikan kepedulian, penghargaan, dan bantuan kepada individu, sehingga individu tersebut akan merasa bahwa ia memiliki makna dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya.[103] Didukung dengan pemberian motivasi kepada peserta didik akan semakin meningkatkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus karena baik faktor internal dan eksternal peserta didik saling melengkapi.

Salah satu dukungan yang paling memberikan pengaruh bagi peserta didik adalah dukungan keluarga. Keluarga merupakan pondasi utama

[102]Wawancara dengan Salsabila guru pendamping di SD Negeri Gejayan pada tanggal 01 Oktober 2024 di ruang kelas II, Pukul 09.30 WIB.

[103]Sarafino dan Smith, T, “*Health Psychology Biopsychology Interanctions Seventh Edition*.”

dalam pendidikan peserta didik karena waktu yang paling lama dihabiskan oleh peserta didik berada di lingkungan keluarga. Keluarga memiliki tugas untuk menjadi teladan pertama bagi peserta didik. Lingkungan keluarga yang selalu memberikan sikap positif bagi peserta didik maka akan membentuk peserta didik yang positif, begitu pula sebaliknya. Seorang peserta didik berkebutuhan khusus yang mendapatkan dukungan keluarga sedari awal akan memiliki perkembangan yang berbeda jika dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mendapatkan lingkungan yang kondusif.

Kesuksesan pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri gejayan tidak terlepas dari dukungan lingkungan sekolah yang baik. Dukungan sosial yang memberikan makna dukungan verbal atau nonverbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang terdekat atau dalam lingkungan sosialnya.[104] Sikap ini terlihat keterbukaan yang ditunjukkan oleh warga SD Negeri Gejayan memberikan rasa nyaman dan aman bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan dirinya. Sikap toleransi antar teman sejawat peserta didik di SD Negeri Gejayan sangatlah bagus. Mereka tidak mempermasalahkan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus karena semuanya berteman dan saling membantu sama lain. Sikap guru di SD Negeri Gejayan juga menjadi kunci dukungan lingkungan sekolah, sikap sabar yang ditunjukkan oleh para guru memberikan dukungan yang cukup besar bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

[104]Irwan, Etika dan Perilaku Kesehatan, (Yogyakarta: CV.Absolute Media, 2018).

Tidak kalah penting dari dukungan lingkungan sekolah, dukungan keluarga memiliki andil yang besar dalam perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Lingkungan keluarga menjadi pendidikan pertama bagi peserta didik harus mampu menjadi pondasi yang kuat bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan makna bahwa pendidikan pertama berada di lingkungan keluarga karena watak dan budi pekerti seorang anak sebagian besar didapatkan dari kedua orang tuanya.[105] Perkembangan peserta didik yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga jelas akan berbeda dengan peserta didik berkebutuhan khusus yang mendapatkan dukungan keluarga.

Dalam mengembangkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus setiap lingkungan harus bekerja sama dan melengkapi satu sama lain karena lingkungan-lingkungan inilah yang sangat dekat dengan peserta didik. Dukungan-dukungan dari lingkungan peserta didik sangatlah penting untuk memberikan rasa nyaman dan aman bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dukungan bagi peserta didik berkebutuhan khusus bukan hanya memiliki makna secara materi tetapi dukungan secara emosional sangatlah penting bagi mereka.

b. Guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus yang membantu proses pembelajaran

Keberadaan guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi sangatlah penting. Keberadaan guru pendamping

[105]Amir Dien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidika, Malang, FIP IKIP Malang, Usaha Nasional, hlm. 109.

khusus membantu peserta didik dalam proses pembelajaran peserta didik khusus sesuai dengan kebutuhannya. Pentingnya keberadaan guru pendamping peserta didik khusus sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan sarana prasarana yang mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Memang beberapa peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan memiliki guru pendamping sendiri. Perkembangan peserta didik yang memiliki guru pendamping jauh lebih baik jika tanpa guru pendamping, misalnya perkembangan Osa. Salah satu peserta didik berkebutuhan Autis di SD Negeri Gejayan. Pada awalnya kebutuhan khusus yang dimiliki oleh Osa membuat ia tidak mengerti dengan emosinya sendiri dan tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Namun seiring berjalannya waktu dan didampingi dengan guru pendamping, Osa mengalami perkembangan yang signifikan. Ia sudah lebih baik dalam mengatur emosinya, tidak mengamuk ketika ada sesuatu yang tidak ia suka, dan komunikasinya sekarang sudah sangat jauh lebih baik daripada sebelumnya.[106]

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian diatas diketahui bahwa proses pelaksanaan pendidikan inklusi bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Masih banyak sekali keterbatasan dalam pelaksanaanya. Termasuk guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus. keterbatasan guru dan fasilitas yang memadai dari sekolah membutuhkan guru pendamping dalam proses pembelajaran. Seorang peserta didik

[106]Hasil observasi faktor pendukung dan penghambat rasa percaya diri terkait sarana prasarana sekolah sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran pada tanggal 24 September 2024.

berkebutuhan khusus yang memiliki guru pendamping akan memiliki perkembangan yang berbeda jika dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memiliki guru pendamping karena pendampingan yang diberikan oleh seorang guru pendamping akan membantu merangkaikan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dan mengupayakan upaya terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.[107]

Pentingnya keberadaan guru pendamping bagi peserta didik khusus di SD Negeri Gejayan terlihat dari signifikasi perkembangan peserta didik khusus yang memiliki guru pendamping sangat jauh jika dibandingkan dengan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri gejayan yang belajar sendiri. Guru pendamping khusus dalam pendidikan inklusi memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak, membantu guru membuat rencana pembelajaran, dan mengatur kegiatan bermain sesuai dengan perkembangan anak.[108] Keberadaan guru pendamping menjadi alternatif agar ilmu yang diberikan oleh guru sampai kepada peserta didik karena tidak semua guru yang berada di SD Negeri Gejayan mengetahui dan memahami setiap kebutuhan dan cara mengatasi peserta didik berkebutuhan khusus.

[107]Chris Dukes and Maggie Smith, Cara Menangani Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus: Panduan Guru dan Orang Tua, (Jakarta: Indeks 2009), h. 88.

[108]Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 tentang Standar Kompetensi Guru (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009).

c. Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang baik

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu pondasi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi kepribadian yang berkaitan erat dengan norma agama, hukum, sosial dan budaya harus menjadi landasan seorang guru dalam bertindak dan bersikap terutama guru Pendidikan Agama Islam. Tugas dan tanggungjawab seorang guru untuk mendidik peserta didik bukanlah sebuah tugas yang mudah. Tugas ini membutuhkan kesabaran dan keikhlasan yang besar dari seorang guru. kerja keras seorang guru tidak akan bernilai apa-apa jika hanya berlandaskan sebuah materi. Pernyataan ini sesuai dengan jawaban wawancara yang dilakukan bersama ibu Ratna selaku kepala sekolah SD Negeri Gejayan sebagai berikut:

> ”Kunci keberhasilan dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus adalah yang pertama, harus sabar dalam mendampingi peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus karena dalam proses belajar mereka membutuhkan perhatian yang lebih besar, pengulangan dan banyak latihan. Yang kedua, harus ikhlas dalam mengajar karena seperti yang kita ketahui dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan banyak kesabaran. Mengajar peserta didik berkebutuhan khusus tidaklah mudah terutama dalam pendidikan inklusi. Oleh karena itu, harus diperbanyak ikhlasnya. Jika tidak semuanya akan terasa berat. Yang ketiga, memiliki rasa percaya diri kalau mampu. Rasa percaya diri sangatlah penting terutama guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Bagaimana seorang guru mau mengajarkan ilmunya jika ia sendiri memiliki banyak keraguan.”[109]

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian diatas diketahui bahwa mengajar peserta didik berkebutuhan khusus bukanlah suatu hal yang

[109]Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Gejayan pada tanggal 26 September 2024 di laboratorium komputer, pukul 10.00 WIB.

mudah. Dibutuhkan kesabaran, keikhlasan, dan waktu yang lebih banyak jika dibandingkan dengan peserta didik pada umumnya. Ikhlas dan sabar merupakan dua komponen yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam terutama mengajar dalam pendidikan inklusi. Dalam mengajar ikhlas dan sabar harus selalu menyertai dalam prosesnya karena jika seorang guru hanya mengajar karena materi semata maka semua usaha itu tidaklah sepadan dan merugikan. Namun, ketika seorang guru Pendidikan Agama Islam mengajar sabar dan ikhlas maka hal ini menjadi keberkahan untuknya dan salah satu keridhoan yang akan mempermudahkan peserta didik dalam prosesnya.

Kunci keberhasilan yang juga tidak dapat dipisahkan dari seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus adalah ikhlas, sabar, dan rasa percaya diri. Mengajar peserta didik berkebutuhan khusus bukanlah sebuah hal yang mudah untuk dilakukan, dibutuhkan banyak tenaga dalam pelaksanaannya. Ketika seorang guru melaksanakan pendidikan hanya karena sebuah materi maka akan sangat melelahkan. Beda halnya ketika seorang guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar peserta didik berkebutuhan khusus dengan tulus dan ikhlas. Dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus maka faktor yang juga harus melekat dalam diri guru Pendidikan Agama Islam adalah rasa percaya diri. Bagaimana seorang guru mau mengajarkan rasa percaya diri jika ia sendiri tidak memiliki rasa percaya diri.

d. Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam yang baik

Kompetensi pedagogik seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki makna bagaimana kemampuan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Kemampuan pedagogik ini memiliki dua makna jika kita artikan dalam pendidikan inklusi. Dalam pendidikan inklusi kemampuan pedagogik guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berlaku bagaimana seorang guru Pendidikan Agama Islam mengelola pembelajaran bagi peserta didik pada umumnya tetapi juga bagi peserta didik khusus. Pentingnya kompetensi pedagogik dalam pendidikan inklusi memberikan tanggungjawab kepada seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk mampu memahami setiap kebutuhan peserta didik khusus. Hal ini sesuai dengan jawaban wawancara bersama ibu Yusti sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai berikut:

> ”Iya mba, saya itu sampai bertanya kepada teman saya yang memang mengambil jurusan pendidikan anak luar biasa bagaimana cara mengajar untuk peserta didik berkebutuhan khusus. sebenarnya yang menjadi faktor penting dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus yaitu gurunya tahu bahasa isyarat, memahami emosi anak terlebih dahulu, mengetahui perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. seharusnya ada worksheet berbeda setiap kebutuhan khusus peserta didik.”[110]

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian diatas diketahui bahwa kompetensi pedagogik seorang guru Pendidikan Agama Islam menjadi dasar dan bekal baginya dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam pendidikan inklusi kemampuan berbahasa isyarat

[110]Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan pada tanggal 23 September 2024 di ruang kelas II, pukul 09.30 WIB.

merupakan salah satu kemampuan yang seharusnya dikuasai oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam karena setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kebutuhannya masing-masing termasuk salah satunya bahasa isyarat. Selain kemampuan bahasa isyarat, mengenali emosi dan perkembangan peserta didik menjadi penting dilakukan. Seorang guru harus mengetahui dan mengenali kebutuhan peserta didiknya guna memberikan bimbingan yang terbaik bagi peserta didik.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru Pendidikan Agama Islam mengenal emosi peserta didik berkebutuhan khusus berkaitan erat dengan bagaimana seorang guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan peserta didik jika guru tersebut belum mengenal peserta didiknya. Mengenali dan memahami emosi peserta didik khusus sangat berguna agar seorang guru Pendidikan Agama Islam tahu dukungan seperti apa yang diperlukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini penting dilakukan agar seorang guru mampu mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dari peserta didik berkebutuhan khusus dan menambah perilaku positifnya terutama dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Kompetensi pedagogik seorang guru Pendidikan Agama Islam dimulai dari sebelum melaksanakan sebuah proses pembelajaran sejatinya seorang guru harus mengenali terlebih dahulu peserta didiknya. Baik dari perkembangannya ataupun emosi peserta didik berkebutuhan khusus. komponen ini menjadi pendukung dalam mengembangkan rasa percaya

diri karena semakin seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam semakin mengenal peserta didiknya maka ia akan semakin mengetahui metode dan strategi apa yang seharusnya diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya. Secara lebih mendalam alasan utama mengapa seorang guru harus memperhatikan kecerdasan emosi peserta didik bukan hanya sekedar kebutuhan tetapi karena kecerdasan emosional merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk menyongsong masa depan karena dengan kecerdasan emosional seseorang akan berhasil dalam menghadapi berbagai tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.[111] Selain itu, pengelolaan emosi menjadi sebuah sistem kontrol bagi anak-anak, dimana anak-anak mengekspresikan emosinya dengan bebas dan tanpa diatur. [112]

e. Adaptasi peserta didik berkebutuhan khusus yang baik

Proses pendidikan bukanlah sebuah proses yang instan terutama pendidikan inklusi. Dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus dibutuhkan waktu yang lebih lama dan perhatian yang lebih banyak. Peserta didik berkebutuhan khusus harus beradaptasi lebih lama dengan lingkungannya. Dalam proses adaptasi ini dibutuhkan juga dukungan lingkungan sekitar sehingga peserta didik dapat merasa nyaman. Hingga akhirnya memiliki kepercayaan terhadap lingkungan tersebut dan berani

[111]Kurniawan, Syamsul. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Arruzmedia. 2013.

[112]Basset, H.H, Curby, T, Denham, S.A & Morris, C.A. *Relations among teachers' emotion socialization beliefs and practices and preschoolers' emotional competence. Early Education and Development*. 24(7):979-999. 2013.

mengekspresikan dirinya. Hal ini sesuai dengan jawaban wawancara bersama ibu Yusti selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan sebagai bahwa ”proses menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus memang membutuhkan adaptasi dan kesabaran”[113]

Hasil wawancara ini juga didukung oleh hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian mengenai perkembangan Osa. Salah satu peserta didik berkebutuhan khusus autis di SD Negeri Gejayan. Awal bergabung di SD Negeri Gejayan Osa belum memiliki banyak perkembangan baik secara kognitif, komunikasi, dan sosialnya. Namun seiring berjalannya waktu hingga saat ini, Osa yang berada di kelas III sudah memiliki banyak sekali perkembangan terutama dalam hal sosial dan komunikasi. Osa yang pada mulanya belum berani untuk berkomunikasi dengan teman sejawatnya atau mengekspresikan dirinya sekarang sudah berani untuk aktif berkomunikasi dan bermain bersama teman-temannya.

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian diatas diketahui bahwa proses belajar memanglah bukan suatu hal yang instan. Adaptasi yang baik peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa ia mampu mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.[114]

[113]Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan pada tanggal 23 September di ruang kelas II, pukul 09.30 WIB.

[114]A. Winata. Adaptasi Mahasiswa Perantau dalam Mencapai Prestasi Akademik. Bengkulu: Universitas Akademik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. 2014. H. 13

Meskipun perkembangan-perkembangan yang dilakukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus tidak secepat peserta didik pada umumnya. Tetapi kemampuan adaptasi yang baik membantunya untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya dan menempatkan kedudukannya bersama dengan individu lain bahkan dalam masyarakat.

Keterbukaan lingkungan peserta didik berkebutuhan khusus menjadi salah satu kunci kesuksesan meraka mampu menyesuaikan dan mengeskpresikan dirinya. Lingkungan yang menyenangkan dan aman memberikan rasa percaya diri peserta didik khusus untuk terus mengembangkan dirinya. Sama halnya dengan perkembangan Osa, salah satu peserta didik berkebutuhan di SD Negeri gejayan. Kondisi lingkungan yang menerima dirinya dengan baik memberikan rasa percaya diri untuk terus mencoba. Dimulai dari kondisinya yang belum mampu berkomunikasi dan mengekspresikan dirinya hingga menjadi peserta didik berkebutuhan khusus yang mampu berkomunikasi dengan baik bahkan sudah mulai mampu mengatur kondisi emosionalnya.

Dalam pendidikan formal sebenarnya lembaga pendidikan sudah memiliki sistem sosial di sekolah yang terbentuk dan perangkat tata-tertib dan peraturan sekolah adalah sistem nilai yang mengikat dan mengendalikan perilaku anak, yang menuntut kepada anak untuk tunduk dan metaatinya.[115] Sistem ini berguna untuk membantu penyesuaian dan adaptasi peserta didik mengenai peraturan dan kewajiban yang menjadi

[115]Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.134

tanggung jawabnya. Selain itu, sistem sosial ini membantu dalam pembentukan karakter peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, dan jujur.

Adaptasi peserta didik dalam lingkungannya bukan hanya didasari oleh kemauannya untuk berubah tetapi juga dukungan yang baik dari berbagai sisi. Baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, sarana prasarana yang mendukung, guru pendamping khusus, dan faktor pendukung lainnya. Adaptasi peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan banyak kesabaran dan konsisten agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat berkembang dengan baik karena memang dalam prosesnya peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih banyak jika dibandingkan dengan peserta didik pada umumnya.

f. Pendekatan personal pembelajaran

Pendekatan personal pembelajaran merupakan unsur yang sangat berpengaruh dalam perkembangan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus. Pendekatan personal berhubungan erat dengan bagaimana seorang guru Pendidikan Agama Islam mampu memberikan motivasi dan dukungan kepada peserta didiknya sehingga mampu mentransfer nilai-nilai positif dari tenaga pendidik. Hal ini sesuai dengan jawaban wawancara yang dilaksanakan bersama Anggraeny selaku salah satu guru pendamping di SD Negeri Gejayan sebagai berikut:

> ”Faktor pendukung berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus adalah dengan adanya ujian, keterlibatan sesuai dengan hobi, dan disiplin serta memberikan support yang lebih kepada peserta didik berkebutuhan khusus. sedangkan hambatannya adalah

menstabilkan mood peserta didik, perilaku, dan hal-hal yang memicu untuk melakukan aktivitas lain."[116]

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian diatas diketahui bahwa pendekatan personal pembelajaran memiliki makna proses kegiatan mengajar yang dilakukan oleh tenaga pendidik dengan menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada setiap peserta didik. [117] Adanya pendekatan personal pembelajaran dalam pendidikan inklusi sangatlah berguna melihat perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus. Bentuk-bentuk pendekatan personal dalam pendidikan inklusi dapat dilihat dari berbagai macam cara yang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam seperti ujian, keterlibatan sesuai dengan hobi, kedisiplinan dan *support* bagi peserta didik khusus guna meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Ujian dalam proses pembelajaran tidak hanya memiliki tujuan sebagai bahan evaluasi peserta didik tetapi jauh lebih dalam ujian memiliki tujuan untuk membangun rasa percaya diri peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus. Ketika ujian berlangsung peserta didik diberikan kesempatan untuk menyelesaikan pertanyaan yang telah disediakan guna mengukur sejauh mana peserta didik tersebut memahami dan menguasai materi.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan inklusi tidak jarang juga peserta didik berkebutuhan khusus tidak mau mengikuti pembelajaran dikarenakan mudahnya muncul rasa bosan. Melihat kondisi

[116]Wawancara dengan Ibu Anggraeny guru pendamping di SD Negeri Gejayan pada tanggal 10 Oktober 2024 secara online.

[117]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 171.

yang beragam antar peserta didik berkebutuhan khusus sudah sepatutnya seorang guru Pendidikan Agama Islam melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan hobinya. Hal ini dapat menjadi metode dan strategi alternatif bagi guru Pendidikan Agama Islam agar peserta didik berkebutuhan khusus mau mengikuti proses pembelajaran. Tidak terlepas juga unsur pendukung berhasilnya proses pembelajaran ini adalah kedisiplinan. Kedisiplinan yang dimiliki oleh peserta didik akan membantunya dalam manajemen waktu dan memilih prioritas menjadi lebih baik. Keberhasilan disiplin yang dilakukan peserta didik akan memberikan dorongan positif guna meningkatkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus. Kehadiran kedisiplinan akan menumbuhkan kesadaran untuk melakukan segala sesuatu yang sesuai berdasar dengan tata tertib yang sesuai dan teratur sesuai dengan peraturan yang berlaku.[118]

Tidak kalah penting dalam proses meningkatkan rasa percaya diri berkebutuhan khusus adalah *support*. Dukungan-dukungan yang didapatkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus akan memberikan banyak dampak positif bagi mereka sehingga energi positif ini akan mempengaruhi rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus. Sehingga ia memiliki keberanian dalam dirinya untuk mencoba dan berusaha menyelesaikan setiap tantangan yang ada.

Pendekatan personal pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus sama dengan peserta didik pada umumnya. Peserta didik khusus juga

[118]Sugeng Haryono, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi", Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan , 03 (November, 2016), 264.

memerlukan ujian dalam rangka meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk menjawab pertanyaaan dan tantangan yang diberikan. Namun perbedaan perkembangan emosi yang tidak jarang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus membuat mereka malas untuk mengikuti pembelajaran. Sehingga penting bagi seorang guru untuk mengajak peserta didik berkebutuhan khusus untuk melakukan aktivitas sesuai dengan hobinya. Tidak lupa juga kedisiplinan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Sebagaimana faktor pendukung meningkatkan rasa percaya diri maka ada faktor penghambat berkembangnya rasa percaya diri. Adapun faktor-faktor penghambat berkembangnya rasa percaya diri yaitu:

a. Ketidaksediaan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran

Sarana prasarana berkaitan dengan fasilitas yang digunakan dalam proses belajar, seperti ruang kelas, meja, kursi dan sarana prasarana pendukung lainnya. Bisa kita bayangkan jika sebuah sekolah tidak memiliki sarana prasarana yang lengkap maka ini akan mengganggu proses belajar dan berkembangnya peserta didik. Padahal urgensi sarana prasarana dalam dunia pendidikan sudah dijelaskan di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam BAB XII tentang Sarana Dan Prasarana Pendidikan pasal 45 (1), disebutkan bahwa

> "Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan

pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik".[119]

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terkait sarana prasarana sekolah sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 24 September 2024 diketahui bahwa sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan belum memadai secara sempurna. Masih sangat banyak media yang seharusnya dapat membantu proses pembelajaran namun tidak tersedia. Sehingga ketidaksediaan ini mengganggu perkembangan anak berkebutuhan khusus, misalnya alat bantu visual dan audio yang terbatas seperti proyektor. SD Negeri Gejayan hanya memiliki satu proyektor untuk semua. Sehingga ketika ada kelas yang ingin menggunakan proyektor harus antri terlebih dahulu.[120]

Kurangnya sarana prasarana yang mendukung proses belajar mengajar peserta didik berkebutuhan khusus juga disampaikan ibu Ratna selaku kepala sekolah SD Negeri Gejayan bersama wawancara bersama peneliti bahwa "untuk anak berkebutuhan khusus sarana prasarananya belum memenuhi sepenuhnya, fasilitasnya belum ada."[121]

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian diatas diketahui bahwa kurangnya sarana prasarana sangatlah mempengaruhi proses belajar

[119]Darmono, Perpustakaan Sekolah: pendekatan aspek manajemen dan tata kerja, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 1.

[120]Hasil observasi faktor pendukung dan penghambat rasa percaya diri terkait sarana prasarana sekolah sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran pada tanggal 24 September 2024.

[121]Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Gejayan pada tanggal 26 September 2024 di laboratorium komputer, pukul 10.00 WIB.

peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kebutuhannya masing-masing. Namun sebagian besar peserta didik membutuhkan proyektor dalam proses belajar karena kebanyakan dari mereka lebih mudah belajar dengan metode demonstrasi. Seorang guru memanglah harus bisa mengembangkan dan memanfaatkan fasilitas yang ada. Namun keahlian ini tidak akan cukup jika kita lihat cepatnya perkembangan zaman sekarang.

Ketersediaan sarana prasarana dalam proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan merupakan salah satu unsur dari lingkungan sekolah yang mendukung. Lingkungan sekolah sebagai rumah kedua peserta didik berkebutuhan khusus sudah seharusnya dapat menjadi lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat berkembang. Ketersediaan lingkungan yang kondusif akan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus, begitu juga sebaliknya lingkungan sekolah yang tidak mendukung akan membuat peserta didik semakin pesimis dan tidak memiliki rasa percaya diri.

Tidak memadainya sarana prasarana di SD Negeri Gejayan sangat mempengaruhi proses belajar peserta didik berkebutuhan khusus karena media yang digunakan bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidak cukup jika hanya menggunakan sebuah buku saja. Kebutuhan khusus yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus membuat tidak semua mereka mampu memahami buku tersebut. Metode pembelajaran yang paling banyak digunakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri

Gejayan adalah demonstrasi. Biasanya guru akan menggunakan presentasi menggunakan proyektor dalam mengajar agar peserta didik berkebutuhan khusus lebih mudah untuk mencontoh dan memahami materi yang disampaikan. Namun nyatanya metode pembelajaran ini tidak dapat berjalan dengan efektif, mengingat bahwa ketersediaan proyektor di SD Negeri Gejayan hanya satu dan harus bergantian. Ditambah dengan fakta bahwa tidak semua peserta didik berkebutuhan khusus memiliki guru pendamping yang membantu proses belajar semakin mempersulit peserta didik untuk memahami dan mengerti pelajaran tersebut karena tidak ada yang membantunya memahami pelajaran tersebut. Kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah ini membuat peserta didik berkebutuhan khusus merasa tidak diterima dan dihargai. Sehingga takut untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagaimana peserta didik pada umumnya.

b. Keterbatasan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan inklusi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Butuh kesiapan dari berbagai sisi yang saling melengkapi berlangsungnya proses pembelajaran. Termasuk didalamnya kemampuan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Tidak semua guru Pendidikan Agama Islam sudah siap mengajar peserta didik berkebutuhan khusus, misalnya keterbatasan dalam komunikasi. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan mengenai perkembangan salah satu peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan yaitu Taufan yang merupakan peserta didik

berkebutuhan khusus tunadaksa. Kondisi yang dimiliki Taufan membuat ia sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Hal ini tentu saja sangatlah mengganggu Taufan dalam memahami setiap pembelajaran yang diberikan oleh gurunya. Ketidakhadiran guru pendamping khusus bagi Taufan dan keterbatasan guru Pendidikan Agama Islam untuk berkomunikasi dengan Taufan semakin menjadi menghambat perkembangan Taufan, termasuk juga rasa percaya diri yang dimilikinya

Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan diketahui bahwa setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Salah satu kebutuhan harus peserta didik khusus ialah kemampuan bahasa isyarat namun kondisi di lapangan tidak semua guru mampu menggunakan bahasa isyarat. Padahal untuk menjadi kompeten dalam suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas tertentu. Setiap guru yang layak harus menguasai sejumlah informasi tertentu agar dapat melakukan tugasnya secara efektif. [122]

Keterbatasan-keterbatasan kemampuan guru dalam proses mengajar peserta didik berkebutuhan khusus ini, menambah hambatan peserta didik untuk mengembangkan rasa percaya dirinya. Ketidaksediaan orang yang mampu menjelaskan dan mendampingi peserta didik akan mengurangi rasa percaya diri peserta didik. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang memang tidak secara khusus mengenai pendidikan inklusi menjadi

[122]Fathurrohman, Pupuh, M. Sobry Sutikno. Strategi belajar mengajar : Strategi mewujudkan pembelajaran bermakna melalui penanaman konsep umum dan konsep Islami. (Bandung : Refika Aditama, 2017).

penghambat karena keterbatasan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Padahal sebuah pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien bagi peserta didik apabila tenaga pendidik tersebut memiliki kesiapan yang matang dalam mendidik. Kesiapan ini menjadi salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi.[123]

Seorang guru yang seharusnya dapat mewadahi peserta didiknya untuk mengekspresikan dan mengoptimalkan kemampuannya tidak berjalan dengan baik jika guru itu sendiri tidak dapat mengidentifikasi peserta didiknya terutama peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajarannya peserta didik berkebutuhan khusus memang membutuhkan metode dan strateginya sendiri serta membutuhkan waktu yang lebih lama. Kesabaran dan keikhlasan dari seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar pendidikan inklusi memanglah penting. Namun tentu saja ini tidaklah cukup, seorang guru harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik agar ia mampu memahami setiap ilmu yang diberikan.

Pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan inklusi sangatlah penting dalam mengatasi keterbatasan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan inklusi agar seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Fakta ini tentu saja tidak dapat berjalan dengan sendirinya tapi membutuhkan kerja sama dari berbagai

[123]Nurul Hidayati Rofiah dan Muhammad Ragil Kurniawan, Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Wajib Belajar 12 Tahun di Sekolah Inklusi, 2017, h. 343-348.

pihak. Baik dari dinas pendidikan dan sekolah yang memberikan pelatihan bagi setiap guru pengajar pendidikan inklusi, menghadirkan guru pendamping khusus, dan bantuan asesmen bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

c. Ketidakhadiran guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran

Kehadiran guru pendamping dalam proses pembelajaran sangat berperan dalam membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi. Ketidakhadiran guru pendamping dalam proses pembelajaran di SD Negeri Gejayan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Aslinya SD Negeri Gejayan menerima satu guru pendamping dari dinas pendidikan tetapi nyatanya guru pendamping ini tidak aktif dalam mengajar di SD Negeri Gejayan. Bisa terhitung selama satu semester baru satu kali guru tersebut datang ke sekolah. Pihak sekolah sudah mencoba menghubungi baik secara langsung atau ke dinas pendidikan tetapi belum terdapat perubahan. Memang beberapa peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan memiliki guru pendamping sendiri. Namun bagaimana dengan peserta didik yang tidak mampu untuk mendatangkan guru pendamping sendiri. Mereka mengalami kesulitan dalam belajar karena tidak semua guru yang berada

di SD Negeri Gejayan memahami secara keseluruhan mengenai peserta didik berkebutuhan khusus".[124]

Pemaparan diatas sesuai juga dengan hasil observasi perkembangan salah satu peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan yang menunjukkan keterlambatan perkembangan karena keterbatasan kemampuan guru dan guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh guru kelas atau guru mata pelajaran tanpa didampingi guru pendamping menjadi penghalang berjalannya proses pembelajaran secara maksimal dan optimal, misalnya peserta didik berkebutuhan khusus kelas VI, Taufan. Taufan salah satu peserta didik di SD Negeri Gejayan yang memiliki kebutuhan khusus tunadaksa. Keterbatasan ekonomi dan sekolah mempengaruhi perkembangan Taufan, ditambah dengan ketidakhadiran guru pendamping dalam proses belajar membuat Taufan tidak banyak mengerti materi pelajaran. Baik Taufan maupun guru di SD Negeri Gejayan tidak memahami bahasa isyarat sehingga semakin menghambat proses pembelajaran.[125]

Keberadaan guru pendamping khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus memiliki makna yang besar. Peran guru pendamping khusus bukan hanya membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam belajar tetapi memberikan pelayanan terbaik bagi peserta didik berkebutuhan khusus

[124]Hasil observasi faktor pendukung dan penghambat rasa percaya diri terkait sarana prasarana sekolah sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran pada tanggal 24 September 2024.

[125]Hasil observasi faktor pendukung dan penghambat rasa percaya diri terkait faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri pada tanggal 25 September 2024.

sesuai dengan kebutuhannya agar ia dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih kondusif dan efektif. Guru pendamping khusus memiliki tugas dan tanggungjawab untuk melatih peserta didik khusus agar mereka mampu memahami pelajaran yang diberikan dengan baik dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya.[126]

Kekosongan peran dari guru pendamping khusus dalam sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi sangatlah berdampak besar bagi perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran peserta didik khusus yang membutuhkan metode dan strategi tersendiri dalam pelaksanaanya tidak akan terpenuhi jika hanya mengandalkan guru Pendidikan Agama Islam saja. Pelaksanaan pendidikan inklusi membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak agar dapat berjalan dengan lancar. Keberadaan guru pendamping khusus dalam mendampingi peserta didik khusus sangatlah penting untuk memberikan program pembelajaran individu atau PPI sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik berkebutuhan khusus.

Pelayanan yang diberikan oleh seorang guru pendamping khusus memiliki peranan penting dalam mengajarkan peserta didik khusus berkonsentrasi (*focus*), komunikasi (*communication*), partisipasi di kelas, sosialisasi, serta mengajarkan mereka untuk berperilaku sopan

[126]Yulinarti Setianingrum, Shadow Teacher Kisah Penuh Makna Seorang Guru Bersama Anak Berkebutuhan Khusus. (Medan: UD. Bookies Indonesia, 2019).

santun dan perilaku yang terkendalikan.[127] Ketidakhadiran guru pendamping khusus ini tentu saja akan memberikan dampak yang sangat berbeda dengan peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki guru pendamping. Hal ini terjadi karena keberadaan guru pendamping khusus sangat membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk memahami setiap pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Guru pendamping khusus juga membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk berkonsultasi dengan guru Pendidikan Agama Islam sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dapat lebih baik untuk memahami pembelajaran yang diberikan serta guru pendamping khusus juga membantu guru untuk mengevaluasi dan identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus.

Krusialnya peran guru pendamping khusus bagi peserta didik ini menjadi salah satu penghambat berkembangnya rasa percaya diri dengan tidak adanya guru pendamping khusus bagi setiap peserta didik berkebutuhan khusus. keterbatasan setiap aspek dalam pelaksanaan pendidikan inklusi akan banyak memberikan dampak negatif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Ketetapan pendidikan inklusi yang seharusnya memberikan warna baru bagi peserta didik berkebutuhan khusus, nyatanya malah memberikan kekosongan dalam pendidikan inklusi. Tujuan pendidikan inklusi yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik belum mencapai tujuan pendidikan, salah satunya kemandirian. Pendidikan inklusi seharusnya mampu mengajarkan peserta

[127]Arimbi Nur Aurina dan Zulkarnaen, ”Efektivitas Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Anak Usia Dini”, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6 (6), 2022, h. 6791-6802.

didik berkebutuhan khusus untuk mandiri dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Tapi nyatanya dilapangan, kurangnya kerja sama dari berbagai pihak ini menunjukkan belum efektifnya pelaksanaan pendidikan inklusi.

d. Keterbatasan ekonomi peserta didik berkebutuhan khusus

Berdasarkan pemaparan hasil observasi yang telah dilakukan faktor penghambat berkembangnya rasa percaya diri salah satunya adalah keterbatasan ekonomi. Adanya kendala ekonomi yang dialami oleh peserta didik menjadi salah faktor yang ketidakmampuan orang tua untuk menghadirkan guru pendamping bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dari 10 peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan hanya 4 peserta didik yang didampingi guru pendamping dalam proses pembelajaran. Keberadaan ekonomi peserta didik di SD Negeri Gejayan memang berada di tingkat ekonomi menengah ke bawah. Sekolah bukan tidak berusaha untuk membantu mencarikan guru pendamping tetapi suka juga tidak memiliki biaya untuk melakukan itu semua. Keterbatasan ekonomi peserta didik di SD Negeri Gejayan juga menjadi kendala peserta didik untuk melakukan sebuah asesmen. Asesmen dalam pendidikan inklusif merupakan suatu proses pengumpulan informasi mengenai perkembangan peserta didik dengan menggunakan teknik dan

alat yang sesuai dalam rangka membuat keputusan berkaitan dengan penempatan dan program bagi peserta didik tersebut.[128]

Beberapa penghambat berkembangnya rasa percaya diri yang telah disampaikan di atas juga disampaikan oleh ibu Ratna selaku kepala sekolah SD Negeri Gejayan dalam wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

> ”Sudah cukup baik, namun memang membutuhkan adaptasi yang cukup lama. Ada juga beberapa peserta didik berkebutuhan khusus yang perkembangannya masih terkendala karena kurangnya fasilitas yang dimiliki sekolah. Salah satunya masih kurangnya guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah. Dari orang tua peserta didik sendiri masih banyak yang belum mampu untuk melakukan terapi karena terkendala masalah ekonomi.”[129]

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian diatas diketahui bahwa keterbatasan yang ada di SD Negeri Gejayan tidak hanya sebatas keterbatasan kemampuan guru tetapi juga keterbatasan ekonomi peserta didik memperburuk keadaan. Ketidakhadiran guru pendamping dari dinas pendidikan menyebabkan peserta didik berkebutuhan khusus dengan keterbatasan ekonomi menjadi semakin ketertinggalan karena tidak ada sesi khusus untuk mengenal dan mengembangkan potensi dan kemampuan setiap peserta didik berkebutuhan khusus.

Ekonomi bagi pendidikan memiliki andil besar bagi setiap individu. Ekonomi merupakan bidang yang memperbaiki kehidupan manusia. Tingkat perekonomian masyarakat bisa digunakan untuk mengetahui

[128]Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Jawa Timur (Surabaya: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, 2012), 16-17.

[129]Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Gejayan pada tanggal 26 September 2024 di laboratorium komputer, pukul 10.00 WIB.

tingkat taraf hidup masyarakat tersebut.[130] Termasuk di dalamnya taraf pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Semakin tinggi taraf perekonomian yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin mudah ia untuk mendapatkan akses pendidikan yang terbaik. Begitu juga sebaliknya semakin rendah taraf perekonomian seseorang maka akan semakin sulit baginya untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik dan berkualitas.

Keterbatasan ekonomi yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus akan menjadi salah satu penghambat utama baginya dalam mengembangkan diri. Keistimewaan-keistimewaan yang mereka miliki seharusnya mendapatkan pelayanan yang tepat, khususnya keterampilan hidup (*life skill*) sesuai minat dan potensinya maka anak akan lebih mandiri.[131] Kondisi tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa diiringi dengan kondisi ekonomi yang baik. Pemerintah Indonesia memang sudah menetapkan kebijakan bahwa setiap individu memiliki hak dan tanggung jawab untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik. Namun nyatanya kondisi ini bukan berarti memiliki pengertian bahwa pemerintah sudah memastikan bahwa setiap individu akan terfasilitasi dan mendapatkan sarana prasarana terbaik.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas membutuhkan ekonomi yang baik juga. Hal tentu saja sangatlah memperhatikan, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang

[130]Tira Nur Fitria, "Kontribusi Ekonomi Islam dalam Pembangun Ekonomi Nasional", Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol. 02 (3), 2016, h. 29-40.

[131]Miftakhul Jannah, "PerekonomianOrangtua Anak Berkebutuhan KhususTerhadap Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", *Special and Inclusive Education Journal* No. 1 (1), 2020, h. 49-58.

memiliki keterbatasan ekonomi. Perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendampingan dan pembelajaran yang lebih banyak daripada peserta didik pada umumnya tidak akan dapat terpenuhi tanpa adanya ekonomi yang baik. keterbatasan ekonomi yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus membuatnya tidak mampu mendapatkan guru pendamping sendiri padahal guru pendamping bagi mereka sangatlah penting. Tidak hanya itu, keterbatasan ekonomi juga membatasi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendapatkan sarana prasarana yang membantu mereka. Ketidaksediaan dana bagi peserta didik berkebutuhan khusus sama saja menghilangkan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan terkait ”Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan. Maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan nampak dalam beberapa jenis peran guru yaitu: pertama, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pendidik, pengajar, dan pembentuk spiritual membantu meningkatkan keyakinan peserta didik berkebutuhan khusus. Kedua, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pembimbing pembimbing, motivator, dan pembentuk akhlak serta moral membantu meningkatkan keberanian peserta didik berkebutuhan khusus. Ketiga, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang fasilitator dan pengawas membantu meningkatkan rasa optimis peserta didik berkebutuhan khusus. Keempat, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang sebagai *support* membantu meningkatkan rasa bertanggung jawab peserta didik berkebutuhan khusus. Kelima, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pelatih membantu meningkatkan objektivitas, rasa tanggung jawab, dan rasional peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Faktor yang mendukung perkembangan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan yaitu lingkungan yang menerima kondisi peserta didik berkebutuhan khusus, guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran, kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang baik, kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam yang baik, adaptasi peserta didik berkebutuhan khusus yang baik, dan pendekatan personal pembelajaran. Sedangkan faktor yang menghambat berkembangnya rasa percaya diri adalah ketidaksediaan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran, ketidakhadiran guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus, keterbatasan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam, dan keterbatasan ekonomi peserta didik berkebutuhan khusus.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan, maka peneliti mengemukakan saran kepada beberapa pihak yaitu:

1. Bagi dinas pendidikan, menugaskan guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus untuk membantu proses belajar di SD Negeri Gejayan dan mengevaluasi kinerja guru pendamping tersebut.
2. Bagi kepala sekolah SD Negeri Gejayan, mengadakan pelatihan bagi seluruh SD Negeri Gejayan terkait dengan pendidikan inklusi. Sehingga guru dapat memahami emosi dan mengetahui perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus serta memberikan bimbingan yang terbaik untuknya.

3. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, mempelajari lebih lanjut dan mendalam terkait pendekatan dan strategi yang tepat bagi peserta didik berkebutuhan khusus sehingga pembelajaran dapat berjalan secara lebih maksimal dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Bafadal. (2013). *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah: Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Buseri, Kamrani. (2004). *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja dan Pelajar*. Jakarta: UII Pres.

D, Muh. Akid. (2021). Beberapa Pandangan tentang Guru sebagai pendidik. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Dahlian, Jusmiati Nur Dahlian. (2023). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sentra Nipotewe Palu. *Jurnal Bimbingan Konseling,* 4 (1), 21-36

Darmono. (2007). *Perpustakaan Sekolah: pendekatan aspek manajemen dan tata kerja*. Jakarta: Grasindo.

Dedy Kustawan. (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Luxima.

Djamarah, Syaiful Bahri. (2000.) *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Duki. (2022). Guru Pendidikan Agama Islam: Tugas dan Tanggung Jawabnya dalam Kerangka Strategi Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.*

Dukes, Chris dan Maggie Smith. (2009). *Cara Menangani Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus: Panduan Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Indeks.

E. Mulyasa. (2016). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Elizabeth B. Hurlock. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

Fahmi, Nasrina Nur dan Slamet. (2016). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman. *jurnal Hisbah*.

Farah Arriani, dkk. (2022) *Buku Panduan pelaksaan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Badan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Teknologi

Fathurrohman, Pupuh, dan M. Sobry Sutikno. (2017). *Strategi belajar mengajar : Strategi mewujudkan pembelajaran bermakna melalui penanaman konsep umum dan konsep Islami*. Bandung : Refika Aditama.

Getteng, H. Abd. Rahman. (2009). *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etikah*. Yogyakarta: Grha Guru.

Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia.

Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Indonesia: Luxima.

Hartono, Rudi. (2013). *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Bandung: Diva Press.

Haryono, Sugeng. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan.*

Idatul, Milla. (2016). Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Ketawanggede Malang. Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan).

Indrakusuma, Amir Dien. (2008). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Bumi Aksara.

Iqbal, Muhammad, dkk. (2023). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 27 Medan. *Journal on Education.*

Irwan. (2018). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Absolute Media.

Kurniawan, Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Arruzmedia.

Lauster, Peter. (2005). *Tes Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Madya, W. G. (2001). *Kiat Jitu Melawan Rasa Takut*. Yogyakarta: Cemerlang *Publishing*.

Manzir, Elly. (2017). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Jurnal Tadrib*.

Mingkid, Anita Sarah Meiske Femmy, dkk. (2022). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri 70 Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.

Mujid, Abdul, Jusuf Mudzakkir. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mukhtar. (2003). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Misika Galiza.

Najjiyah, Roikhatun. (2023). Peran Guru PAI dalam mengembangkan rasa percaya diri siswa kelas X dalam kurikulum Merdeka di SMA

Negeri 1 Grati. (skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).

Ningsih, Sintiawati. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 14 Bandar Lampung. (Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri

Nugraheni, S. A. (2012). Menguak Belantara Autisme. *Buletin Psikologi*.

Nurfadhillah, Septy, dkk. (2021). *Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)* pada Siswa kelas 3 di SD Negeri Larangan 1. *Pensa: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial.*

Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Jawa Timur. (2012). Surabaya: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 tentang Standar Kompetensi Guru. (2009). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Puspita, Yesi. (2021). Proses Pembelajaran Inklusi untuk ABK (tunagrahita) pada mata Pelajaran matematika di kelas IVA di SD IT Aufa Kota Bengkulu. (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu).

Putra, Pristian Hadi Putra, dkk. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (kajian tentang konsep, tanggung jawab, dan strategi implementasinya. *Journal of Islamic Education.*

Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta. Kalam Mulia Press.

Riza Amalia. (2020). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik di SMP Negeri 1 Delima. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh).

Rohman, M., dan Hairudin. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.

Roikhatun Najjiyah. (2023). Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas X dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Grati". (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim).

Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

S. Nasution. (1995). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sanusi, U dan Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Setiawan, Dea Frizal. (2020). Upaya Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Tunanetra di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. (Skripsi Sarjana: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo)

Sinungan, Muchdarsyah. (2014). *Produktifitas: Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suharjo, Silfia Hanani dan Jasmienti. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SD Al-Azhar Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Suhendri. (2017). Manajeman Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Medan. *Sabilarrasyad*.

Sutadi, Rudi. (1779) . *Autisme: Gangguan Perkembangan pada Anak. Symposium Sehari: Gangguan Perkembangan pada anak*. Jakarta: Yayasan Autisme.

Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.

Tafsir, Ahmad. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Prospektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Redaksi Familia. (2003). *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Kanisius.

Usman, Moh. Uzer. (2004). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zuhairini, Abd Ghofir dan Slamet As. Yusuf. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama.* Surabaya: Usaha Nasional

Zulfiati, Heri Maria. (2019). *Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara dalam Membentuk Generasi Unggul Era Revolusi Industri 4.0. Peran Pedidikan Dasar Dalam Menyiapkan Generasi Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0.* Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

Zulia Putri, Sarmidin, dan Ikrima Mailani. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di MTS Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan. *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam.*

Lampiran 1

Instrumen observasi

Rumusan Masalah	**Topik**	**Hal yang diobservasi**	**Deskripsi Hasil Observasi**
Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan?	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Kegiatan belajar mengajar (interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik berkebutuhan khusus)	.
		Praktik mengajar (metode dan strategi yang digunakan Guru PAI dalam proses pembelajaran)	
	Rasa percaya diri	Mengamati cara Guru meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus	
		Mengamati bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mengatasi rasa tidak percaya diri anak berkebutuhan khusus	
Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	Faktor pendukung dan penghambat rasa percaya diri	Mengamati sarana prasarana sekolah sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus	
		Mengamati faktor pendukung dan penghambat Guru dalam meningkatkan rasa percaya diri	

Instrumen Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama :

Jenis kelamin :

Hari/tanggal :

Tempat :

Rumusan Masalah	Informan	Topik pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban Informan
Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan?	Kepala Sekolah Kepala sekolah	Peran Guru PAI Rasa percaya diri	Bagaimana peran seorang Guru dalam pandangan ibu?	
			Mengenai peran apakah ada perbedaan peran seorang Guru Pendidikan Agama Islam dengan Guru pada umumnya?	
			Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SD Negeri Gejayan yang sudah berjalan selama ini?	
			Apakah sekolah menyediakan pelatihan bagi Guru untuk mengembangkan dan meningkatkan perannya sebagai seorang Guru?	
			Bagaimana cara kepala sekolah menumbuhkan rasa percaya diri guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus?	

			Apakah ada ketentuan khusus bagi guru yang mau mengajar di SD Negeri Gejayan?	
			Apa yang ibu ketahui mengenai rasa percaya diri?	
			Bagaimana urgensi rasa percaya diri menurut ibu bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya?	
			Bagaimana perkembangan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri gejayan?	
			Bagaimana proses yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus?	
Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan		Faktor pendukung dan penghambat rasa percaya diri	Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan	
			Bagaimana metode dan strategi yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan? Apakah dapat membantu dalam mengembangkan rasa percaya diri peserta didik	

			berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	
			Sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki oleh sekolah dalam menunjang proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus?	
			Apa kunci keberhasilan dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus?	

TRANSKIP WAWANCARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama :

Jenis kelamin :

Hari/tanggal :

Tempat :

Rumusan Masalah	Informan	Topik pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban Informan
Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan?	Guru Pendidikan Agama Islam	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Bagaimana peran seorang Guru dalam pandangan ibu?	
			Mengenai peran apakah ada perbedaan peran seorang Guru Pendidikan Agama Islam dengan Guru pada umumnya?	
			Bagaimana peran ibu sebagai Guru Pendidikan Agama Islam menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus?	
			Bagaimana peran seorang guru saat siswa menghadapi orang yang menilai dirinya lebih rendah dari orang lain?	
			Bagaimana cara ibu ketika ingin meminta peserta didik berkebutuhan khusus untuk melakukan sebuah pekerjaan?	
			Apakah ada materi mata pelajaran pendidikan agama Islam khusus yang berikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus?	
			Apakah ibu sering mencari informasi	

			tentang menjadi guru yang baik bagi peserta didik berkebutuhan khusus?	
		Rasa percaya diri	Apa yang ibu ketahui mengenai rasa percaya diri?	
			Bagaimana urgensi rasa percaya diri menurut ibu bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya?	
			Bagaimana perkembangan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri gejayan?	
			Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	
			Bagaimana proses menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus?	
			Bagaimana cara mengatasi sifat negatif kurang percaya diri pada peserta didik berkebutuhan khusus?	
			Bagaimana metode dan strategi belajar yang biasanya digunakan dalam mengembangkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	

Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	Guru Pendidikan Agama Islam	Faktor pendukung dan penghambat rasa percaya diri	Menurut ibu apa faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus?	
			Apakah pengalaman hidup yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus mempengaruhi rasa percaya diri yang mereka miliki?	
			Apa kunci keberhasilan dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus?	

TRANSKIP WAWANCARA GURU PENDAMPING

Nama :

Jenis kelamin :

Hari/tanggal :

Tempat :

Rumusan Masalah	Informan	Topik pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban Informan
Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan?	Guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Apa yang diketahui tentang peran guru?	
			Bagaimana cara Bapak/Ibu ketika ingin menyuruh peserta didik melakukan sebuah pekerjaan?	
			Bagaimana peran guru saat peserta didik berkebutuhan khusus menhadapi orang yang menilai dirinya lebih rendah dari orang lain ?	
		Rasa percaya diri	Apa yang ibu ketahui mengenai rasa percaya diri?	
			Bagaimana urgensi rasa percaya diri menurut ibu bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya?	
			Bagaimana perkembangan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri gejayan?	
			Bagaimana proses menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus?	

			Bagaimana cara mengatasi sifat negatif kurang percaya diri pada peserta didik berkebutuhan khusus?	
			Bagaimana metode dan strategi belajar yang biasanya digunakan dalam mengembangkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	
Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	Guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus	Faktor pendukung dan penghambat rasa percaya diri	Menurut ibu apa faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus?	
			Apakah pengalaman hidup yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus mempengaruhi rasa percaya diri yang mereka miliki?	
			Apa kunci keberhasilan dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus?	

TRANSKIP WAWANCARA PESERTA DIDIK

Nama :

Jenis kelamin :

Kelas :

Hari/tanggal :

Tempat :

Rumusan Masalah	Informan	Topik pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban Informan
Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan?	Peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Apakah kamu menyukai mata pelajaran pendidikan agama Islam?	
			Apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebelum kegiatan belajar dilaksanakan?	
			Nilai-nilai keislamanan apa yang biasanya adik lakukan dalam kehidupan sehari-hari?	
			Apakah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ketika kamu mengalami sebuah kesulitan dalam belajar?	
		Rasa percaya diri	Apa yang teman-teman ketahui mengenai rasa percaya diri?	
			Apakah yang menjadi kesulitan dalam meningkatkan rasa percaya diri?	
			Apakah metode dan	

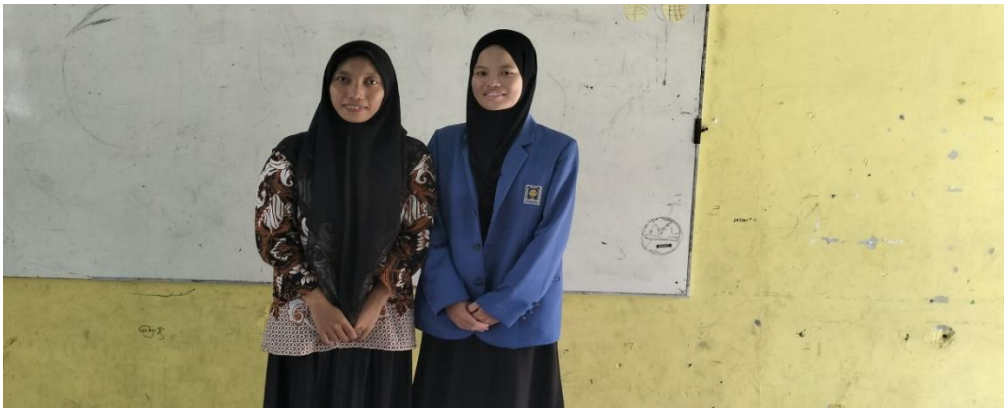
			strategi yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam berhasil meningkatkan rasa percaya diri?	
Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	Peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)	Faktor pendukung dan penghambat rasa percaya diri	Apakah pelaksanaan mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan fasilitas sekolah? Fasilitas apa yang digunakan?	
			Biasanya faktor apa saja yang mempengaruhi rasa percaya diri adik?	

Lampiran 2

DOKUMENTASI



Wawancara bersama ibu kepala sekolah dan tenaga administrasi



Wawancara bersama ibu Yusti (Guru Pendidikan Agama Islam)



Wawancara bersama Abid



Wawancara bersama Hugo dan Barraz



Wawancara bersama Taufan



Anak-anak bermain bersama di taman keluarga CondongCatur

Lampiran 3

Hasil observasi

Rumusan Masalah	**Topik**	**Hal yang diobservasi**	**Deskripsi Hasil Observasi**
Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan?	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Kegiatan belajar mengajar (interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik berkebutuhan khusus)	Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 18 September 2024. Selama proses pembelajaran di kelas, interaksi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik berkebutuhan khusus sudah cukup baik. Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan ibu Yusti sebagai guru Pendidikan Agama Islam mempersiapkan kelas dengan penuh perhatian. Kelas dimulai dengan membaca doa belajar bersama. Kemudian dilanjutkan dengan menanyakan kabar setiap peserta didik. Biasanya untuk memusatkan dan mengembalikan konsentrasi peserta didik ibu Yusti mengajak semua semua peserta didik untuk melakukan *ice breaking*. *Ice breaking* ini dapat berupa nyanyi-nyanyian, tepuk tangan, dan hal lainnya yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.
		Praktik mengajar (metode dan strategi yang digunakan Guru PAI dalam proses pembelajaran)	Berdasarkan hasil observasi mengenai praktik mengajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 19 September 2024 untuk anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan membutuhkan perhatian yang lebih banyak jika dibandingkan peserta didik pada umumnya. Selama pelajaran, biasanya ibu Yusti selalu memperhatikan

			bagaimana perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus dan menanyakan apakah mereka mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran yang sedang dijelaskan, misalnya ketika pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas II. Ketika proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung, ibu Yusti memberikan pertanyaan dengan intruksi memasangkan pertanyaan dan jawaban yang telah dituliskan di papan tulis. Semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan tersebut termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satunya kelvin, peserta didik berkebutuhan khusus ADHD di SD Negeri Gejayan. Ketika kelvin maju untuk mencoba menjawab pertanyaan tersebut, ibu Yusti mendampingi kelvin di sampingnya dan menjelaskan kembali maksud dari pertanyaan tersebut hingga ia mampu menjawabnya.
	Rasa percaya diri	Mengamati cara Guru PAI meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus	Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 20 September 2024. Salah satu cara yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan reward ataupun apresiasi terhadap setiap peserta didik yang berani dan berhasil menyelesaikan tugasnya, misalnya ketika belajar tentang huruf hijaiyah

			dan peserta didik diminta untuk membaca huruf yang ada di papan tulis termasuk Abid. Peserta didik berkebutuhan khusus *slow learner* kelas III di SD Negeri Gejayan. Ketika Abid membaca huruf-huruf tersebut, ibu Yusti mendampingi Abid dengan penuh perhatian dan membenarkan huruf-huruf yang belum benar ia jawab. Ketika Abid menyelesaikan tugasnya, ibu Yusti memberikan apresiasi dengan bertepuk tangan dan memberikan kata-kata penyemangat untuk Abid. Tidak jarang juga ibu Yusti memberikan reward kepada peserta didik dalam bentuk tanda bintang dan nanti yang memperoleh bintang paling banyak akan memdapatkan sertifikat
		Mengamati bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mengatasi rasa tidak percaya diri anak berkebutuhan khusus	Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 23 September 2024. Tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ketika ada peserta didik berkebutuhan khusus ketika tidak percaya diri adalah terus memberikan dukungan kepada mereka dan memberikan pengertian bahwa mereka juga memiliki kesempatan yang sama, misalnya ketika pembelajaran berlangsung di kelas IV ada peserta didik bernama Barraz yang memiliki kebutuhan khusus tunarungu. Kebutuhan khusus yang dimiliki Barraz mempengaruhi perkembangan fisik yang dimilikinya. Salah satunya ia

			tidak bisa berbicara dengan jelas. Kondisi ini tidak jarang membuat Barraz malu dan tidak percaya diri. Melihat kondisi ini ibu Yusti selalu memberikan dukungan kepada Barraz bahwa ia pasti bisa dan mampu seperti teman-teman yang lainnya. Ibu Yusti memberikan pengertian kepada Barraz bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan dalam dirinya.
Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	Faktor pendukung dan penghambat rasa percaya diri	Mengamati sarana prasarana sekolah sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus	Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 24 September 2024 diketahui bahwa sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan belum memadai secara sempurna. Masih sangat banyak media yang seharusnya dapat membantu proses pembelajaran namun tidak tersedia. Sehingga ketidak sediaan ini mengganggu perkembangan anak berkebutuhan khusus, misalnya alat bantu visual dan audio yang terbatas seperti proyektor. SD Negeri Gejayan hanya memiliki satu proyektor untuk semua. Sehingga ketika ada kelas yang ingin menggunakan proyektor harus antri terlebih dahulu. Selain keterbatasan media pembelajaran, SD Negeri Gejayan juga mengalami kekurangan guru pendamping atau guru pembantu. Aslinya SD Negeri Gejayan menerima satu guru pendamping dari dinas pendidikan tetapi

			nyatanya guru pendamping ini tidak aktif dalam mengajar di SD Negeri Gejayan. Bisa terhitung selama satu semester baru satu kali guru tersebut datang ke sekolah. Pihak sekolah sudah mencoba menghubungi baik secara langsung atau ke dinas pendidikan tetapi belum terdapat perubahan. Memang beberapa peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan memiliki guru pendamping sendiri. Namun bagaimana dengan peserta didik yang tidak mampu untuk mendatangkan guru pendamping sendiri. Mereka mengalami kesulitan dalam belajar karena tidak semua guru yang berada di SD Negeri Gejayan memahami secara keseluruhan mengenai peserta didik berkebutuhan khusus.
		Mengamati faktor pendukung dan penghambat Guru dalam meningkatkan rasa percaya diri	Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 25 September 2024. Faktor utama yang mendukung perkembangan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus adalah dukungan dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Baik itu dukungan dari orang tua, kepala sekolah, guru, dan teman sejawatnya. Adanya keterbukaan semua warga yang berada di SD Negeri Gejayan menjadi kunci berhasilnya perkerkembangan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan, misalnya pada hari Jum’at

			biasanya akan ada senam dan olahraga bersama di SD Negeri Gejayan. Tidak jarang juga peserta didik diajak untuk bermain dan berolahraga di luar sekolah. Biasanya mereka akan berolahraga di taman kuliner Condongcatur atau taman keluarga Condongcatur yang harus melewati jalan yang banyak mobil dan motor berlalu lalang. Biasanya ketika menuju tempat tersebut, peserta didik yang reguler akan membimbing dan berjalan di samping peserta didik berkebutuhan khusus untuk menjaga temannya tetap aman. Peserta didik di SD Negeri Gejayan tidak pernah menganggap teman-temannya yang berkebutuhan khusus berbeda. Mereka tetap mau bermain bersama dan saling membantu ketika ada temannya yang kesulitan. Sedangkan penghambat terbesar perkembangan rasa percaya diri di SD Negeri Gejayan adalah komunikasi. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh guru kelas atau guru mata pelajaran tanpa di dampingi guru pendamping menjadi penghalang berjalannya proses pembelajaran secara maksimal dan optimal, misalnya peserta didik berkebutuhan khusus kelas VI, Taufan. Taufan salah satu peserta didik di SD Negeri Gejayan yang memiliki kebutuhan khusus tundaksa. Keterbatasan ekonomi dan sekolah mempengaruhi perkembangan Taufan,

			ditambah dengan ketidakhadiran guru pendamping dalam proses belajar membuat Taufan tidak banyak mengerti materi pelajaran. Baik Taufan maupun guru di SD Negeri Gejayan tidak memahami bahasa isyarat sehingga semakin menghambat proses pembelajaran.

Hasil wawancara

TRANSKIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama : Ratna Puspa Derita, S. Pd. SD

Jenis kelamin : Perempuan

Hari/tanggal : Kamis, 26 September 2024

Tempat : Lab. Komputer

Rumusan Masalah	Informan	Topik pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban Informan
Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan?	Kepala Sekolah Kepala sekolah	Peran Guru PAI Rasa percaya diri	Bagaimana peran seorang Guru dalam pandangan ibu?	Peranan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing peserta didik berkebutuhan khusus sangatlah penting. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu memberikan pengertian kepada peserta didik berkebutuhan khusus bahwa kita semua ini sama. Tidak ada yang sempurna tetapi saling melengkapi satu sama lain
			Mengenai peran apakah ada perbedaan peran seorang Guru Pendidikan Agama Islam dengan Guru pada umumnya?	Jika dilihat secara umum sebenarnya tidak ada perbedaan antara peranan guru kelas dengan guru Pendidikan Agama Islam. Tapi jikalau kita lihat secara spesifik, guru Pendidikan Agama Islam juga

				memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membentuk moral dan spiritual peserta didik sesuai dengan ajaran Islam karena dua hal ini akan menjadi landasan peserta didik dalam menjalani kehidupannya.
			Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SD Negeri Gejayan yang sudah berjalan selama ini?	Peran guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan sudah berjalan dengan cukup baik. Tapi masih banyak yang harus terus dipelajari karena mengingatkan di sekolah ini tidak hanya ada peserta didik reguler tetapi juga ada peserta didik berkebutuhan khusus
			Apakah sekolah menyediakan pelatihan bagi Guru untuk mengembangkan dan meningkatkan perannya sebagai seorang Guru?	Iya, melaksanakan pelatihan bagi guru-guru yang berada di SD Negeri gejayan guna meningkatkan dan mengembangkan kemampuan para guru. Dalam tiga tahun terakhir, SD Negeri Gejayan telah melaksanakan

				pelatihan mengenai tenaga pendidik dan dokumen, pelatihan kurikulum merdeka, dan pelatihan mengenai aspek pengembangan evaluasi dan asesmen berdasarkan keterampilan peserta didik.
			Bagaimana cara kepala sekolah menumbuhkan rasa percaya diri guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus?	Cara yang paling utama yaitu komunikasi dengan guru-guru yang ada di SD Negeri Gejayan. Saya berusaha memberikan pengertian jikalau kita harus sabar dalam mengajar. Kita semua tahu, tidak ada yang anak yang mengingatkan kondisi seperti itu. Sudah sepatutnya kita sebagai guru dapat memberikan mereka dukungan dan motivasi
			Apakah ada ketentuan khusus bagi guru yang mau mengajar di SD Negeri Gejayan?	Tidak ada ketentuan, intinya semaksimal mungkin bisa menangani peserta didik dengan cara sendiri serta memanfaatkan fasilitas yang ada. Yang penting

				peserta didik berkebutuhan khusus bisa mengikuti dan diberikan pelajaran yang berbeda. Secara umum proses seleksi dan penerimaan guru di SD Negeri Gejayan sama seperti sekolah lainnya. Bagi guru ASN seleksinya sesuai dari pemerintah pusat. Jikalau untuk GTT harus memenuhi syarat linear dengan ijazah dan bidang yang akan diampu. Selain itu, berkompeten dalam dunia pendidikan serta menyayangi anak-anak.
			Apa yang ibu ketahui mengenai rasa percaya diri?	Berani mencoba, tidak apa-apa salah yang penting mau dan berani mencoba dulu
			Bagaimana urgensi rasa percaya diri menurut ibu bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya?	Tentu saja percaya diri sangatlah penting bagi setiap peserta didik. Termasuk juga peserta didik berkebutuhan khusus. Kepercayaan diri yang mereka miliki menjadi fondasi mereka

				dalam bersosialisasi dengan lingkungan mereka sehingga mereka tidak merasa minder
			Bagaimana perkembangan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri gejayan?	Sudah cukup baik, namun memang membutuhkan adaptasi yang cukup lama. Ada juga beberapa peserta didik berkebutuhan khusus yang perkembangannya masih terkendala dikarena kurangnya fasilitas yang dimiliki sekolah. Salah satunya masih kurangnya guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah. Dari orang tua peserta didik sendiri masih banyak yang belum mampu untuk melakukan terapi karena terkendala masalah ekonomi
			Bagaimana proses yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus?	Peserta didik diajak untuk mengenal lingkungan sekitar dengan teman-teman reguler. Tujuan tidak merasa minder. Diajak bermain

				bersama dan yang reguler diberikan pengertian supaya bisa berkaloborasi
Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan		Faktor pendukung dan penghambat rasa percaya diri	Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan	Anak itu diberikan masukan untuk siap selalu walau mereka memiliki kebutuhan khusus. Walau salah tetap disuruh maju. Kemudian diberikan apresiasi tepuk tangan dan selalu di support. Jadi anak itu walau salah tapi tetap berani dengan adanya pujian. Untuk hambatannya adalah komunikasi yang sulit. Ada yang tunarungu, harus menggunakan bahasa isyarat. Sedangkan kita tidak mempunyai semua fasilitas itu.
			Bagaimana metode dan strategi yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gejayan? Apakah dapat membantu dalam mengembangkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)	Untuk peserta didik berkebutuhan khusus itu, bagus menggunakan metode demontrasi. Jadi kita itu bicara sambil dicontohkan agar peserta didik bisa mengikuti. Terus juga dapat menggunakan video, anak-anak senang belajar

			di SD Negeri Gejayan?	menggunakan itu
			Sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki oleh sekolah dalam menunjang proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus?	Kalau untuk anak berkebutuhan khusus sarana prasarananya belum memenuhi sepenuhnya, fasilitasnya belum ada
			Apa kunci keberhasilan dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus?	Kunci keberhasilan dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus adalah yang pertama, harus sabar dalam mendampingi peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus karena dalam proses belajar mereka membutuhkan perhatian yang lebih besar, pengulangan dan banyak latihan. Yang kedua, harus ikhlas dalam mengajar karena seperti yang kita ketahui dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan banyak kesabaran. Mengajar peserta

				didik berkebutuhan khusus tidaklah mudah terutama dalam pendidikan inklusi. Oleh karena itu, harus diperbanyak ikhlasnya. Jika tidak semuanya akan terasa berat. Yang ketiga, memiliki rasa percaya diri kalau mampu. Rasa percaya diri sangatlah penting terutama guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Bagaimana seorang guru mau mengajarkan ilmunya jika ia sendiri memiliki banyak keraguan.

TRANSKIP WAWANCARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Yusti Binaria, S. Pd.

Jenis kelamin : Perempuan

Hari/tanggal : Senin, 23 September 2024

Tempat : Ruang kelas II

Rumusan Masalah	Informan	Topik pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban Informan
Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan?	Guru Pendidikan Agama Islam	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Bagaimana peran seorang Guru dalam pandangan ibu?	Seorang guru itu mendidik mba. Mengawasi, melatih, mengajar anak-anak. Terus mengayomi juga mba
			Mengenai peran apakah ada perbedaan peran seorang Guru Pendidikan Agama Islam dengan Guru pada umumnya?	Sebenarnya peranannya hampir sama mba. Tapi bedanya sebagai guru agama saya tidak hanya bertanggung jawab pada pengetahuan agama mereka mba. Tetapi juga saya bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual mba yang sesuai dengan ajaran Islam. Saya juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarakan kepada mereka bagaimana cara mengimplementasikan ilmu-ilmu agama yang sudah diajarkan mba.
			Bagaimana peran ibu sebagai Guru Pendidikan Agama Islam	Sebagai seorang guru peran saya tidak hanya menjadi pendamping mereka mba. Tetapi juga

			menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus?	sebagai motivator yang memberikan mereka semangat untuk berani mencoba. Saya juga sebagai fasiliator yang memberikan mereka fasilitas yang sama seperti peserta didik reguler agar mereka juga dapat belajar secara maksimal dan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki
			Bagaimana peran seorang guru saat siswa menghadapi orang yang menilai dirinya lebih rendah dari orang lain?	Sebenarnya mba yang paling penting itu, ngasih pengertian untuk semua peserta didik mba. Kalau yang reguler dikasih pengertian kalau tidak ada yang mau memiliki kondisi yang seperti ini, kita tidak boleh mengejek orang lain. Bagaimana jika kita yang ada di kondisi tersebut. Kalau untuk peserta didik berkebutuhan khusus biasanya saya menekankan kalau kita harus sabar, kita semua sama dihadapan Allah.
			Bagaimana cara ibu ketika ingin meminta peserta didik berkebutuhan khusus untuk melakukan sebuah pekerjaan?	Biasanya saya mendampingi mereka satu persatu mba. Kadang juga kita harus menyesuaikan dengan emosi mereka, mba. Kadang kalau sudah bosen dan lelah mereka tidak mau mengerjakan

				tugasnya. Jadi saya biasanya memberikan mereka waktu istirahat dulu atau dibiarkan mereka main dulu, misalnyaa kemarin kelvin mba ketika diminta menjawab pertanyaan tetapi malah mengambar. Jadi saya biarkan dulu mba sampai emosi dan semangatkan kembali terus didampingi untuk menjawab pertanyaannya.
			Apakah ada materi mata pelajaran pendidikan agama Islam khusus yang berikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus?	Saya bedakan mba, untuk peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus itu sebenaranya materinya sama tetapi lebih disederhanakan
			Apakah ibu sering mencari informasi tentang menjadi guru yang baik bagi peserta didik berkebutuhan khusus?	Iya mba, saya itu sampai bertanya kepada teman saya yang memang mengambil jurusan pendidikan anak luar biasa bagaimana cara mengajar untuk peserta didik berkebutuhan khusus. sebenarnya yang menjadi faktor penting dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus yaitu gurunya tahu bahasa isyarat, memahami emosi anak terlebih dahulu,

				mengetahui perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. seharusnya ada worksheet berbeda setiap kebutuhan khusus peserta didik
		Rasa percaya diri	Apa yang ibu ketahui mengenai rasa percaya diri?	Percaya diri itu optimis, yakin aku bisa, berani untuk terus mencoba. Biasanya kalau percaya diri di kelasnya peserta didik aktif di kelas
			Bagaimana urgensi rasa percaya diri menurut ibu bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya?	Penting sekali, jangan sampai ia merasa dikucilkan. Setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mencoba dan berkembang
			Bagaimana perkembangan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri gejayan?	Sudah cukup bagus, secara sosial peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan sudah cukup percaya diri. Kalau dulu pertama masuk seperti athar itu kan nangis sampai tidak mau masuk kelas. Tetapi sekarang sudah mau belajar di kelas, sudah mulai mau mengerjakan tugas yang diberikan, dan sudah mulai mau ikut bersosialisasi dengan teman-temannya
			Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam	Memberikan pengertian kalau kamu tu harus sabar. Kita dimata Allah itu

			dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	sama. Peserta didik yang reguler juga harus dikasih tahu tidak boleh mengejek, mencaci dan membully teman-temannya yang berkebutuhan khusus
			Bagaimana proses menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus?	Awalnya saya juga bingung mba, bagaimana caranya karena memang sebelumnya saya juga tidak pernah belajar tentang pendidikan inklusi. Tapi menurut saya proses menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus memang membutuhkan adaptasi dan kesabaran. Tidak terlepas juga kita harus selalu memberikan motivasi kepada mereka agar mereka berani mencoba
			Bagaimana cara mengatasi sifat negatif kurang percaya diri pada peserta didik berkebutuhan khusus?	Kalau saya biasanya memberikan pengertian kepada peserta didik yang reguler dulu. Jangan sampai mengejek teman-temannya yang berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, saya memberikan pengertian bahwa kita harus sabar. Kita semua itu sama. Kita harus saling mengerti

				dan saling toleransi.
			Bagaimana metode dan strategi belajar yang biasanya digunakan dalam mengembangkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	Biasanya metode yang saya gunakan lebih banyak demontrasi. Jadi peserta didik berkebutuhan khusus tinggal mengikuti, misalnya kemarin diminta menulis surah adh-dhuha yang latin dituliskan di papan tulis. Kemudian mereka diminta untuk mengikuti
Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	Guru Pendidikan Agama Islam	Faktor pendukung dan penghambat rasa percaya diri	Menurut ibu apa faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus?	Untuk faktor pendukung dan penghambat berkembangnya rasa percaya diri itu ada di keterbatasan fasilitas mba karena belum semua guru menguasai cara menngajar dan mengatasi peserta didik berkebutuhan khusus. Perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus sendiri sebenarnya tidak cukup jika hanya mengandalkan lingkungan sekolah mba. Ada beberapa peserta didik berkebutuhan khusus yang juga membutuhkan guru pendamping khusus dan terapi tetapi karena beberapa kendala alternatif ini belum dilakukan, misalnya karena kendala ekonomi.

			Apakah pengalaman hidup yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus mempengaruhi rasa percaya diri yang mereka miliki?	Sangat mempengaruhi, kalau misalnya dibully ”kok lama nulisnya”, ”kok nilainya kayak gini” padahal dia sudah berusaha. Sebagai guru biasanya saya selalu memberikan nasehat dan semangat mba. Kamu harus lebih giat lagi. Di rumah pelajarannya di ulang lagi
			Apa kunci keberhasilan dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus?	Dukungan lingkungan sekitarnya. Tidak hanya teman tetapi gurunya harus memahami dan selalu mendukung mereka. kita harus terus berproses walau secara pelan-pelan. Tidak lupa juga terus memberikan motivasi kepada peserta didik mba

TRANSKIP WAWANCARA GURU PENDAMPING

Nama : Anggraeny

Jenis kelamin : Perempuan

Hari/tanggal : Kamis, 10 Oktober 2024

Tempat : Online (melalui media whatsapp)

Rumusan Masalah	Informan	Topik pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban Informan
Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan?	Guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Apa yang diketahui tentang peran guru?	Peran guru adalah mengajari dan membimbing anak saat proses belajar
			Bagaimana cara Bapak/Ibu ketika ingin menyuruh peserta didik melakukan sebuah pekerjaan?	Dengan memberi instruksi yang sopan, pelan, dan rasa untuk merangkul anak
			Bagaimana peran guru saat peserta didik berkebutuhan khusus menhadapi orang yang menilai dirinya lebih rendah dari orang lain ?	Peran guru untuk tetap menyamaratakan peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler sehingga menciptakan rasa percaya diri
		Rasa percaya diri	Apa yang ibu ketahui mengenai rasa percaya diri?	Rasa percaya diri ketika merasa diri kita bisa melakukan hal yang berguna dalam kehidupan, mendapatkan penerimaan diri yang baik, tanpa ada paksaan atau pun terpaksa

			Bagaimana urgensi rasa percaya diri menurut ibu bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya?	Rasa percaya diri itu sangat penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Bisa kita bayangkan jika seorang anak tidak percaya diri maka dia tidak akan berkembang dan maju
			Bagaimana perkembangan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri gejayan?	Perkembangan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan secara umum sudah cukup baik. Terutama keberanian mereka untuk mulai melakukan sosialisasi dengan teman sejawatnya. Mereka sudah mulai berani untuk ikut bergabung ketika bermain
			Bagaimana proses menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus?	Dengan cara melakukan pendekatan pada peserta didik. Khususnya untuk membuat anak bisa lebih terbuka dan nyaman
			Bagaimana cara mengatasi sifat negatif kurang percaya diri pada peserta didik berkebutuhan	Ya itu, dengan cara memahami dan berinisiatif untuk mengembangkan bakat yang ada pada anak

			khusus?	
			Bagaimana metode dan strategi belajar yang biasanya digunakan dalam mengembangkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	Metode pendekatan: kognitif perilaku dalam belajar (*student centered approach*)
Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	Guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus	Faktor pendukung dan penghambat rasa percaya diri	Menurut ibu apa faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus?	Faktor pendukung berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus adalah dengan adanya ujian, keterlibatan sesuai dengan hobi, dan disiplin serta memberikan support yang lebih kepada peserta didik berkebutuhan khusus. sedangkan hambatannya adalah menstabilkan mood peserta didik, perilaku, dan hal-hal yang memicu untuk melakukan aktivitas lain
			Apakah pengalaman hidup yang dimiliki oleh	Tentu saja sangat berpengaruh. Bagaimana hubungannnya

			peserta didik berkebutuhan khusus mempengaruhi rasa percaya diri yang mereka miliki?	dengan orang tua dan orang lain
			Apa kunci keberhasilan dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus?	Tentu saja, sabar dalam membimbing dan mengajari peserta didik berkebutuhan khusus serta telaten

TRANSKIP WAWANCARA GURU PENDAMPING

Nama : Salsabila

Jenis kelamin : Perempuan

Hari/tanggal : Selasa, 01 Oktober 2024

Tempat : Ruang kelas II

Rumusan Masalah	**Informan**	**Topik pertanyaan**	**Pertanyaan**	**Jawaban Informan**
Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan?	Guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Apa yang diketahui tentang peran guru?	Guru itu sebagai support sistem yang selalu memberikan dukungan kepasa peserta didik bahwa mereka pasti bisa. Kita sebagai pendamping, kita sebagai fasiliator juga. Kita memastikan bagaimana apa yang disampaikan dari guru bisa di pahami oleh anak. Sebagai pelatih juga, bukan hanya membantu mengerjakan PR tetapi juga potensi yang dimiliki oleh anak tersebut
			Bagaimana cara Bapak/Ibu ketika ingin menyuruh peserta didik melakukan sebuah pekerjaan?	Butuh bimbingan secara bertahap dan lama sampai anak tersebut bisa dikatakan mandiri
			Bagaimana	Kita memang tidak

			peran guru saat peserta didik berkebutuhan khusus menghadapi orang yang menilai dirinya lebih rendah dari orang lain ?	bisa memaksakan mereka untuk menerima keadaan peserta didik berkebutuhan khusus. kadang dalam pertemanan saja peserta didik berkebutuhan khusus ini dijauhi oleh teman-temannya. Makanya saya berikan pengertian bahwa peserta didik berkebutuhan khusus ini belum bisa atau kalau dia melakukan sesuatu yang salah diingatkan saja.
		Rasa percaya diri	Apa yang ibu ketahui mengenai rasa percaya diri?	Percaya itu adalah sebuah keyakinan dan keberanian yang dimiliki oleh peserta didik sehingga ia berani untuk mencoba melakukan hal-hal yang baru
			Bagaimana urgensi rasa percaya diri menurut ibu bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya?	Penting karena kalau anak tidak memiliki rasa percaya diri maka sosialisasinya menutup diri. Takut sama orang, takut sama lingkungan. Rasa percaya diri membuat ia yakin dengan dirinya
			Bagaimana perkembangan rasa percaya	Secara kesuluruhan sudah cukup bagus dan

			diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri gejayan?	bisa menerima kondisi peserta didik berkebutuhan khusus
			Bagaimana proses menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus?	saya belum sampai tahap itu, tetapi masih menghandle perilakunya (behavior). Sekarang sudah mulai mengembangkan jika peserta didik memiliki keinginan dia mau mengeskpresikannya
			Bagaimana cara mengatasi sifat negatif kurang percaya diri pada peserta didik berkebutuhan khusus?	Pertama, pemberian pujian kepada peserta didik atau reward, misalnya anak itu bisa menulis satu huruf atau kalimat. Saya kasih pujian baik dalam bentuk verbal atau barang
			Bagaimana metode dan strategi belajar yang biasanya digunakan dalam mengembangkan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	Sistem reward dan modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku adalah sebuah metode yang mengurangi perilaku bermasalah dan mengembangkan perilaku positif
Apa saja faktor yang mendukung	Guru pendamping peserta	Faktor pendukung dan	Menurut ibu apa faktor yang mendukung	Faktor penghambat peserta didik

dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	didik berkebutuhan khusus	penghambat rasa percaya diri	dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus?	berkebutuhan khusus yang pertama dari orang tua. Baik itu parenting dan pola asuh orang tua orang tua. Mendukung anak agar peecaya diri itu sebagian besar menggunakan dukungan orang tua. Sebagian besar waktu anak bersama orang tua. Jadi support sistem keluarga itu sangat penting, misalnya melakukan aktivitas secara mandiri dan pemberian reward. Kedua, lingkungan sekolah. Bagaimana guru, teman-teman, dan pendamping untuk percaya diri. Misalnya mengerjakan tugas di papan tulis, guru harus mampu mengkondisikan anak agar dia mau maju
			Apakah pengalaman hidup yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus mempengaruhi rasa percaya diri yang mereka miliki?	Tentu saja memiliki pengaruh, misalnya ada peserta didik berkebutuhan khusus yang mendapatkan dukungan dari keluarga dalam melakukan segala

				sesuatu akan lebih percaya diri jika dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mendapatkan semua itu.
			Apa kunci keberhasilan dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus?	Harus sabar dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus

TRANSKIP WAWANCARA PESERTA DIDIK

Nama : Abraham Kelvin Rafasya

Jenis kelamin : Laki-laki

Kelas : II

Hari/tanggal : Jum’at, 20 September 2024

Tempat : Ruang Kelas II

Rumusan Masalah	Informan	Topik pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban Informan
Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan?	Peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Apakah kamu menyukai mata pelajaran pendidikan agama Islam?	Iya, suka belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam
			Apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebelum kegiatan belajar dilaksanakan?	Biasanya ibu Yusti sebelum belajar dimulai dengan doa bersama. Terus biasanya ibu Yusti menanyakan kabar dulu. Habis tu ada tepuk bersama biasanya
			Nilai-nilai keislamanan apa yang biasanya adik lakukan dalam kehidupan sehari-hari?	Biasanya kegiatan keagamaan yang sering dilakukan misalnya shalat dhuha sama shalat dzuhur bersama di sekolah
			Apakah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ketika kamu mengalami sebuah kesulitan dalam belajar?	Biasanya kalau lagi belajar bu Yusti selalu bertanya ada kesulitan atau ngga. Kalau misal ada yang kesulitan biasanya bu Yusti langsung datang ke meja terus dijelaskan ulang secara pelan-pelan
		Rasa percaya diri	Apa yang teman-teman	Biasa percaya diri itu misalnya berani

			ketahui mengenai rasa percaya diri?	maju kedepan terus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya
			Apakah yang menjadi kesulitan dalam meningkatkan rasa percaya diri?	Masih malu biasanya untuk mencoba, takut salah juga. Nanti kalau salah jadi malu
			Apakah metode dan strategi yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam berhasil meningkatkan rasa percaya diri?	Biasanya ibu Yusti memberikan reward kalau bisa menjawab pertanyaan. Yang bisa nanti dapat bintang, nanti yang paling banyak bintangnya dapat sertifikat
Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	Peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)	Faktor pendukung dan penghambat rasa percaya diri	Apakah pelaksanaan mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan fasilitas sekolah? Fasilitas apa yang digunakan?	Biasanya kalau mata Pelajaran pendidikan agama Islam, kita tidak hanya belajar di kelas saja. Biasanya nanti ada shalat dhuha bersama-sama di musholah sekolah
			Biasanya faktor apa saja yang mempengaruhi rasa percaya diri adik?	Dukungan dari teman. Biasanya kalau ada yang ngga bisa nanti temannya bantu ngajarin.

TRANSKIP WAWANCARA PESERTA DIDIK

Nama : Osaze Luther Free JR Sianipar

Jenis kelamin : Laki-laki

Kelas : III

Hari/tanggal : Kamis, 19 September 2024

Tempat : Taman keluarga condong catur

Rumusan Masalah	Informan	Topik pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban Informan
Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan?	Peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Apakah kamu menyukai mata pelajaran pendidikan agama Islam?	Iya, suka belajar agama
			Apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebelum kegiatan belajar dilaksanakan?	Biasanya ada nyayi dulu
			Nilai-nilai keislamanan apa yang biasanya adik lakukan dalam kehidupan sehari-hari?	Shalat
			Apakah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ketika kamu mengalami sebuah kesulitan dalam belajar?	Diajari sampai bisa
		Rasa percaya diri	Apa yang teman-teman ketahui	Berani

			mengenai rasa percaya diri?	
			Apakah yang menjadi kesulitan dalam meningkatkan rasa percaya diri?	Kadang masih suka malu
			Apakah metode dan strategi yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam berhasil meningkatkan rasa percaya diri?	Ada bintang sama hadiah
Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	Peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)	Faktor pendukung dan penghambat rasa percaya diri	Apakah pelaksanaan mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan fasilitas sekolah? Fasilitas apa yang digunakan?	Iya, belajar di musholah
			Biasanya faktor apa saja yang mempengaruhi rasa percaya diri adik?	Teman-teman di kelas

TRANSKIP WAWANCARA PESERTA DIDIK

Nama : Abid Aqilla Pramudya

Jenis kelamin : Laki-laki

Kelas : IV

Hari/tanggal : Kamis, 19 September 2024

Tempat : Ruang kelas IV

Rumusan Masalah	**Informan**	**Topik pertanyaan**	**Pertanyaan**	**Jawaban Informan**
Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan?	Peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Apakah kamu menyukai mata pelajaran pendidikan agama Islam?	Suka belajar agama, laing suka belajar tentang Nabi
			Apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebelum kegiatan belajar dilaksanakan?	Sebelum belajar biasanya ada doa, terus biasanya juga ditanya ada tugas atau tidak. Kalau ada tugas dan belum dikerjakan, diminta kerjakan dulu
			Nilai-nilai keislamanan apa yang biasanya adik lakukan dalam kehidupan sehari-hari?	Shalat sama puasa di bulan Ramadhan
			Apakah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ketika kamu mengalami sebuah kesulitan dalam belajar?	Kalau bingung biasanya dibimbing sampai bisa menjawab
		Rasa percaya diri	Apa yang teman-teman ketahui	Percaya diri itu pede

			mengenai rasa percaya diri?	
			Apakah yang menjadi kesulitan dalam meningkatkan rasa percaya diri?	Malu, masih tidak berani maju untuk jawab soal
			Apakah metode dan strategi yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam berhasil meningkatkan rasa percaya diri?	Suka dikasih bintang kalau bisa jawab pertanyaan
Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	Peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)	Faktor pendukung dan penghambat rasa percaya diri	Apakah pelaksanaan mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan fasilitas sekolah? Fasilitas apa yang digunakan?	Iya, misalnya shalat berjamaah di sekolah sama ada BTQ pas pelajaran agama
			Biasanya faktor apa saja yang mempengaruhi rasa percaya diri adik?	Dukungan ibu guru sama teman-teman

TRANSKIP WAWANCARA PESERTA DIDIK

Nama : Barraz Tabrizio Liddien Subula

Jenis kelamin : Laki-laki

Kelas : V

Hari/tanggal : Kamis, 19 September 2024

Tempat : Ruang kelas V

Rumusan Masalah	**Informan**	**Topik pertanyaan**	**Pertanyaan**	**Jawaban Informan**
Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan?	Peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Apakah kamu menyukai mata pelajaran pendidikan agama Islam?	Iya (sambil tersenyum)
			Apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebelum kegiatan belajar dilaksanakan?	Doa, nyanyi
			Nilai-nilai keislamanan apa yang biasanya adik lakukan dalam kehidupan sehari-hari?	Shalat
			Apakah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ketika kamu mengalami sebuah kesulitan dalam belajar?	Diajari
		Rasa percaya diri	Apa yang teman-teman ketahui	Berani

			mengenai rasa percaya diri?	
			Apakah yang menjadi kesulitan dalam meningkatkan rasa percaya diri?	Malu
			Apakah metode dan strategi yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam berhasil meningkatkan rasa percaya diri?	Hadiah
Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	Peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)	Faktor pendukung dan penghambat rasa percaya diri	Apakah pelaksanaan mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan fasilitas sekolah? Fasilitas apa yang digunakan?	Iya pakai
			Biasanya faktor apa saja yang mempengaruhi rasa percaya diri adik?	Teman-teman

TRANSKIP WAWANCARA PESERTA DIDIK

Nama : Hugo Elias Aji Budiarta

Jenis kelamin : Laki-laki

Kelas : V

Hari/tanggal : Kamis, 19 September 2024

Tempat : Ruang kelas V

Rumusan Masalah	Informan	Topik pertanyaan	Pertanyaan	Jawaban Informan
Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan?	Peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Apakah kamu menyukai mata pelajaran pendidikan agama Islam?	Suka belajar agama apalagi kalau ada gamenya, misalnya tebak-tebak nama surah
			Apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebelum kegiatan belajar dilaksanakan?	Biasanya sebelum belajar berdoa dulu
			Nilai-nilai keislamanan apa yang biasanya adik lakukan dalam kehidupan sehari-hari?	Kalau di rumah biasanya shalat
			Apakah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ketika kamu mengalami sebuah kesulitan dalam belajar?	Biasanya diajari sampai bisa
		Rasa percaya diri	Apa yang teman-teman	Berani coba hal yang baru, berani

			ketahui mengenai rasa percaya diri?	maju ke depan
			Apakah yang menjadi kesulitan dalam meningkatkan rasa percaya diri?	Masih malu
			Apakah metode dan strategi yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam berhasil meningkatkan rasa percaya diri?	Kalau bisa menjawab pertanyaan terus di kasih bintang. Nanti yang paling banyak bintangnya dapat sertifikat
Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	Peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)	Faktor pendukung dan penghambat rasa percaya diri	Apakah pelaksanaan mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan fasilitas sekolah? Fasilitas apa yang digunakan?	Iya, biasanya ada shalat berjamaah sama BTQ
			Biasanya faktor apa saja yang mempengaruhi rasa percaya diri adik?	Lingkungan sekolahnya, sekolah disini menyenangkan. Beda dengan tempat sebelumnya banyak yang jahat. Suka diejek sama di bully

TRANSKIP WAWANCARA PESERTA DIDIK

Nama : Taufan Nur Hidayat

Jenis kelamin : Laki-laki

Kelas : VI

Hari/tanggal : Kamis, 19 September 2024

Tempat : Ruang kelas VI

Rumusan Masalah	**Informan**	**Topik pertanyaan**	**Pertanyaan**	**Jawaban Informan**
Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gejayan?	Peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Apakah kamu menyukai mata pelajaran pendidikan agama Islam?	Iya, suka
			Apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebelum kegiatan belajar dilaksanakan?	Doa bersama
			Nilai-nilai keislamanan apa yang biasanya adik lakukan dalam kehidupan sehari-hari?	Shalat
			Apakah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ketika kamu mengalami sebuah kesulitan dalam belajar?	Diajarin sampai bisa
		Rasa percaya diri	Apa yang teman-teman ketahui	Berani

			mengenai rasa percaya diri?	
			Apakah yang menjadi kesulitan dalam meningkatkan rasa percaya diri?	Masih malu, takut diejek
			Apakah metode dan strategi yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam berhasil meningkatkan rasa percaya diri?	Ada reward kalau bisa
Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat berkembangnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan?	Peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)	Faktor pendukung dan penghambat rasa percaya diri	Apakah pelaksanaan mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan fasilitas sekolah? Fasilitas apa yang digunakan?	Iya, ada shalat berjamaah
			Biasanya faktor apa saja yang mempengaruhi rasa percaya diri adik?	Teman-teman yang baik